

Strategi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Perspektif Multikultural

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Strategi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Perspektif Multikultural

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.

Penerbit
litrus.

**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Perspektif Multikultural**

Ditulis oleh:

**Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2024

Co-writer: Luluk Ilma'nun

Editor: Zulya Rachma Bahar

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-623-114-362-4

©Februari 2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Saepudin Mashuri dan Ahmad Syahid

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural / Penulis,
Saepudin Mashuri dan Ahmad Syahid; Co-writer, Luluk Ilma'nun. -- Malang: PT.
Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

xii + 188 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-114-362-4

1. Pendidikan-Agama. I. Judul. II. Saepudin Mashuri dan Ahmad Syahid.



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. K.H. Lukman S. Thahir, M.Ag.
(Rektor UIN Datokarama Palu)

Kepada seluruh sivitas akademika yang terhormat. Salam sejahtera bagi kita semua. Dengan sukacita dan rasa hormat yang mendalam, kami menyambut kehadiran sebuah karya ilmiah yang menginspirasi, yakni buku berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Multikultural*. Karya ini tidak hanya menjadi suatu bukti kecemerlangan intelektual, melainkan juga sebuah terobosan yang mempertajam pengertian kita tentang esensi pendidikan agama dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.

Buku ini, yang dipandu oleh kesungguhan dan kearifan, mempersembahkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara inklusif dan penuh kearifan dalam realitas yang kaya akan pluralitas. Perspektif multikultural yang diusungnya menjadi pencerminan dari pentingnya menghargai dan merangkul perbedaan budaya serta nilai-nilai yang melintasi batas-batas tersebut.

Di dalamnya tidak hanya berisi sekadar ide-ide segar, melainkan juga langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif bagi setiap individu, tanpa mengabaikan keberagaman yang ada. Buku ini mengajak kita untuk merenung dan bertindak

dengan bijak dalam merancang proses pembelajaran yang menggugah kesadaran akan harmoni di tengah perbedaan.

Sebagai sebuah karya yang dipenuhi dengan kearifan, buku ini bukan hanya menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum. Buku ini juga menjadi titik tolak bagi kita semua dalam membangun lingkungan akademik yang menerima, menghormati, dan memuliakan perbedaan dalam keberagaman. Saya percaya bahwa melalui karya semacam ini, kita dapat menapaki jalan yang membawa pada pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam dalam realitas global yang heterogen.

Dalam kesempatan ini, mari kita sambut dengan hangat dan buka hati serta pikiran kita untuk memahami, menggali, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya luar biasa ini. Semoga buku ini menjadi sinar pencerahan bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan merakyat.

Terima kasih atas perhatian dan kerja sama yang tak henti-hentinya dalam memperjuangkan pendidikan yang berkeadilan bagi semua.



PRAKATA

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman spiritual bagi individu muslim. Dalam konteks masyarakat yang semakin global dan multikultural, pengajaran PAI perlu terus berkembang untuk merangkul keberagaman dan mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan prinsip-prinsip agama.

Buku ini bertujuan untuk menjadi panduan bagi para pendidik PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan multikultural. Melalui pendekatan yang holistik, strategi pembelajaran yang disajikan di sini didesain untuk memungkinkan siswa memahami esensi ajaran agama Islam sambil memahami dan menghargai keberagaman budaya, keyakinan, dan perspektif.

Strategi pembelajaran yang diusung dalam buku ini tidak hanya menghadirkan pemahaman terhadap teks-teks agama. Namun, juga memperluas cakupan untuk mencakup dialog antarbudaya, toleransi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empati sosial.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik PAI dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam sekaligus mempromosikan toleransi,

penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa. Semoga pembaca buku ini dapat bermanfaat serta dapat mengaplikasikan strategi pembelajaran yang inklusif dan multikultural dalam konteks PAI

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Prakata	vii
Daftar Isi.....	ix

BAB I

Konsep Pendidikan Islam Multikultural.....	1
Definisi Pendidikan Multikultural	1
Sejarah Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madinah.....	4
Landasan Pendidikan Islam Multikultural.....	10
Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural.....	19
Unsur-Unsur Pendidikan Islam Multikultural	26
Materi Pendidikan Islam Multikultural.....	30
Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural.....	32

BAB II

Teori Pendidikan Multikultural	35
Teori Horace Kallen	35
Teori James A. Banks	36
Teori Bill Martin	38
Teori Martin J. Beck Matustik.....	39
Teori Judith M. Green	40

BAB III

Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran	43
Faktor Internal	43
Faktor Eksternal.....	48

BAB IV

Pengelolaan Pembelajaran.....	51
Konsep Pengelolaan Pembelajaran.....	51
Strategi Pengelolaan Pembelajaran.....	53
Keberhasilan Pengelolaan Pembelajaran.....	56

BAB V

Pembelajaran Integratif	61
Definisi Pembelajaran Integratif.....	61
Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Integrasi Keilmuan.....	64
Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	67
Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Pemikir Muslim.....	70
Analisis PAI Multikultural dalam Perspektif Pembelajaran Integratif.....	72

BAB VI

Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Berbasis Multikultural	77
Keberhasilan Strategi Pembelajaran.....	77
Faktor Determinan Keberhasilan Strategi Pembelajaran.....	79
Keberhasilan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	83

BAB VII

Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran PAI Perspektif

Multikultural di Indonesia	87
Strategi Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia.....	87
Metode Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia.....	90
Model Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia.....	92

BAB VIII

Perencanaan Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural.....

Dasar Perencanaan Pembelajaran Multikultural.....	99
Manfaat Perencanaan Pembelajaran Multikultural	101
Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural.....	104

BAB IX

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural.....

Kegiatan Pendahuluan	111
Kegiatan Inti.....	115
Kegiatan Penutup.....	116

BAB X

Penilaian Proses Pembelajaran PAI

Perspektif Multikultural	119
Penilaian Proses Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Nasional	119
Prosedur dan Ruang Lingkup Penilaian Proses Pembelajaran.....	123
Penilaian Proses Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural.....	126
Bentuk Penilaian Proses Pembelajaran PAI Berdasarkan Nilai-Nilai Multikultural	128

BAB XI

Implementasi PAI Perspektif Multikultural di Sekolah

Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di Sekolah.....	137
Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Mata Pelajaran PAI di SD/MI	139
Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah.....	146

BAB XII

Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum	153
Tahapan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi	158
Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi	160
Pendekatan Integrasi Materi Multikultural.....	164

BAB XIII

Kesimpulan

Daftar Pustaka.....	171
Tentang Penulis.....	179



BAB I

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Definisi Pendidikan Multikultural

Secara ilmiah, diskusi tentang pendidikan multikultural di Indonesia masih belum selesai dieksplorasi secara menyeluruh dan terus menjadi subjek perdebatan yang melibatkan berbagai kelompok, termasuk ahli dan pengamat pendidikan. Adapun dari segi konseptual, pendidikan multikultural dapat dijelaskan sabagai hasil penggabungan dua elemen: pendidikan dan multikulturalisme. Menurut pandangan Koentjaraningrat, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mentransfer warisan adat dan kekayaan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi penerus (Ngainun, 2010: 30).

Konsep multikultural berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “multi” yang merujuk pada banyaknya atau beragamnya dan “kultural” yang mengacu pada budaya atau kebudayaan. Secara etimologis, ini mencerminkan keragaman dalam budaya. Adapun budaya yang relevan untuk dipahami bukanlah hanya dalam konteks yang sempit, melainkan sebagai keseluruhan dinamika kehidupan manusia. Dinamika itu meliputi banyak aspek, seperti sejarah, pemikiran, budaya lisan, bahasa, dan sebagainya.

Multikulturalisme mencerminkan keberagaman budaya. Inti dari multikulturalisme terletak pada konsep kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan

dilihat dari perannya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Ketika dibahas dalam kerangka pembangunan bangsa, maka konsep multikulturalisme telah membentuk suatu ideologi yang khusus (Maksum, 2011).

Penting untuk dicatat bahwa ide multikulturalisme tidak sekadar merujuk pada keragaman atau kebudayaan etnis yang menjadi ciri dari masyarakat yang beragam, melainkan menekankan keanekaragaman budaya dalam kerangka kesetaraan. Diskusi tentang multikulturalisme tidak bisa dihindari untuk menyoroti berbagai isu yang mendukung ideologi ini; termasuk politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, peluang kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan kelompok minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan kualitas produktivitas (Maksum, 2011: 143).

Varietas dalam kebudayaan tidak hanya terbatas pada elemen-elemen yang umumnya disebut oleh masyarakat, seperti perbedaan dalam suku, agama, ras, atau klaim perbedaan antara kelompok. Maksum (2011: 145) mengatakan bahwa ragam kebudayaan sebenarnya hadir dalam berbagai lapisan dalam kehidupan sehari-hari; meliputi relasi antarindividu, keluarga, komunitas, wilayah, dan global. Dalam realitasnya, keanekaragaman budaya melibatkan aspek yang luas. Dalam hal ini termasuk latar belakang pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin, kecerdasan, pekerjaan, minat, gaya hidup, preferensi, akses terhadap informasi, dan hal-hal lainnya.

Arti kebudayaan adalah istilah yang sangat inklusif. Elisabeth B. Taylor menjelaskan bahwa konsep ini mencakup segala kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, aspek seni, nilai urusan keagamaan, peraturan hukum, adat istiadat, serta beragam realitas dan kebiasaan lain yang menjadi bagian dari aktivitas manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan pada umumnya dikaitkan dengan ekspresi seni, seperti tari, musik, lukisan, dan sejenisnya. Namun, konsep kebudayaan dalam lensa sosiologi jauh lebih luas. Ruang lingkupnya akan mencakup segala bentuk hasil kreativitas, persepsi, imajinasi, dan hasil karya manusia; baik dalam wujud materiel maupun nonmateriel (Thoyib, 2016: 17).

Dalam konteks pendidikan di negara yang kaya akan kebudayaan dan beragam dalam aspek agama, pemahaman tentang kebudayaan yang sangat inklusif memiliki relevansi yang besar. Kebudayaan seharusnya menjadi pedoman utama dalam upaya meningkatkan standar pendidikan

di negara tersebut. Dalam hal inilah pentingnya aspek kebudayaan dalam mempromosikan toleransi.

Toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas agama, tetapi juga melibatkan semua kelompok etnis yang ada dalam suatu negara. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi umumnya memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya multikulturalisme dalam memupuk toleransi, integrasi, dan pemberian hak yang sama kepada semua warga negara (Zuhairi, 2007: 217).

Andersen & Cusher menegaskan bahwa pendidikan multikultural mengacu pada proses pendidikan yang mempelajari dan memahami keragaman budaya. Di sisi lain, James Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai upaya pendidikan yang fokus pada individu-individu dari kelompok minoritas atau dengan warna kulit yang berbeda.

Esensi dari pendidikan multikultural adalah eksplorasi terhadap perbedaan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari atau merupakan bagian ilmiah dari kehidupan. Dalam konteks ini, bagaimana kita mampu merespons perbedaan tersebut dengan sikap toleransi yang luas dan semangat kesetaraan menjadi pertanyaan yang muncul (Choirul, 2006: 320).

Dawam (2003) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) dihargai sebagai konsekuensi alami dari keragaman tersebut. Konsep pendidikan multikultural seperti itu akan memiliki dampak yang luas dalam dunia pendidikan, mengingat pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menekankan perlunya menghormati dan menghargai martabat manusia—dari semua latar belakang dan budaya. Tujuannya adalah menciptakan perdamaian yang sejati, keamanan tanpa rasa takut, dan kebahagiaan yang murni.

Kesimpulannya, pendidikan multikultural mengusung gagasan bahwa setiap perbedaan memiliki nilai yang setara. Perbedaan dalam hal suku, ras, etnis, dan budaya tidak dianggap sebagai hambatan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Pendidikan multikultural juga

berperan dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan perlakuan tidak adil dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Pendekatan melalui pendidikan dianggap paling efektif dalam menyebarkan prinsip-prinsip multikulturalisme kepada masyarakat karena pendidikan meresap hampir pada setiap individu, baik melalui sistem formal maupun nonformal. Tujuannya adalah agar-agar nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi konsep belaka. Adapun untuk mencapainya dibutuhkan kerja sama komprehensif dari berbagai pihak; termasuk tenaga pengajar profesional, masyarakat, dan pelajar.

Sejarah Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madinah

Kemampuan Nabi Muhammad saw. dalam membentuk masyarakat yang penuh toleransi menjadi sebuah contoh nyata akan perannya sebagai lambang keberhasilan dalam menekan munculnya sikap radikal. Pendekatan dan kebijakan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. mencakup berbagai peran yang diemban.

Nabi Muhammad saw. tidak hanya menjadi pemimpin negara yang menggunakan otoritas kekuasaan. Beliau juga memanfaatkan keterampilan sosialnya untuk memberikan contoh yang baik, mendorong saling menghormati, mengapresiasi keberagaman, menjunjung tinggi kesetaraan, serta mendorong kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan (Ulya, 2016: 137).

Manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam pembentukan Piagam Madinah didasari oleh analisis mendalam. Beliau terbukti memiliki wawasan yang luas terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan sehingga menjadikannya sebagai seorang visioner yang melihat jauh ke depan.

Pendekatan progresif dan inovatif yang diusung oleh Nabi Muhammad saw. memungkinkannya mengelola sistem pendidikan secara inklusif demi mencapai kemajuan peradaban yang tinggi. Upaya beliau dalam memajukan umat didukung oleh kesepakatan yang tertuang dalam Piagam Madinah, yang menjadi simbol penerimaan terhadap keragaman.

Piagam tersebut juga berisi nilai-nilai penting dalam pembentukan konstitusi yang demokratis serta mampu mengakomodasi berbagai

kelompok, terutama kaum Yahudi dan Pagan. Selain itu, juga menegaskan komitmen bersama untuk hidup damai dalam kebersamaan.

Madinah menjadi contoh bagi negara-negara lain yang menekankan pentingnya kemajuan dan keberadaan dalam kerangka Islam. Madinah juga menjadi inspirasi dalam mengembangkan politik yang berbasis pada moralitas, kemajuan peradaban, dan kepentingan bersama tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau ras (Zuhairi, 2009: 295).

Sistem kenegaraan yang tercantum dalam Piagam Madinah memainkan peran krusial dalam manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Piagam tersebut menjadi bukti kesatuan antara mukminin dan muslimin yang bersatu dan berjuang bersama-sama.

Pasal-pasal di dalam piagam tersebut mencerminkan kesepakatan untuk menyatukan umat serta mengajak seluruh komunitas seperti Muhajirin, Quraisy, Bani Auf, Bani Sa'idah, Bani Al-Hars, Bani Jusyam, Bani An-Najjar, Bani 'Amr bin 'Awf, Bani Al-Nabit, dan Bani Al-'Aws. Mukminin juga diberikan tanggung jawab untuk membantu dalam pembayaran tebusan (*diyat*), menentang kezaliman dan kejahatan bersama, melarang pembunuhan orang kafir, membela yang lemah, menciptakan perdamaian, serta mencegah pertikaian.

Piagam Madinah diciptakan untuk mengatasi potensi konflik yang bisa muncul kapan saja. Mengingat sejarah telah menunjukkan bahwa perbedaan historis sering kali memicu perdan dan pembunuhan atas nama agama serta persaingan kekuasaan yang memicu ketidakharmonisan di masyarakat.

Dalam situasi tersebut, Nabi Muhammad saw. melalui Piagam Madinah berupaya menyelesaikan permasalahan masyarakat secara profesional. Pendekatan yang bijaksana ini ternyata mendapat dukungan luas dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim.

Nabi Muhammad saw. berhasil menciptakan dokumen sejarah yang sangat modern pada masanya. Piagam Madinah berhasil mengatur kehidupan bagi umat beragama dari berbagai budaya dan keyakinan agama. Dokumen tersebut menjadi konstitusi yang mengatur berbagai kepentingan dari beragam lapisan masyarakat, serta memungkinkan mereka untuk menjalankan aktivitasnya secara harmonis. Tujuannya adalah menciptakan ketenteraman hidup di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. memiliki karisma dan sikap inklusif serta mampu memimpin dengan melebihi batas-batas kebangsaan, geografis, dan aspek kemanusiaan. Piagam Madinah menjadi sesuatu yang diinisiasi beliau sehingga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan masyarakat madani serta masyarakat sipil (*civil society*).

Pendidikan di Madinah di kelola dengan mengamati kondisi masyarakatnya. Dalam hal ini, Piagam Madinah tidak hanya berfungsi sebagai hukum yang mengakomodasi mayoritas. Piagam Madinah juga menjadi landasan kebijakan yang menyatukan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat.

Hak-hak minoritas telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam kepemimpinan Madinah dan diakui dalam *The Constitution of Medina*. Pemerintahannya berjalan dengan baik dan holistik. Orang-orang nonmuslim diperlakukan dengan adil, bahkan memiliki peran penting dalam pemerintahan dan bidang ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi bukti tanggung jawab Islam dalam memelihara hak-hak minoritas.

Nabi Muhammad saw. menggunakan pendidikan dalam membentuk Piagam Madinah dengan memetakan struktur sosial masyarakat. Berbagai kelas dalam masyarakat dianggap sebagai data yang beliau gunakan untuk dasar membuat kebijakan. Beliau tidak membatasi pendidikan hanya pada sebagian orang, tetapi menyediakan akses untuk semua. Pendekatan pengajaran yang diadopsi beliau terbuka terhadap kompleksitas perbedaan dan tidak tertutup.

Manajemen pendidikan Nabi Muhammad saw. di madinah melibatkan ekspansi kurikulum. Fokus awalnya yaitu pada pemahaman tauhid dan Al-Qur'an. Lalu fokus juga pada pendidikan akhlak, praktik ibadah, kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan aspek kehidupan bernegara. Nabi Muhammad saw. menyesuaikan pendidikan Islam dengan konsisi sosial masyarakat sehingga pendidikan itu dapat diterima dan diaplikasikan secara luas.

Dalam hal ini, sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. juga berperan sebagai aktor penting. Mereka turut berperan dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang dipengaruhi oleh keteladanan Nabi Muhammad saw. Gerakan umat Islam pada saat itu dipengaruhi oleh beliau dalam mengatur

masyarakat untuk hidup dalam nuansa multikultural, yang tidak langsung membentuk sistem pendidikan yang luas.

Nabi Muhammad saw. menjalankan manajemen pendidikan secara kultural dan struktural di Madinah sebagai agamawan dan negarawan. Penggunaan kekuasaannya sebagai negarawan untuk menyebarluaskan pendidikan Islam dianggap penting. Penerimaan masyarakat terhadap beliau sebagai pendidik dan pemimpin turut mendukung misi menanamkan sikap toleransi.

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam mendidik didukung oleh masyarakat. Hal tersebut membawa Islam menjadi peradaban unggul yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ritualistik, tetapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan warga negara. Islam mengatur segala hal; mulai dari akidah, ibadah, hingga sistem sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, keamanan, militer, sanksi, dan hubungan luar negeri.

Dalam melahirkan Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw. melakukan pengamatan mendalam terhadap kondisi masyarakat. Pemahaman atas situasi masyarakat memungkinkan pembentukan kebijakan yang adil, mendukung persatuan, hidup berdampingan dengan damai, serta menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai teladan dalam kepemimpinan, Nabi Muhammad saw. diakui melalui empat sifat utama: kejujuran, kepercayaan, penyampaian informasi, dan kecerdasan. Sifat tersebut menjadikan beliau menjadi model ideal untuk memimpin umat manusia. Kepemimpinan yang cerdas, jujur, dan dapat dipercaya menjadi landasan bagi manajemen pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw.

Manajemen pendidikan yang diwujudkan oleh Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Kontribusinya menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan secara teoretis dan praktis. Pendidikan Islam yang dikelola mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan hadis serta melibatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai objek, metode, dan hasil pengelolaan.

Penting untuk meneladani manajemen pendidikan Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, penting bagi generasi milenial untuk meneladani kesiapan menghadapi perubahan zaman. Kemampuan beliau dalam mendidik generasi awal dan mengatasi permasalahan umat dengan tepat

mengindikasikan pentingnya kesiapan dan solusi strategis dalam manajemen pendidikan.

Manajemen dalam pendidikan merupakan aspek krusial yang berpengaruh terhadap peran kolektif umat Islam dalam memupuk sikap terbuka. Fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, supervisi, pembiayaan, dan penilaian akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan (Ikhwan, 2019).

Dalam manajemen pendidikan, Nabi Muhammad saw. mencakup kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan zaman dengan proporsionalitas. Visi dan misi idealitas beliau memainkan peran penting dalam membentuk mental umat yang terbuka serta memiliki pandangan masa depan yang progresif.

Fungsi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. terdiri dari beberapa aspek berikut.

1. Sebagai perintis

Nabi Muhammad saw. merintis Piagam Madinah sebagai landasan hukum yang mengatur perdamaian dalam kehidupan bersama. Beliau membangun tatanan sosial modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat multikulturalisme, dan prinsip *rule of law*.

2. Sebagai penyelaras

Nabi Muhammad saw. mampu menyelaraskan perbedaan sehingga konflik berkepanjangan dapat dihindari. Melalui kerja sama dan sinergi, beliau menyebarkan ajaran Islam damai serta membangun hubungan kuat dengan suku dan kerajaan di sekitar Madinah. Beliau juga mengukuhkan sistem pertahanan Madinah dengan menjadikannya sebagai wilayah yang berpengaruh.

3. Sebagai pemberdaya

Nabi Muhammad saw. menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat untuk memberikan yang terbaik. Beliau menyatukan berbagai potensi untuk mencapai tujuan, seperti menggabungkan kaum Muhajirin dan Ansar dalam membangun masyarakat Madinah. Ketetapan seperti pajak dan zakat menjadi bukti upaya pemberdayaan umat.

4. Sebagai panutan

Nabi Muhammad saw. bertanggung jawab atas ucapan, sikap, perilaku, dan keputusan yang diambilnya. Beliau menjadi panutan dalam menegakkan keadilan dan mempromosikan perdamaian di tengah keragaman masyarakat.

Selain itu, pendekatan pendidikan Nabi Muhammad saw. dalam menumbuhkan sikap toleransi didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan Islam. Beliau memahami dan menginternalisasi nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya masyarakat serta menerapkannya melalui nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, dan musyawarah. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan, baik secara individu maupun sosial (Abdul, 2018).

Kehidupan pribadi dan sosial menjadi entitas yang saling melengkapi serta saling membutuhkan satu sama lain. Dalam komunitas sosial, individu memenuhi kebutuhannya; dan sosial tergantung pada kontribusi individu yang bersatu. Kekuatan dalam masyarakat bergantung pada peran aktif individu dan kelompoknya.

Toleransi sosial yang dimiliki masyarakat Islam terhadap masyarakat lain menjadi indikasi suksesnya pendidikan. Hal ini menjadi contoh dalam misi dakwah untuk menyebarkan semangat toleransi. Nabi Muhammad saw. berhasil menangani permasalahan sosial dan budaya dengan mengedepankan dialog terbuka dan interaktif. Beliau menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang mengakui keberagaman keyakinan antara agama tanpa mengurangi kekuatan keyakinan masing-masing (Anwar, 2018).

Pendidikan dalam lingkungan multikultural harus senantiasa mempertimbangkan keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat yang heterogen. Selain itu, pentingnya pemahaman materi dan tujuan dakwah menjadi krusial dalam membentuk masyarakat yang mampu menerima perbedaan secara toleran.

Sikap toleransi perlu ditanamkan karena pluralitas suku, agama, dan ras merupakan kehendak dan sunah Allah Swt. Perbedaan dipandang sebagai karunia yang dapat memacu kemajuan umat manusia. Hal ini dapat terwujud dengan manajemen yang bijak sesuai dengan kesepakatan bersama, serta menghormati ajaran dari setiap agama tanpa menggunakan kekerasan dalam kehidupan bersama. Nabi Muhammad saw. juga

mengajarkan pendidikan dengan pendekatan yang lembut, bahkan kepada para pemimpin juga dilakukan dengan ajakan untuk kebaikan dan kesatuan dalam berkomunikasi (Ritonga, 2018).

Dalam hal ini, sikap pendidikan yang diambil dari teladan Nabi Muhammad saw. membutuhkan langkah-langkah solutif. Pendidikan inklusif dapat menjadi jawaban dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, serta harus mencakup semua lapisan masyarakat.

Kemampuan komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci sukses Nabi Muhammad saw. Dalam menyebarkan ajaran agama, beliau menggunakan komunikasi yang baik serta memahami budaya masyarakat setempat. Pendekatan kearifan lokal dan budaya membantu memperkaya komunikasi dan membuat pendidikan Islam sehingga menarik audiens yang beragam.

Nabi Muhammad saw. melibatkan diri dalam menumbuhkan sikap toleransi dengan mempertimbangkan keadaan serta kebutuhan masyarakat. Sebagai pemimpin dan pendidik, beliau merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Keterbukaan beliau dalam memahami realitas multikultural menjadi landasan penting dalam manajemen pendidikan. Tujuan dari pendidikan struktural dan kultural adalah mengembangkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, serta tolong-menolong dalam suasana kemanusiaan.

Landasan Pendidikan Islam Multikultural

Landasan Preskriptif

Terdapat beberapa landasan yang mendasari landasan ini, yaitu landasan religius, landasan filosofis, dan landasan yuridis. Dalam konteks landasan religius, Al-Qur'an menjadi panduan utama yang menyatakan keragaman dalam kehidupan manusia adalah bagian dari sunatullah. Pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menggarisbawahi eksistensi serta pentingnya keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia. Di antaranya dapat dilihat dalam surah-surah berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ^ط

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٨﴾

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS Al-Ma’idah [5]: 48)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
 وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS Al-Hujurat [49]: 11)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam berbagai jenis kelamin dan suku bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Konsep ini menegaskan pentingnya *ta'aruf* (saling mengenal), *taffahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling membantu), dan *tabayyun* (saling memastikan). Karena manusia secara alami adalah makhluk sosial, kehidupan berkelompok pun menjadi hal yang wajar. Dalam kehidupan bersama ini, keragaman dan perbedaan dalam berbagai aspek menjadi hal yang alami (Shihab, 1998: 320).

Kata “*syu'ub*” dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari “*sy'aba*” yang berarti golongan atau cabang. Adapun “*qaba'il*” merupakan bentuk jamak dari “*qabilah*” yang merujuk pada sekelompok orang yang bertemu dan menerima satu sama lain. *Qaba'il* selalu menunjukkan hubungan antara dua pihak atau lebih yang berpasangan atau berhadapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya manusia memiliki sifat interdependensi (sosial) dan saling bergantung satu sama lain; meskipun sejak awal penciptaannya berasal dari latar belakang yang berbeda (Ghafur, 2005: 11—12).

Ayat ke-13 dari surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an turun sebagai respons terhadap sikap sempit sebagian sahabat terhadap perbedaan warna kulit dan status sosial yang menyebabkan mereka memiliki pandangan diskriminatif terhadap orang lain. Fenomena itu masih relevan hingga saat ini.

Sikap merendahkan orang lain, prasangka kelompok (*ashabiyah*), ketidakmampuan untuk menerima perbedaan, dan perlakuan tidak adil terhadap orang lain merupakan sikap-sikap yang menunjukkan kurangnya

semangat multikuralisme dalam masyarakat—baik dalam konsep maupun praktiknya. Konsep multikulturalisme juga tampak dalam ayat-ayat berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 256)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالتَّصْرِيُّوْنَ وَالتَّصْرِيُّوْنَ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiini, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.” (QS Al-Ma’idah [5]: 69)

Ajaran Islam mendorong keterbukaan dalam interaksi antarindividu tanpa memandang agama, etnis, atau status sosial mereka. Sikap terbuka ini menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara sesama manusia, dengan landasan utama pada toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam memilih dan mengungkapkan keyakinannya. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi penghalang bagi saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama.

Inklusivitas yang menjadi bagian dari ajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moderat. Penegakan kebenaran pun dilakukan melalui jalan kebenaran, bukan melalui kekerasan. Penghormatan terhadap agama lain merupakan contoh nyata dari sikap moderat. Sikap tersebut tidak mengartikan bahwa semua agama benar, tetapi meyakini bahwa setiap agama memiliki kebenaran masing-masing. Semangat inklusivitas dalam Islam berarti menerima berbagai kebenaran yang tidak seragam dan tunggal, melainkan plural dan bervariasi.

Dalam ajaran Islam, umatnya didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui berbagai pengetahuan dan hikmah, tanpa memandang asal-usulnya. Islam mengakui bahwa tidak ada yang sia-sia dari ciptaan Allah Swt. Semua agama mendukung kebenaran, pengetahuan, dan hikmah yang bermanfaat bagi keselamatan manusia; meskipun pendekatan yang digunakan oleh setiap agama bisa berbeda satu sama lain.

Salah satu karakteristik yang mencolok dari ajaran Islam adalah penekanan pada semangat religio-etik dalam penafsiran teks suci. Dalam Islam, penafsiran terhadap teks-teks suci didasarkan pada semangat dan spirit teks itu sendiri; dilakukan dengan memahami latar belakang teks secara kontekstual, substansial, dan nonliteral. Islam menyatakan bahwa kasih sayang Tuhan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja, melainkan merangkul seluruh umat manusia dari berbagai agama, ras, dan negara.

Dalam pandangan Islam, perbedaan dan keragaman agama dianggap sebagai bagian tak terelakkan dari realitas ontologis dan sunatullah (tata aturan alam yang sudah ditetapkan). Hal ini menjadikan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang autentik. Termasuk dalam konsep ini adalah klaim kebenaran yang bersifat absolut, yang jika tidak ada maka akan membuat identitas suatu agama menjadi tidak jelas. Dalam konteks ini, Islam menghormati agama-agama lain sebagaimana adanya serta memberi ruang bagi mereka untuk mempertahankan identitas mereka sendiri tanpa disederhanakan, dimanipulasi, atau direduksi.

Islam memandang bahwa klaim kebenaran yang dimiliki oleh setiap agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan inti dari identitas sebuah agama. Dalam perspektif ini, setiap agama diberikan kebebasan untuk tetap menjadi dirinya sendiri serta tetap menghargai dan menghormati eksistensi agama-agama lainnya.

Menurut pandangan filosofis, konsep multikulturalisme secara filosofis terkait dengan pengaruh dari filsafat post-modernisme. Filsafat ini berawal dari ketidakpercayaan terhadap narasi besar dan penolakan terhadap pemikiran yang mencoba untuk menggeneralisasi atau menjadikan satu pandangan sebagai satu-satunya kebenaran. Post-modernisme tidak hanya menolak pemikiran yang totaliter, tetapi juga meningkatkan sensitivitas manusia terhadap perbedaan serta memperkuat kemampuan untuk menerima realitas yang bervariasi.

Filsafat post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau absolut, serta menghindari sikap klaim kebenaran. Sebaliknya, post-modernisme meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif dan bahwa hakikat dari segala hal. Filsafat ini menganggap bahwa kehidupan manusia dalam segala aspeknya adalah keragaman. Dalam pandangan ini, segala sesuatu dipahami sebagai berbeda-beda (Rizal dkk., 2004: 190).

Filsafat post-modernisme merupakan respons terhadap pemikiran filsafat modernisme yang melahirkan pemikiran-pemikiran fundamental seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang signifikan dari pemikiran post-modernisme adalah pengakuan terhadap pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, keberadaan masyarakat yang beragam menjadi fakta yang tak terbantahkan. Ini ditegaskan melalui pembangunan kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme, yaitu sebuah konsep yang mengakui keberagaman dalam kehidupan sambil memperlakukan orang lain secara proporsional.

Penguatan multikulturalisme yang bersumber dari landasan filosofis post-modernisme menjadi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang ditegakkan oleh aliran post-modernisme dalam mengakomodasi realitas keragaman dapat menjadi sumber acuan yang lebih ilmiah dalam membangun pendidikan Islam yang multikultural. Namun, dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Secara yuridis, paradigma multikultural secara tidak langsung menjadi fokus penting dalam Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menegaskan perlunya penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan nondiskriminatif dengan menghormati HAM, nilai keagamaan, nilai budaya, keberagaman bangsa, serta sejalan dengan Pancasila.

Dengan dasar hukum tersebut, pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara formal dan resmi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai, serta pengakuan terhadap keberagaman. Namun, pengakuan terhadap keberagaman saja tidaklah cukup. Dalam hal ini, diperlukan juga usaha untuk memperlakukan keragaman dengan prinsip-prinsip keadilan sebagai landasan utama.

Multikulturalisme mencakup pengakuan terhadap keragaman; terutama dalam bidang agama, mengadvokasi kesetaraan, dan mempromosikan pentingnya membangun hubungan saling menghargai antara mayoritas dan minoritas. Hal ini juga mengembangkan konsep “identitas bersama” dalam keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dan persatuan, sebagaimana yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pandangan muslim yang mengakui Islam sebagai agama universal bagi semua umat manusia menjadikan dasar sikap sosial-keagamaan yang unik terhadap agama lain; yang didasarkan pada prinsip toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Nilai-nilai madani tersebut pernah menjadi pijakan kuat bagi masyarakat kosmopolit dan masa keemasan dunia Islam pada masa awal Islam.

Pendidikan multikultural menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Pendidikan ini dapat menumbuhkan pengembangan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat. Pendidikan multikultural mencakup pendidikan agama dan umum yang responsif terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat Indonesia dengan tujuan menghadapi tantangan dan peluang yang muncul.

Landasan Empiris

Hepni (2020: 26) menyebutkan bahwa landasan empiris meliputi landasan historis, landasan psikologis, landasan sosiokultural, dan landasan geografis. Gerakan multikulturalisme pertama kali muncul secara historis di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan negara-negara lainnya.

Munculnya multikulturalisme tersebut dipicu oleh isu-isu terkait rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama terhadap orang-orang yang berasal dari Afrika. Di negara-negara tersebut, gerakan ini berkembang sebagai respons terhadap tindakan diskriminatif yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas—khususnya dari komunitas Afrika.

Diskursus multikulturalisme telah mengalami perkembangan yang pesat dalam waktu singkat. Dalam tiga dekade sejak konsep ini diperkenalkan, multikulturalisme telah mengalami dua gelombang penting yang menandai perjalanannya.

Pertama, terdapat fokus pada pengakuan terhadap budaya yang berbeda yang ditandai oleh prinsip kebutuhan akan pengakuan (*needs of recognition*). Gelombang ini menekankan pentingnya mengakui keberagaman budaya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, serta memperkuat perjuangan untuk pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya yang beragam. *Kedua*, gelombang yang memperkuat legitimasi terhadap keragaman budaya yang berdampak pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam struktur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam sejarah Islam, pendidikan multikultural juga memiliki peran yang signifikan. Nabi Muhammad saw. menjadi contoh nyata dalam menerapkan pendekatan ini ketika memimpin masyarakat di Madinah. Beliau berhasil membentuk prinsip-prinsip toleransi dan desentralisasi yang berkaitan dengan keberadaan agama-agama lain.

Nabi Muhammad saw. melalui konsep toleransi mendorong umat Islam untuk memandang agama lain bukan sebagai musuh, melainkan sebagai mitra dalam membentuk masyarakat yang damai. Dengan desentralisasi, beliau memberikan kebebasan kepada kelompok-kelompok lain untuk menjalankan agama mereka, meskipun berada di bawah pemerintahan Islam.

Salah satu contoh nyata dari konsep desentralisasi adalah kebijakan bea cukai di wilayah Islam pada masa itu. Pedagang Byzantium yang berdagang di Madinah dikenakan bea cukai sesuai dengan kebijakan pemerintah Byzantium yang berlaku, begitu pula sebaliknya untuk pedagang Persia yang tidak dikenai bea cukai dalam wilayah Islam. Contoh tersebut menunjukkan pendekatan inklusivitas yang diterapkan dalam urusan perdagangan saat itu.

Secara psikologis, kebutuhan manusia akan gerakan multikulturalisme berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain; yang dalam bidang psikologi dikenal sebagai kepribadian manusia. Kepribadian merupakan integrasi dari beragam aspek seperti struktural mental, pola perilaku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang menjadi ciri khas seseorang (Kartini & Dali, 1987: 349).

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik sehingga perbedaan antarmanusia menjadi hal yang wajar. Perbedaan tersebut bisa muncul

dalam berbagai hal seperti keinginan, perasaan, tujuan hidup, dan lain sebagainya. Ada saatnya manusia merasa butuh dihargai, diakui, dan diapresiasi; juga dalam hal-hal yang bersifat pribadi ingin mendapat penghargaan atas privasinya.

Namun, di sisi lain manusia mungkin ingin dominan, merasa kesal, atau berharap orang lain berpikir dan bertindak sesuai dengan dirinya. Kontradiksi sifat manusia itu adalah hal yang sangat manusiawi sehingga saling pengertian, penghargaan, dan rasa hormat antara satu dengan yang lain menjadi sangat penting.

Dalam konteks sosial dan budaya pada era globalisasi saat ini, kehidupan manusia secara alamiah dipenuhi dengan beragam perbedaan dan keragaman (diversitas). Parekh (2008) mengategorikan perbedaan tersebut ke dalam tiga klasifikasi.

Pertama, perbedaan dalam subkultur. Hal ini merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pandangan hidup dan kebiasaan yang berbeda dengan norma umum yang berlaku dalam suatu komunitas. *Kedua*, terdapat perbedaan dalam perspektif. Perbedaan ini menunjukkan individu dan kelompok memiliki pandangan kritis terhadap nilai-nilai atau budaya yang umumnya dianut oleh mayoritas masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan dalam komunalitas. Klasifikasi perbedaan ini menyoroti individu atau kelompok yang menjalani gaya hidup yang sesuai dengan identitas komunitas mereka dengan cara yang autentik.

Kerumitan dari keberagaman atau perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia—baik secara sosial maupun budaya—adalah sesuatu yang alami. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan sesama manusia. Begitu halnya sebagai makhluk yang berbudaya, budaya-budaya yang timbul dari individu atau kelompok selalu bermunculan dengan berbagai bentuknya. Oleh karena itu, konflik atau benturan yang mungkin muncul akibat adanya keragaman dan perbedaan perlu dikelola dan diarahkan dengan prinsip kemanusiaan—sebagaimana yang tercermin dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang terintegrasi dalam pendidikan—termasuk pendidikan Islam—menjadi esensial. Dengan lebih dari ±13.000 pulau serta populasi lebih dari 200

juta jiwa yang terdiri dari lebih dari 300 suku dengan hampir 200 bahasa yang berbeda, penataan yang cermat diperlukan untuk mencegah gesekan antarbudaya.

Di samping itu, Indonesia juga memiliki keragaman agama dan keyakinan; termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya. Menangani keragaman tersebut menjadi hal krusial, terutama di kalangan masyarakat bawah yang rentan terhadap isu-isu SARA yang bisa memicu konflik horizontal.

Namun, perbedaan tersebut tidak harus mengakibatkan perpecahan dan konflik. Sebaliknya, dari perbedaan tersebut bisa muncul ketegangan kreatif yang mendorong untuk mencapai kemajuan. Hal ini bersifat penting karena keanekaragaman yang ada hanyalah beragamnya jalur menuju satu tujuan, yaitu rida Allah Swt.

Imam Syafi'i menyampaikan bahwa segala aspek kehidupan adalah interpretasi dari ajaran Nabi Muhammad saw. Pada akhirnya akan menjadi interpretasi dari Al-Qur'an, kemudian menjadi interpretasi dari asmaul-husna dan sifat-sifat mulia-Nya; semuanya merupakan interpretasi dari *al ism al adzam*, yaitu Allah *Rabbul Alamin*.

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, pertentangan dan konflik kemanusiaan yang mengancam integrasi dan keutuhan bersama selalu disebabkan oleh sikap eksklusivisme dan fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural membangun prinsip-prinsip yang berbasis antitesis terhadap faktor penyebab konflik. Chairul (2006: 20) menyebutkan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Prinsip humanitas

Manusia memiliki nilai-nilai kodrati yang tidak tergantikan, seperti kebebasan memilih, bertindak, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Kesiapan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam nilai budaya, agama, ras, dan etnis tidak muncul dengan sendirinya. Diperlukan upaya dengan kesadaran bahwa keragaman merupakan bagian dari kodrat manusia.

Prinsip humanitas menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan sesungguhnya merupakan pemenuhan kodrat kemanusiaan itu sendiri. Hal ini mencerminkan martabat manusia melalui keunggulan akal budi dan moralitas yang membedakannya dari makhluk lain.

Konsep tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menekankan aturan-aturannya sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. Allah Swt. menyebut Islam sebagai agama fitrah yang hadir untuk menciptakan kehidupan yang damai, penuh keselamatan, toleransi, harmoni, serta persaudaraan yang dijelaskan sebagai rahmat bagi seluruh alam dalam Al-Qur'an. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat berikut.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

“Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS Al-An'am [6]: 132)

Ayat tersebut menegaskan untuk tidak menilai seseorang berdasarkan golongan atau keyakinan yang mereka anut; melainkan berdasarkan karakter, tindakan, dan sumbangannya bagi kemanusiaan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw., *“Orang terbaik di antara manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”* Dalam pandangan ulama, orang yang berkontribusi seperti itu dianggap sebagai yang paling mulia—terlepas dari golongan atau pandangan mereka.

2. Prinsip unitas

Kemajemukan yang melibatkan keberagaman agama, etnis, ras, dan budaya mencerminkan perlunya sinergi dan kerja sama antara semua elemen tersebut dalam masyarakat. Artinya, keanekaragaman tidak harus menghasilkan perpecahan di tengah masyarakat. Sebaliknya, kemajemukan dipandang sebagai kekayaan yang besar serta menjadi landasan utama untuk memotivasi dan bersaing dalam mencapai hal-hal yang positif. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman memiliki peran penting dalam saling memperkaya satu sama lain, menciptakan suasana kompetisi yang berorientasi pada hal-hal baik,

dan mendorong langkah-langkah progresif dalam perkembangan bersama.

Prinsip ini mendapat legitimasi dalam Al-Qur'an, khususnya terdapat pada ayat berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فِيهِ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS Al-Ma'idah [5]: 48)

3. Prinsip kontekstualitas

Pentingnya kesadaran multikulturalisme terletak pada perlunya pemahaman mendalam yang berdasarkan nilai-nilai kultural yang ada. Namun, penting untuk diingat bahwa kesadaran ini tidak akan mencapai respons yang positif dan efektif jika tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal suatu masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan kerja sama yang harmonis, prinsip multikulturalisme harus diinternalisasi sebagai bagian mendasar dari

sistem nilai yang diterima oleh masyarakat—sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah ada (Maksum, 2004: 240—241).

Dalam lingkup internal suatu keyakinan atau klaim kebenaran, penting untuk memahami dan menilai nilai-nilai yang mendasarinya. Namun, ketika membicarakan konteks eksternal, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat yang terdiri dari beragam keyakinan, maka fokus lebih pada pencarian kesamaan daripada perbedaan.

Hal tersebut menuntut pemahaman yang mendalam terhadap esensi nilai budaya dan pemikiran agama, baik dalam aspek konseptual maupun praktik sosialnya. Adapun tujuannya yaitu untuk menciptakan landasan yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat yang beragam. Ditegaskan juga dalam Al-Qur'an, lebih tepatnya pada ayat berikut.

...تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ...

“... marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah ...” (QS Ali ‘Imran [3]: 64)

Khumaidah (2008) menambahkan bahwa prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural melibatkan tiga aspek esensial, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan menekankan pentingnya membangun kesadaran akan kehidupan bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya serta agama yang ada di masyarakat.
2. Pendidikan mengupayakan penanaman semangat relasi antarmanusia yang dipermeasi oleh semangat kesetaraan dan kesederajatan; di mana saling percaya, memahami, dan menghargai perbedaan dan keunikan dari berbagai agama merupakan inti dari interaksi sosial.
3. Pendidikan berusaha menciptakan pikiran terbuka dalam menerima perbedaan untuk mengelola konflik guna menciptakan perdamaian dan kedamaian.

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural diarahkan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai fundamental serta ideal dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menyoroti aspek-aspek perbedaan dan ketimpangan kemanusiaan dalam konteks yang luas. Selain itu, diakui sebagai sebuah sunatullah yang harus diterima dengan penuh

kedewasaan dan toleransi di tengah realitas keberagaman kemanusiaan dalam segala dimensinya. Hal ini dilakukan demi mewujudkan tatanan kehidupan yang didasari oleh prinsip keadilan yang merata bagi semua.

Pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki sifat yang operasional dalam upaya pencegahan konflik antaragama serta mencegah lahirnya radikalisme agama. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membangun sikap yang menghargai positif terhadap keragaman dalam berbagai dimensi dan perspektif.

Pendidikan agama dengan pendekatan multikultural dan pluralistik memiliki tujuan untuk menjadikan agama lebih ramah, bersifat dialogis, mengapresiasi keberagaman, dan peduli terhadap permasalahan hidup secara bersama-sama yang dapat mengalami perubahan. Hal ini adalah usaha yang holistik dalam mendorong transformasi sikap dan pemikiran yang lebih inklusif dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural memiliki fokus pada penanaman sikap yang inklusif serta menghargai perbedaan agama dan budaya. Tujuan utamanya adalah menciptakan bangsa yang memiliki kekuatan, kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan tanpa dibatasi oleh perbedaan etnis, ras, agama, dan budaya.

Dengan semangat untuk memperkuat seluruh sektor kehidupan maka pendidikan ini bertujuan mewujudkan kemakmuran bersama, meningkatkan martabat, serta mendapatkan penghargaan dari bangsa lain. Hal ini adalah langkah untuk membangun fondasi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Tang dkk. (2003: 86—88) menyebutkan bahwa hal tersebut dapat diwujudkan melalui kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta agama, mencakup tujuh aspek berikut.

1. Mengembangkan literasi etnis dan budaya dengan memfasilitasi siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.
2. Mengembangkan kepribadian dengan memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman bahwa semua budaya setiap etnis itu memiliki nilai yang sama. Hal ini akan menjadikan mereka memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang/kelompok etnis lain, walaupun berbeda budaya masyarakatnya.

3. Melakukan klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, dan demokratis. Pendidikan multikultural akan membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik.
4. Menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.
5. Membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik; serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.
6. Meningkatkan persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu. Guru pun harus mampu memahami siswa sebagai individu yang memiliki ciri unik serta memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.
7. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi siswa agar memiliki serta mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial.

Berkaitan dengan tujuan dalam pendidikan multikultural, Tilaar (2004:

4) menyebutkan tujuh tujuan berikut.

1. Pengembangan perspektif sejarah yang beragam.
2. Penguatan kesadaran terhadap budaya yang ada dalam masyarakat.
3. Peningkatan kompetensi intelektual dari berbagai budaya yang hidup dalam masyarakat.
4. Penghapusan rasisme, seksisme, dan berbagai bentuk prasangka.
5. Pengembangan kesadaran terhadap kepemilikan bersama planet bumi.

6. Pengembangan keterampilan sosial yang efektif.
7. Pemerolehan wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

Ketujuh tujuan tersebut merupakan pilar-pilar utama dalam upaya membangun pendidikan yang inklusif dan beragam. Selain itu, terdapat beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk menjalankan program pendidikan multikultural secara efektif serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan strategi yang tepat akan menjadikan program pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam memberikan perspektif yang inklusif serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Strategi-strategi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Mengajarkan cara menetapkan tujuan yang tepat dan menyediakan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok budaya.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek positif dari individu atau kelompok etnik yang berbeda.
3. Mempraktikkan toleransi terhadap keberagaman melalui eksperimen di sekolah dan kelas dengan berbagai praktik dan kebiasaan yang berbeda.
4. Mencari pengalaman langsung yang positif dengan kelompok budaya yang beragam jika memungkinkan.
5. Mengembangkan perilaku empati melalui bermain peran dan simulasi.
6. Menggunakan “kacamata perspektif” untuk melihat suatu peristiwa atau isu dari sudut pandang berbagai kelompok budaya atau lainnya.
7. Memperkuat rasa harga diri siswa secara keseluruhan.
8. Mengidentifikasi serta menganalisis stereotipe budaya yang ada.

Dalam hal ini, tinjauan berbagai pandangan menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dua arah tujuan utama. Tujuan pertama berkaitan dengan pembentukan diskusi mengenai pendidikan multikultural dan pencangkakan nilai-nilai pluralisme, humanisme, serta demokrasi kepada pelaku pendidikan. Adapun tujuan kedua berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami serta menguasai setiap konten pembelajaran serta membangun karakter yang kuat agar selalu mengedepankan sikap demokratis, pluralis, dan inklusif.

Unsur-Unsur Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam berbasis multikultural pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang mengutamakan keragaman kultural sebagai inti dari visi pendidikan. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip inklusi, kesetaraan, dan keberagaman; serta mempertahankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Selain pluralitas dan inklusivitas, pendidikan ini juga ditandai oleh aspek humanisme demokratis, integralitas, serta pendekatan yang pragmatis sebagai bagian penting dalam membangun dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang holistik dan harmonis.

Unsur humanisme demokratis dalam konteks pendidikan menitikberatkan pada pengakuan atas kesetaraan dalam pendidikan serta menempatkan setiap siswa sebagai individu unik dengan beragam bakat, minat, kecerdasan, keterampilan, dan sikap yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan dalam proses pendidikan harus bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Unsur ini juga memperhatikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas siswa serta mengakui hak-hak mereka untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam hal ini, fokus pendidikan ditujukan untuk tiga hal penting. *Pertama*, mengembangkan identitas holistik siswa. *Kedua*, menciptakan keragaman dalam pendidikan. *Ketiga*, menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan-pilihan belajar yang mendorong keterlibatan emosional, rasional, dan fisik guna mendorong aktivitas belajar yang kreatif dan produktif.

Unsur humanisme demokratik dalam konteks tata kerja pendidikan memiliki beberapa indikator yang menggarisbawahi pendekatan ini, di antaranya sebagai berikut.

1. *Teacher pupil planning* yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi melibatkan perencanaan bersama antara siswa dan guru.
2. *Cooperative learning* yang mempromosikan pembelajaran kolaboratif antarsiswa; di mana mereka saling berkontribusi, menerima, dan memberi dukungan satu sama lain dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan masing-masing individu.
3. *Individual learning* dan *independent learning* yang memberikan kebebasan bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan

diri mereka sendiri dengan memilih cara dan tujuan belajar sesuai kebutuhan dan minat pribadi.

4. *Group discussion* yang mendorong kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama, mencapai kesepakatan melalui pendekatan mendengarkan, serta menghargai berbagai pemikiran dari semua anggota kelompok secara adil.

Hepni (2020: 53) menjelaskan bahwa hal-hal tersebut membentuk landasan bagi sebuah lingkungan belajar yang inklusif, berfokus pada pengembangan pribadi yang holistik, serta menghargai kontribusi dan perbedaan antarindividu dalam proses belajar. Menurut Yaqin (2005: 48), tujuan dari unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan penguatan kepada siswa dengan membantu mereka menyadari potensi diri untuk mengambil tindakan yang efektif dalam memperbaiki kondisi kehidupan mereka.
2. Mengajak siswa untuk bersama-sama mengidentifikasi dan memahami masalah nyata yang mereka hadapi, sambil mencari solusi untuk masalah tersebut.
3. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam menangani persoalan-persoalan aktual yang sedang mereka hadapi.
4. Menghasilkan siswa yang mampu mencapai kesejahteraan dan memiliki otonomi, kecerdasan, keterampilan, serta keterampilan dalam mengelola sumber daya mereka secara bertanggung jawab dan bijaksana. Hal ini bertujuan untuk melawan ketidakadilan dalam ranah budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi secara global.

Unsur integralitas dalam pendidikan menganggap manusia sebagai kesatuan yang utuh; baik dari segi jasmani dan rohani, kecerdasan intelektual dan emosional, maupun dari aspek pribadi dan sosial. Unsur ini tidak hanya mengedepankan pembelajaran yang menekankan aspek kognitif semata, melainkan juga menekankan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional.

Pengembangan kecerdasan rasional tanpa didukung oleh kecerdasan emosional dapat membawa manusia ke jurang dehumanisasi serta menyebabkan kehilangan identitas dan ketidakseimbangan psikologis. Adapun tujuan dari unsur ini adalah untuk mencegah terjadinya konflik internal

dalam diri manusia serta disintegrasi sosial, personal, dan budaya dalam kehidupan mereka (Hepni, 2020: 53—54).

Sementara itu, unsur pragmatis dalam pendidikan melihat manusia sebagai makhluk yang membutuhkan hal-hal tertentu untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam unsur ini diukur dari seberapa praktis hasil pendidikan tersebut dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dan memenuhi kebutuhan individu secara subjektif.

Tujuan utama dari unsur ini adalah untuk menghasilkan hasil pendidikan yang tidak hanya menciptakan kreativitas, inovasi, dan produktivitas; tetapi juga untuk mencegah pola pikir yang hanya terfokus pada konsumsi dan ketergantungan. Unsur ini juga bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki nilai guna atau memberikan manfaat bagi makhluk lain dalam kehidupan mereka.

Menurut pandangan Paulo Freire, pendidikan multikultural tidak seharusnya menjadi semacam menara gading yang menjauhkan diri dari realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya memuliakan status sosial karena kekayaan dan kemakmuran.

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman dalam populasi sekolah, di mana tuntutan kesetaraan hak bagi setiap kelompok harus dipenuhi. Dalam pendidikan multikultural, semua siswa diperlakukan secara merata tanpa membedakan berdasarkan gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, atau agama.

James A. Bank menggambarkan bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan, sekaligus sebagai bagian dari gerakan inklusi untuk mempererat hubungan antarindividu. Pendidikan multikultural tidak hanya difokuskan pada kelompok rasial, agama, atau budaya dominan; seperti yang pernah menjadi tekanan dalam pendidikan interkultural. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan toleransi individu dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, tetapi juga menjadi bentuk politik pengakuan terhadap individu dari kelompok minoritas.

Berdasarkan konsep pendidikan multikultural yang telah dijelaskan di atas, Hepni (2020: 45) menyimpulkan bahwa dapat ditarik beberapa

pemahaman. *Pertama*, pendidikan multikultural berperan sebagai proses pengembangan yang berusaha meningkatkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, tanpa membatasi atau membangun dinding antara interaksi manusia.

Kedua, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia. Dalam hal ini termasuk aspek intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, serta adab dan budaya. Pada awalnya akan diwujudkan melalui kepatuhan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat individu, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam hal ekonomi, aspirasi politik, agama, dan warisan budaya.

Ketiga, pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap pluralitas dan heterogenitas, yang menjadi realitas dalam masyarakat saat ini. Pluralitas tidak hanya berarti keragaman etnis dan suku, tetapi juga mencakup variasi pemikiran, paradigma, paham, kondisi ekonomi, politik, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mencegah setiap kelompok merasa superior dan mengklaim superioritas atas kelompok lain—yang bertentangan dengan semangat serta nilai dari pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan multikultural mempromosikan penghormatan dan peninggian martabat terhadap keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Sikap ini menjadi sangat penting untuk disebarakan karena kemajuan teknologi dalam komunikasi, informasi, dan transportasi telah melampaui batas-batas negara; serta menjadikan isolasi negara dari pergaulan dunia sebagai sesuatu yang tidak mungkin.

Oleh karena itu, fokus pada keistimewaan dan privasi yang hanya menguntungkan kelompok tertentu menjadi tidak relevan; bahkan dianggap sebagai degradasi manusia oleh beberapa kelompok. Pendidikan multikultural mengadopsi pandangan yang lebih luas terhadap masyarakat.

Paradigma tersebut akan mendorong perkembangan kajian-kajian terkait *ethnic studies* untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Fokus utama dari pembahasan mengenai hal ini adalah untuk memberdayakan kelompok-kelompok minoritas dan mereka yang kurang beruntung.

Dengan demikian, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap, dan pandangan yang bersifat egoistik, individualistik, serta eksklusif yang mungkin ada di antara siswa. Pendekatan

ini justru bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih luas terhadap sesama. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa keberadaannya tidak terpisahkan dari lingkungan yang terdiri dari keberagaman etnis, ras, agama, budaya, dan kebutuhan yang berbeda.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan multikultural adalah membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap budaya, etnis, dan lingkungan global. Pengenalan terhadap budaya melibatkan pengenalan terhadap berbagai tempat ibadah, institusi sosial, dan sekolah. Pengenalan terhadap etnis berarti melatih siswa untuk hidup sesuai dengan keahliannya dan berperan secara positif sebagai bagian dari masyarakatnya. Melalui pemahaman global, diharapkan siswa dapat memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam dinamika kehidupan global yang mereka hadapi (Hepni, 2020: 57)

Materi Pendidikan Islam Multikultural

Materi pendidikan Islam multikultural meliputi semua aspek ajaran Islam serta elemen-elemen kemanusiaan, sosial, budaya, dan agama-agama dunia. Adapun dalam penerapannya, seluruh materi tersebut setidaknya harus memperhatikan beberapa hal secara operasional. *Pertama*, materi harus berakar dan berasal dari isu-isu kemanusiaan yang universal. *Kedua*, materi yang diajarkan harus aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pluralis sehingga memberikan nilai tambah dan manfaat yang nyata bagi siswa yang beragam. *Ketiga*, materi yang disampaikan harus erat kaitannya dengan isu-isu keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia karena pendidikan ini melibatkan wacana yang melintasi batas (Faqih, 2002: 15).

Khotip (2002: 44) menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki tiga materi utama. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan kebudayaan. *Kedua*, mencakup kebiasaan, tradisi, serta pola perilaku yang aktif dalam komunitas masyarakat. *Ketiga*, menyoroti berbagai kegiatan kemajuan yang dijalankan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi bagian dari identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Adapun Ghazali (2009: 89) menekankan bahwa ada beberapa materi dalam pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan sentuhan multikultural untuk membangun keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Materi Al-Qur'an

Dalam materi ini terdapat kebutuhan untuk memilih ayat-ayat yang tidak hanya berfokus pada keimanan, tetapi juga pada ayat-ayat yang mengajarkan sikap toleransi dan inklusif saat berinteraksi dengan individu dari berbagai keyakinan. Ini termasuk ayat-ayat yang mengakui pluralitas serta kerja sama dalam kebaikan dan perdamaian antarumat beragama.

2. Materi fiqh

Materi ini dapat diperluas dengan memasukkan kajian fiqh siyasah. Konsep-konsep kebangsaan yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan khalifah-khalifah sesudahnya dapat menjadi contoh; terutama dalam mengelola masyarakat Madinah yang beragam etnis, budaya, dan agama.

3. Materi akhlak

Materi akhlak penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan. Materi ini fokus pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah Swt., rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Materi ini menekankan pentingnya akhlak dalam kelangsungan suatu bangsa.

4. Materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Materi ini dapat membantu dalam memperlihatkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw. saat membangun masyarakat Madinah. Contoh historis tersebut memperlihatkan nilai pluralisme dan toleransi yang penting dalam keberagaman sosial.

Untuk efektivitas pendidikan agama multikultural ini, peran guru agama Islam sangatlah penting. Guru-guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang beragam dan memberikan keteladanan dalam praktiknya. Dengan memperhatikan materi-materi tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengimplikasikan nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam lingkungan sekolah.

Toleransi tidak hanya berada dalam ranah ajaran, tetapi juga merupakan kewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut. Meskipun toleransi dapat menciptakan interaksi yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda, hasil tersebut seharusnya dipahami sebagai hasil atau manfaat sekunder dari penerapan ajaran yang benar.

Meskipun manfaat tersebut adalah sesuatu yang berharga, yang utama adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai hal yang utama, toleransi harus dijalankan dan diimplementasikan dalam masyarakat. Adapun bagi sebagian kelompok atau individu tertentu, penerapan toleransi secara konsisten mungkin tidak selalu menghasilkan situasi yang nyaman atau menyenangkan.

Materi-materi yang berakar pada ajaran agama dan fakta-fakta yang terjadi dalam lingkungan menjadi kerangka dasar minimal untuk memberikan pemahaman tentang keragaman umat manusia. Hal ini bertujuan untuk memupuk sikap positif dalam interaksi antarkelompok yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, materi tersebut disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Sumber bacaan dan bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa di setiap tingkat pendidikan. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, materi yang dipilih cenderung menawarkan fakta-fakta historis yang konkret dan pesan-pesan Al-Qur'an yang lebih spesifik. Sekaligus memberikan perbandingan dan refleksi mendalam terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat zaman sekarang.

Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural

Rofiq (2003: 22) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam berbasis multikultural dalam ranah operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan historis

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengajaran materi agama melibatkan refleksi sejarah untuk membentuk kerangka pikir kompleks bagi guru dan siswa, serta memungkinkan refleksi pada masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan dengan pendekatan ini memerlukan pendekatan kritis dan dinamis, serta memperlakukan siswa sebagai pihak yang setara untuk mengkritik pendidikan yang diberikan.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini mengkontekstualisasikan pembelajaran agama dalam kerangka pemikiran Islam, serta diidentifikasi dengan ijtihad. Pendekatan ini akan menjadikan pendidikan agama lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa memaksakan aktualitas.

3. Pendekatan kultural

Pendekatan ini menekankan aspek autentisitas dan tradisi dalam pendidikan akidah. Adanya pendekatan ini akan membantu siswa memahami tradisi dan membedakan antara yang autentik dengan tradisi yang mungkin berasal dari budaya Arabia sehingga mencegah kesalahpahaman antara tradisi dan Islam.

4. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini memperhatikan situasi psikologis dan kejiwaan masing-masing siswa sebagai individu yang unik dengan karakter dan kemampuan yang berbeda.

5. Pendekatan estetik

Pendekatan ini akan mengembangkan sifat-sifat santun, damai, dan kecintaan terhadap keindahan dalam pembelajaran agama Islam. Selain itu, pendekatan ini lebih mengapresiasi dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetika daripada menekankan otoritas kebenaran agama.

6. Pendekatan berperspektif gender

Pendekatan ini tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin, justru menekankan sisi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural.

7. Pendekatan filosofis

Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai akal manusia sebagai alat untuk memahami realitas, menggali hikmah dari segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam, dan Tuhan, serta merenung secara mendalam dengan sumber dari akal sehat.

Dalam hal ini, Baidhowi (2005: 91) menambahkan beberapa pendekatan berikut yang ada dalam proses pendidikan multikultural.

1. Melihat bahwa pendidikan tidak lagi terbatas pada pandangan yang mengaitkan pendidikan dengan sekolah formal. Pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan guru dari asumsi bahwa pengembangan kompetensi kebudayaan hanya tanggung jawab sekolah. Sebaliknya, banyak pihak bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

2. Menghindari asumsi bahwa kebudayaan hanya terkait dengan kelompok etnik tertentu. Ini berarti tidak mengasosiasikan kebudayaan secara eksklusif dengan kelompok-kelompok etnik tertentu. Guru diharapkan untuk melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang terlibat dalam interaksi berulang antara berbagai kelompok sosial, bukan hanya sebagai atribut kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat menginspirasi penyusunan program-program pendidikan untuk menghindari stereotipe berdasarkan identitas etnik serta meningkatkan pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan di antara siswa dari berbagai latar belakang etnik.
3. Mengakui bahwa pengembangan kompetensi dalam kebudayaan membutuhkan interaksi dengan individu yang memiliki kompetensi tersebut. Menjaga sekolah-sekolah yang terpisah berdasarkan etnisitas dianggap bertentangan dengan tujuan pendidikan multikultural. Selain itu, memperkuat solidaritas kelompok dapat menghambat integrasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan yang mendukung pluralisme budaya tidak dapat disamakan dengan pendidikan multikultural secara logis.
4. Memperhatikan bahwa pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat meningkatkan kesadaran akan kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Kesadaran ini dapat membantu mengurangi pemikiran dualistik antara kelompok asli dan non-asli. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk lebih mengekspresikan diversitas kebudayaan mereka dan melihat multikulturalisme sebagai bagian dari pengalaman manusiawi normal.

Dapat disimpulkan bahwa semua pendekatan tersebut memberikan wawasan penting tentang cara memahami, merangkul, dan mengintegrasikan konsep multikulturalisme dalam proses pendidikan.



BAB II

TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Teori Horace Kallen

Horace Kallen mengemukakan pandangan mengenai multikulturalisme yang merujuk pada kondisi ketika budaya sebuah bangsa memiliki sejumlah aspek, nilai-nilai, dan karakteristik yang beragam. Kallen memberi istilah kondisi tersebut sebagai pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Pluralisme budaya dipahami sebagai pengakuan terhadap berbagai tingkat perbedaan yang ada, tetapi tetap dijaga dalam batas-batas yang memelihara kesatuan nasional (Adinda dkk., 2018: 4).

Kallen mencoba menjelaskan konsep pluralisme budaya ini dengan menggunakan Amerika sebagai contoh. Di Amerika, setiap kelompok etnis dan budaya memberikan kontribusi uniknya serta saling melengkapi satu sama lain sehingga menyumbang pada variasi yang kaya akan entitas dan kekayaan budaya di negara tersebut. Ia menyoroti bahwa interaksi antara berbagai kelompok etnis akan menjadi penambah penting dalam menciptakan keragaman budaya yang semakin beragam di Amerika.

Kallen dalam pemikirannya menekankan bahwa budaya dominan dalam suatu masyarakat perlu diakui, meskipun terdapat keberagaman yang begitu luas. Dalam lingkup keberagaman budaya di Amerika akan tetap

ada budaya yang menjadi dominan, meskipun terdapat kontribusi unik dari berbagai kelompok etnis dan budaya. Namun, keberadaan kontribusi budaya tambahan tersebut turut menambah kekayaan dan keberagaman dalam ranah budaya di Amerika.

Dalam teorinya, Kallen menguraikan pandangan yang menegaskan perlunya pengakuan terhadap budaya yang dominan dalam suatu masyarakat oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, dalam konteks keberagaman budaya di Jawa, diakui bahwa budaya yang paling dominan adalah budaya Jawa. Walaupun demikian, selain budaya Jawa, terdapat pula budaya-budaya lain yang memiliki pengaruh meskipun dalam tingkat dominasi yang lebih rendah di Jawa. Kontribusi budaya-budaya tambahan tersebut menjadi faktor penambah variasi dan kekayaan dalam keberagaman budaya yang hadir di Jawa.

Teori James A. Banks

James A. Banks, yang dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural, menekankan pentingnya pendidikan dalam teorinya. Menurutnya, pendidikan seharusnya lebih fokus pada pengajaran cara berpikir daripada hanya pada apa yang dipikirkan. Banks memperjuangkan gagasan bahwa siswa harus didorong untuk memahami beragam jenis pengetahuan, secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai pembangunan pengetahuan, serta beragam interpretasi yang ada. Menurutnya, siswa yang berkualitas adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam eksplorasi pengetahuan serta konstruksi pengetahuan itu sendiri (Adinda dkk., 2018: 5).

Banks juga menekankan pentingnya menyadari bahwa pengetahuan yang diterima memiliki berbagai interpretasi yang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang individu. Ia mendorong siswa untuk dapat menginterpretasikan sejarah—baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terbentuk—sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri.

Dalam hal ini, Banks mengulas Perang Diponegoro. Perang tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang yang berbeda dapat menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Misalnya, pembangunan jalan yang menjadi pemicu perang tersebut dari perspektif kultural masyarakat pada waktu itu hingga pandangan yang berbeda dari Belanda dan penguasa saat itu.

Teori Banks mendukung pemikiran kritis kepada siswa. Mereka harus dapat mengeksplorasi, memperoleh pengetahuan baru, serta mengidentifikasi posisi dan pandangan mereka sendiri terhadap sejarah dan realitas yang terjadi. Semua hal tersebut diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam tindakan demokratis serta membantu mengatasi kesenjangan antara ideal dan realitas dalam masyarakat.

Banks membedakan tiga kelompok cendekiawan yang menyoroti keragaman kelompok budaya di Amerika Serikat, yaitu sebagai berikut.

1. Kelompok tradisional Barat

Kelompok ini serupa dengan pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Kallen. Kelompok ini meyakini bahwa budaya yang dominan dalam peradaban Barat adalah kelompok White, Anglo-Saxon, dan Protestan. Mereka merasa terancam dan dalam posisi yang rentan karena merasa terpinggirkan oleh gerakan feminis, minoritas, dan reformasi multikultural lainnya. Berbeda dengan pluralisme budaya Kallen, kelompok ini masih kurang memberikan perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultural.

2. Kelompok Afrosentris

Kelompok ini menolak dominasi kebudayaan Barat dengan cara yang berlebihan. Mereka meyakini bahwa pengabaian terhadap kelompok-kelompok lain adalah suatu kenyataan. Selain itu, kelompok ini juga memperjuangkan pemikiran bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi inti dari kurikulum. Afrosentris juga memegang keyakinan bahwa sejarah dan budaya orang Afrika harus menjadi pusat perhatian dalam kurikulum untuk memberikan motivasi kepada siswa Afrika-Amerika dalam proses pembelajaran.

3. Kelompok multikulturalis

Kelompok ini memercayai bahwa pendidikan harus direformasi untuk lebih memperhatikan pengalaman orang berkulit berwarna dan kaum wanita. Kelompok ini berkembang dan berusaha menemukan posisi tengah di antara dominasi kelompok yang sudah mapan. Hal ini dilakukan dengan tujuan membawa perubahan signifikan dalam pendidikan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini kurang terwakili.

Teori Bill Martin

Bill Martin membahas bahwa seluruh isu yang terkait dengan multikulturalisme memunculkan pertanyaan mendasar tentang konsep “perbedaan” yang telah dibahas dalam berbagai teori filsafat atau teori sosial sebelumnya. Apabila multikulturalisme dianggap sebagai sebuah agenda sosial dan politik yang lebih dari sekadar sebagai wadah bagi berbagai kelompok yang berbeda maka seharusnya tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah “pertemuan” yang nyata antara berbagai kelompok tersebut.

Adapun tujuan utamanya yaitu membawa pengaruh yang radikal bagi seluruh umat manusia melalui penciptaan perbedaan yang bersifat fundamental dan transformatif. Martin (1998: 128) menyoroti bahwa esensi dari multikulturalisme seharusnya terletak pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan yang mendasar dan signifikan dalam cara memahami, menerima, dan menghargai perbedaan di antara sesama sebagai manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Banks sebelumnya, Bill Martin menolak tekanan yang diberikan oleh pandangan Afrosentris dan tradisional Barat terhadap konsep multikulturalisme. Martin menyebut pandangan Afrosentris dan tradisional Barat sebagai bentuk “multikulturalisme konsumeris”, kemudian ia berusaha mengusulkan sesuatu yang lebih progresif. Multikulturalisme baginya tidak semestinya berfokus pada konsumsi kultural belaka, melainkan harus menjadi suatu yang transformatif yang membutuhkan sebuah kerangka kerja yang jelas dan terstruktur (Adinda dkk., 2018: 6–7).

Martin menegaskan bahwa selain dari masalah yang berkaitan dengan kelas sosial, ras, dan etnis; penting juga untuk berkomunikasi mengenai beragam sudut pandang yang berbeda. Baginya, masyarakat perlu memiliki sebuah visi kolektif yang baru. Visi yang menuntun perubahan sosial menuju sebuah multikulturalisme yang lebih mencerahkan, serta visi yang muncul melalui proses transformasi mendasar.

Menurut Martin, perlu ada transformasi yang signifikan antara kelompok-kelompok budaya yang ada hingga munculnya visi baru yang dapat dikembangkan bersama-sama. Baginya, mencapai tujuan ini memerlukan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara berbagai pandangan yang beragam. Hal ini dianggapnya penting karena masing-masing kelompok selama ini cenderung bersikap tertutup dan tidak mau berkomunikasi

tanpa prasangka terhadap kelompok lain yang ada di sekitarnya. Ia juga meyakini bahwa sebuah perubahan mendasar dalam pola pikir dan cara berkomunikasi antarkelompok merupakan langkah awal yang krusial dalam mencapai multikulturalisme yang sesungguhnya inklusif dan transformatif.

Teori Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik memperkuat argumennya tentang perdebatan terkait masyarakat multikultural di Barat yang sangat terkait dengan norma dan tatanan. Matustik (1998) menegaskan bahwa setiap aspek dalam diskusi budaya saat ini menuntun pada revolusi pemikiran terkait norma Barat, yang mulai mengakui eksistensi nyata dari dunia multikultural.

Matustik menggambarkan bahwa perang budaya, politik, dan ekonomi menysar segi-segi tertentu dalam pemahaman sejarah multikultural. Dalam hal ini termasuk aspek bagaimana sejarah tersebut dijelaskan, siapa yang menjadi naratornya, serta bagaimana pemahaman tersebut ditransmisikan kepada masyarakat (Adinda dkk, 2018: 7).

Ia juga menyampaikan bahwa perdebatan mengenai masyarakat multikultural di dunia Barat tidak hanya terbatas pada pengakuan keberadaan kenyataan multikultural. Perdebatan tersebut juga mencakup pertanyaan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi.

Mastutik menjelaskan bahwa aspek penting yang menjadi target serangan dalam pertempuran budaya, politik, dan ekonomi adalah bagaimana sejarah multikultural dipahami dan disampaikan. Ia menyoroti pentingnya memahami bagaimana konflik budaya tersebut dirancang, dikendalikan, dan diarahkan oleh kekuatan politik serta ekonomi; yang mencerminkan peran kunci dalam memetakan dunia baru yang sedang berkembang.

Selain itu, terdapat dua pertanyaan yang diajukan oleh Mastutik yang menggugah pikiran. Siapa yang memiliki wewenang dalam menafsirkan sejarah multikultural? Bagaimana narasi-narasi tersebut diterjemahkan serta disampaikan kepada masyarakat luas. Ia menyoroti bahaya dari manipulasi budaya yang dapat terjadi dalam konflik budaya, politik, dan ekonomi; serta menyadari akan pentingnya merenungkan kembali terkait cara pandang terhadap dinamika multikultural dalam masyarakat Barat.

Matustik mengemukakan bahwa teori multikulturalisme merangkum sejumlah konsep yang semuanya mengarah pada liberalisasi dalam pendidikan dan politik, yaitu sebuah konsep yang dapat ditelusuri kembali ke Plato—seorang filsuf Yunani ternama. Salah satu karyanya yang terkenal, yakni *Republik*, tidak hanya memberikan landasan klasik dalam hal norma politik dan akademis bagi para pemimpin dalam cita-cita negara ideal yang ia gambarkan. Karya tersebut juga menjadi panduan dalam diskusi bersama tentang pendidikan bagi kelompok yang tertindas (Matustik, 1998).

Ia yakin bahwa manusia perlu menciptakan suatu pencerahan multikultural yang baru. Hal ini merujuk pada gagasan tentang multikulturalisme lokal yang saling terkait secara global sebagai alternatif terhadap dominasi monokultur di tingkat nasional. Dalam pandangan ini, Matustik mendorong untuk membentuk jaringan hubungan antara keberagaman budaya lokal secara global sebagai respons terhadap hegemoni budaya tunggal yang ada di tingkat nasional.

Teori Judith M. Green

Green menggarisbawahi bahwa multikulturalisme bukan hanya merupakan ciri khas Amerika Serikat saja, negara lain juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengakomodasi beragam kelompok kecil yang mewakili budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut sering kali menunjukkan tingkat toleransi terhadap dominasi budaya utama. Dengan cara yang unik, Amerika memberikan tempat perlindungan bagi kelompok-kelompok tersebut sambil memfasilitasi pengaruh mereka terhadap kebudayaan yang ada.

Melalui upaya kolaboratif, kelompok-kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan pengaruh yang membawa perubahan signifikan. Misalnya, peningkatan upah serta peningkatan keamanan di tempat kerja. Adapun perempuan dan minoritas seperti Hispanik, Afrika, dan Amerika Asli harus diberikan kesempatan yang lebih baik dalam hal ekonomi, partisipasi politik yang lebih efektif, representasi yang lebih inklusif dalam media, serta sejumlah aspek lainnya yang mendukung keberlangsungan hak-hak mereka (Green, 1998).

Pada akhir abad ke-10, masyarakat Amerika berada pada titik yang secara aktif berjuang melawan kebuntuan yang memerlukan refleksi baru

dan lebih dalam tentang tujuan serta konten pendidikan dalam masyarakat yang terus berharap dan memimpikan kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip demokrasi. Green menyoroti bahwa pendidikan selalu dipandang sebagai alat yang sangat efektif dalam menciptakan perubahan, baik pada tingkat personal maupun sosial.

Oleh karena itu, Amerika telah mencapai pencapaian terbesarnya melalui sistem pendidikan. Namun, beberapa kelompok masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa situasi saat ini adalah hasil dari perkembangan yang telah ada sebelumnya. Sejak awal berdirinya, Amerika selalu menjadi tempat masyarakat multikultural; berbagai budaya telah bersatu melalui perjuangan, interaksi, dan kerja sama yang terus berkembang.

Pandangan Green menekankan pentingnya mengakui keragaman budaya dalam konteks sosial dan politik Amerika. Ia menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya terbatas pada Amerika Serikat saja, melainkan juga terdapat di banyak negara lain. Pengaruh kelompok-kelompok budaya kecil dalam membentuk dan memengaruhi kebudayaan dominan merupakan bagian integral dari proses ini.

Green juga menyoroti pentingnya refleksi mendalam tentang tujuan dan materi pendidikan dalam masyarakat yang diharapkan dan diimpikan sebagai sebuah masyarakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi. Terlebih lagi, ia menekankan bahwa Amerika telah tumbuh dan berkembang sebagai sebuah masyarakat multikultural sejak awal berdirinya—sebuah fakta yang mungkin tidak disadari oleh semua kelompok masyarakat (Adinda dkk., 2018: 8).



BAB III

FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

Faktor Internal

Anggraini (2022) dan Taliak (2020) telah mengidentifikasi beberapa elemen dalam diri siswa sebagai faktor-faktor internal yang berpengaruh pada kesuksesan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor fisik

a. Kesehatan

Kesehatan merupakan elemen yang memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar siswa, baik dari segi fisik maupun mental. Ketika kesehatan jasmani siswa terganggu (seperti sakit kepala, batuk, atau demam) maka dapat mengurangi antusiasme mereka dalam proses belajar. Di sisi lain, kondisi kesehatan rohani yang tidak stabil (seperti gangguan pikiran, perasaan kecewa, atau konflik interpersonal) juga memiliki potensi besar untuk mengurangi semangat belajar siswa (Supatminingsih, 2020).

b. Kecacatan

Kecacatan merujuk pada kondisi tubuh yang mengalami ketidaksempurnaan atau kekurangan, seperti kebutaan, gangguan

pendengaran, atau cedera fisik lainnya. Pengalaman kecatatan tersebut dapat memengaruhi proses belajar siswa secara signifikan. Agar siswa tetap dapat belajar secara optimal, direkomendasikan untuk mempertimbangkan pembelajaran di lembaga khusus atau menggunakan alat bantu yang sesuai. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kecacatan pada kemampuan belajar siswa (Nasri, 2022).

2. Faktor psikologis

a. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses pembelajaran. Terhubung erat dengan potensi bawaan dari orang tua, kecerdasan sering dihubungkan dengan tingkat prestasi yang dicapai siswa di lingkungan sekolah.

Kecerdasan dapat diinterpretasikan dalam dua konteks yang berbeda. *Petama*, dalam arti sempit merujuk pada kemampuan siswa untuk mempelajari materi dengan baik. *Kedua*, dalam arti luas mencakup pencapaian prestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan menjadi faktor kunci yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa.

Terdapat pemahaman bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di bawah 70 mungkin akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang sebanding dengan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata.

Realitas di sekolah menunjukkan variasi dalam tingkat kecerdasan siswa. Ada yang mampu menyerap informasi dengan cepat, serta ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Hal tersebut tentu menjadi pertimbangan bagi para guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan beragam kemampuan kecerdasan siswa (Ernawati, 2022).

b. Perhatian

Perhatian menggambarkan fokus mental siswa terhadap aspek-aspek seperti pikiran, visual, auditori, dan elemen-elemen lain terkait suatu objek atau topik tertentu. Dalam hal ini, konsep perhatian dapat dibagi menjadi dua bentuk utama. *Pertama*,

perhatian intensif yang mengindikasikan fokus yang berlangsung secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang. *Kedua*, perhatian tidak intensif yang melibatkan perhatian yang terpecah dengan aktivitas fisik atau aspek lain.

Peran perhatian dalam konteks pembelajaran sangat penting. Melalui perhatian akan menjadikan siswa dapat memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta menerapkan pengetahuan tersebut dengan teliti. Proses belajar memerlukan tingkat perhatian yang intensif dari siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Kuntjojo, 2021).

c. Minat

Minat membawa peran krusial dalam kesuksesan pembelajaran siswa, menggambarkan dorongan yang kuat untuk terlibat dalam proses belajar. Minat ini menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi siswa, mengatasi rasa bosan, serta mencegah kejenuhan saat belajar. Penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik guna membangkitkan minat belajar siswa (Sutrisno, 2019). Strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan berdaya tarik bagi siswa, serta memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan minat yang dimiliki.

d. Bakat

Bakat menjadi salah satu komponen penting yang mendukung kesuksesan siswa dalam proses belajar. Keberadaan bakat memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam suatu bidang khusus. Dalam hal ini, adanya kegagalan dalam proses belajar sering kali terkait dengan ketidaksesuaian antara bakat yang dimiliki siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Kemampuan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu di sekolah dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memperkuat bakatnya. Kesuksesan dalam memahami dan menguasai bidang ilmu tertentu kemudian dapat diinterpretasikan sebagai adanya bakat yang dimiliki siswa dalam bidang tersebut. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari

suatu bidang ilmu maka sering diartikan sebagai kurangnya bakat di bidang tersebut (Taliak, 2020).

e. Motivasi

Motivasi memegang peran krusial dalam konteks pendidikan, khususnya bagi siswa karena akan menjadi pendorong utama bagi mereka dalam meraih keberhasilan belajar. Ini bukan hanya sekadar semangat untuk belajar, melainkan juga merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk bersedia dan termotivasi secara integral guna mengembangkan minat serta kemauan yang kuat untuk mengejar pengetahuan baru.

Motivasi juga memainkan peran penting dalam memberikan arahan, mengatur perilaku, serta menjaga konsistensi dalam proses belajar hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pemahaman konsep dan teori, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa. Motivasi ini akan memacu mereka untuk belajar karena minat pribadi atau kepuasan atas pencapaian pribadi. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul dari faktor-faktor luar siswa yang turut berperan dalam memotivasi siswa, seperti pujian, penghargaan, atau pengarahan dari lingkungan sekitarnya (Sutrisno, 2019).

3. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat berasal dari dua aspek, yakni fisik dan mental. Faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Kejenuhan yang muncul sebagai akibat dari kelelahan tersebut memiliki potensi besar untuk mengganggu dan memengaruhi kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.

Kelelahan fisik, seperti keletihan pada mata atau telinga, mungkin dapat diatasi dengan melakukan istirahat yang memadai. Adapun kelelahan mental, sebagai pemicu utama dari kejenuhan siswa dalam belajar, sering kali tidak dapat diselesaikan dengan metode yang sederhana atau instan. Kelelahan mental memiliki peran yang sangat kuat dalam menciptakan kondisi kejenuhan yang menghambat kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Mudjiran, 2021).

Mochlis (2013) menyebutkan beberapa faktor berikut yang menjadi penyebab kejenuhan siswa dalam belajar.

- a. Siswa memiliki kecemasan terkait dampak negatif yang mungkin muncul dari proses pembelajaran sehingga sering kali melibatkan rasa takut akan kegagalan, kekhawatiran akan hasil pekerjaan yang tidak sempurna, dan perasaan lain yang mengganggu.
- b. Siswa sering kali merasa cemas terhadap standar keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, terutama jika mereka merasa kurang tertarik atau bosan terhadap subjek tersebut.
- c. Siswa berada dalam situasi persaingan akademis yang sangat kompetitif dan menuntut, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan beban intelektual yang berat.
- d. Siswa memiliki keyakinan yang kuat akan pentingnya kinerja akademis yang optimal sehingga mereka mampu mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- e. Siswa dapat kehilangan motivasi dan konsentrasi dalam mempelajari tingkat pengetahuan atau keterampilan tertentu.
- f. Siswa telah berada pada pencapaian tingkat belajar maksimal yang telah mereka capai sehingga mereka merasa telah mencapai batas kemampuan belajarnya.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal yang melibatkan siswa dari beragam latar belakang suku, budaya, dan pemikiran yang berbeda. Faktor internal ini merujuk pada aspek dalam individu yang sedang belajar atau mengajar sehingga kesuksesan pembelajaran sangat terkait dengan karakteristik masing-masing siswa.

Terkait dengan faktor internal yang memengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural, kondisi kesehatan yang optimal juga memiliki dampak positif terhadap proses belajar. Minat dan motivasi belajar yang kuat juga akan menciptakan hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Tingginya minat dan motivasi belajar juga membangkitkan semangat belajar yang tinggi karena keduanya menjadi fondasi utama untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Faktor Eksternal

Kusuma dkk. (2023: 75) menjelaskan bahwa faktor eksternal merujuk pada berbagai aspek dan pengaruh dari lingkungan luar siswa yang dapat memengaruhi proses belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama siswa mulai belajar, tetapi juga menjadi pangkalan utama dalam pendidikan mereka. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan dukungan yang diberikan oleh keluarga memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan siswa.

Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk merasa didukung, dihargai, dan diperhatikan di lingkungan keluarga. Lingkungan ini berperan besar dalam membentuk semangat dan motivasi siswa dalam proses belajar (Sutrisno, 2019).

Lingkungan keluarga yang efektif mencakup berbagai aspek. Misalnya, perkembangan orang tua, dinamika hubungan dalam keluarga, suasana di rumah, kondisi keuangan, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, serta faktor sosiokultural yang turut memengaruhi cara siswa mengembangkan diri mereka dalam lingkungan keluarga (Anggraini, 2022).

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di ruang kelas. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif maka perlu adanya fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dalam lingkungan sekolah. Fasilitas tersebut tidak hanya menjadi pendukung bagi keberhasilan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendukung keseluruhan proses pembelajaran (Sutrisno, 2019).

Lingkungan sekolah meliputi aspek yang sangat beragam. Mulai dari metode pembelajaran, struktur kurikulum yang diterapkan, dinamika hubungan antara guru dan siswa, hingga kedisiplinan yang dijaga di lingkungan sekolah. Semua faktor tersebut, seperti perangkat pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran, standar pendidikan yang diterapkan, hingga kondisi fisik bangunan sekolah, akan

berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan lingkungan yang memengaruhi kesuksesan pendidikan (Hanipah, Amalia & Setiabudi, 2022).

Lingkungan sekolah yang mendorong nilai-nilai multikultural terlihat jelas melalui keberagaman siswa yang berasal dari berbagai daerah. Dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki setiap siswa, lingkungan ini akan menjadi contoh nyata keberagaman yang mendukung pemupukan nilai-nilai multikultural.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan elemen yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kesuksesan dan efektivitas proses pembelajaran siswa. Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting. Hal ini akan melibatkan upaya guru untuk menjauhkan siswa dari gangguan negatif serta menciptakan dukungan struktural dari masyarakat terhadap program-program dan kegiatan di lingkungan sekolah.

Sutrisno (2019) menjelaskan bahwa keadaan lingkungan masyarakat memegang peranan besar dalam mendukung aktivitas belajar siswa agar dapat berlangsung dalam suasana yang aman dan nyaman. Lingkungan masyarakat mencakup beragam aspek. Mulai dari komunitas siswa itu sendiri, pengaruh media massa, peran teman sebaya, hingga berbagai bentuk kehidupan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat sekitar (Anggraini, 2022).

Semua faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi siswa dalam memahami, beradaptasi, dan merespons lingkungan yang ada di sekitar mereka; serta turut memengaruhi proses belajar mereka secara keseluruhan.

Faktor lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki dampak besar dalam pembentukan nilai-nilai multikultural. Ketika individu tumbuh dalam lingkungan yang sudah akrab dengan keberagaman budaya, mereka cenderung lebih terbuka dan mudah menerima keragaman saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena aktivitas mereka di lingkungan masyarakat telah memperkuat pemahaman terhadap keberagaman.



BAB IV

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Konsep Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan atau manajemen merujuk pada suatu proses, cara, atau rangkaian perbuatan yang melibatkan pengolahan dalam konteks tertentu. Adapun pembelajaran diartikan sebagai rangkaian proses interaksi antara guru dan siswa yang saling berhubungan dalam konteks situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan pembelajaran pun dapat dipahami sebagai serangkaian upaya dan langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin instruksional di lingkungan sekolah, serta peran guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran di kelas.

Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk meraih hasil yang diharapkan dalam rangka pencapaian tujuan program sekolah secara keseluruhan serta tujuan-tujuan yang terkait langsung dengan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran ini berfokus pada koordinasi berbagai tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru guna mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks tujuan program sekolah dan tujuan-tujuan khusus yang terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari penjelasan tersebut, pengelolaan pembelajaran memperlihatkan dua dimensi utama. Dimensi pertama melibatkan upaya serta tindakan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah atau madrasah dalam perannya sebagai pemimpin instruksional. Peran ini meliputi pengelolaan keseluruhan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Termasuk strategi, kebijakan, serta langkah-langkah untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran sejalan dengan visi dan arah yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan.

Adapun dimensi kedua terkait dengan tugas dan tindakan yang diemban oleh seorang guru sebagai pemimpin langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran sentral dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara aktif. Tugasnya mencakup penyusunan materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran yang efektif, interaksi dengan siswa, serta penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru bukan hanya sekadar aspek dari kompetensi pedagogik. Pengelolaan tersebut juga menandakan evolusi peran guru dalam konteks pendidikan modern. Sidi (2001: 39) menyatakan bahwa masa depan guru tidak hanya akan berperan sebagai pengajar, seperti yang telah dominan selama ini. Peran guru akan bergeser menjadi pelatih, pembimbing, dan manajer belajar.

Pendekatan tersebut menekankan bahwa guru bukan hanya sekadar penyampai informasi. Guru juga menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing, menginspirasi, dan mengelola proses belajar siswa.

Sebagai manajer belajar, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik; serta menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang memotivasi dan membangun kemandirian siswa dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, peran guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak hanya mencakup ranah pedagogik. Peran guru juga berdampak luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Kesuksesan pembelajaran serta perubahan yang terjadi pada siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan pembelajaran. Naway (2016) menjelaskan bahwa strategi merujuk pada sebuah rencana yang menyeluruh dan terintegrasi, serta menggabungkan semua sumber daya dan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan jangka panjang untuk meraih keunggulan dalam kompetensi yang dikejar. Diperkuat oleh Gaffar (dalam Sagala, 2007) yang menyatakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang menyertakan cara komprehensif dan terintegrasi sebagai panduan dalam menjalankan tugas, berjuang, dan bertindak guna mencapai kompetensi yang diupayakan.

Dari dua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya terfokus pada kemampuan intelektual untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan yang baik. Hal ini bertujuan untuk meraih hasil pembelajaran yang optimal. Keberhasilan pembelajaran yang optimal ditandai oleh efektivitas dalam mencapai tujuan, efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya, serta daya tarik pembelajaran yang mampu memotivasi siswa.

Penting juga untuk mencatat bahwa hasil pembelajaran yang baik tidak hanya tercermin dalam pencapaian akademis semata, tetapi juga dalam perubahan perilaku siswa yang positif pada tiga domain utama: afektif (perasaan dan sikap), kognitif (pengetahuan dan pemahaman), serta psikomotor (keterampilan motorik). Oleh karena itu, strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan akademis. Pengelolaan tersebut juga bertujuan untuk membentuk individu yang komprehensif dalam aspek kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi pengelolaan pembelajaran yang sesuai. Strategi tersebut haruslah cermat dan tepat guna menciptakan kompetensi yang jelas dalam berbagai ranah pembelajaran seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik. Proses pengelolaan pembelajaran yang efektif dapat disusun dengan langkah-langkah berikut.

1. Menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur.
2. Menentukan kriteria atau ukuran keberhasilan.
3. Mengurangi atau menghilangkan kesenjangan atau perbedaan yang mungkin timbul.
4. Memilih alternatif dan metode pembelajaran yang sesuai.
5. Melaksanakan perencanaan strategis dengan cermat dan terencana.
6. Mengukur kemajuan secara berkala dan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran.

Naway (2016: 7) menjelaskan bahwa penerapan strategi tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh dalam memastikan pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar.

Selain itu, berikut beberapa strategi tambahan yang bisa diimplementasikan dalam pengelolaan pembelajaran.

1. Menyusun perencanaan pembelajaran
Strategi ini meliputi langkah-langkah merumuskan tujuan yang spesifik, menentukan materi yang akan diajarkan, memilih metode dan teknik pengajaran yang tepat, serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari perencanaan ini.
2. Mengorganisasi siswa
Pengelompokan siswa dalam belajar klasikal (individual) dan dalam kelompok merupakan strategi yang dapat membantu dalam interaksi antara siswa, memfasilitasi diskusi, serta memungkinkan berbagai gaya belajar untuk diakomodasi.
3. Mengaktualisasi dan memotivasi siswa belajar
Strategi ini memberikan relevansi dan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dalam hal ini, aktualisasi materi dan penggunaan metode yang menarik bisa mempertahankan minat belajar.

4. Mengawasi untuk memperbaiki belajar siswa
Proses pengawasan yang konstan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan bantuan atau arahan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.
5. Menilai prestasi belajar siswa
Evaluasi prestasi belajar siswa haruslah formatif (evaluasi selama pembelajaran berlangsung) dan sumatif (evaluasi akhir untuk menentukan pencapaian pembelajaran). Ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna.

Dengan mengadopsi strategi-strategi tersebut akan menjadikan pengelolaan pembelajaran dapat menjadi lebih holistik dan efisien, serta memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran siswa terpenuhi dengan baik. Selain itu, guru juga memegang peran krusial dalam mengelola proses pembelajaran agar lebih menarik dan menantang.

Kehadiran guru tidak hanya memastikan bahwa pembelajaran berlangsung begitu saja. Guru memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan makna yang mendalam, membangun karakter, serta mengarah pada pengembangan keterampilan kunci yang relevan dengan zaman ini (Kusuma, 2023).

Dalam mengaplikasikan strategi pengelolaan pembelajaran abad ke-21, guru harus lebih dari sekadar menyajikan informasi dalam bentuk materi, fakta, data, atau teori konvensional. Mengingat cara-cara tersebut cenderung cepat menjadi ketinggalan zaman, guru perlu membimbing siswa untuk melacak informasi dan mengeksplorasi pengetahuan menggunakan sumber-sumber digital seperti mesin pencari. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola informasi dan menilai kebenaran serta kegunaannya (Pujiriyanto, 2019: 17)

Strategi pengelolaan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai fokus utama memunculkan tantangan bagi para guru yang masih berada di daerah terpencil tanpa akses internet. Mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mengantisipasi perubahan yang tidak terelakkan, mengingat proyeksi waktu dekat yang mengusahakan semua wilayah akan tersambung dengan jaringan internet. Sementara itu, gadget telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa sehari-hari.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional tidak lagi relevan dalam konteks era saat ini. Pola pembelajaran tersebut dianggap kurang sesuai, mengingat dinamika pembelajaran yang lebih mengakomodasi kebutuhan siswa dalam era informasi dan teknologi saat ini. Oleh karena itu, kemampuan pedagogi dalam mengelola pembelajaran dengan pola konvensional dinilai sudah kurang tepat dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Keberhasilan Pengelolaan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dapat tercapai, pengelolaan pembelajaran harus mengutamakan empat variabel yang dikelola secara optimal. Agar tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dapat tercapai, pengelolaan pembelajaran harus mengutamakan empat variabel yang dikelola secara optimal.

Variabel-variabel tersebut meliputi pengelolaan siswa, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan kelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran diatur dengan baik dan terkoordinasi untuk mencapai kesuksesan dalam tujuan pembelajaran (Eliyanti, 2016: 207).

Dunkin & Biddle (1974: 38) menggarisbawahi bahwa pengelolaan pembelajaran melibatkan perhatian yang mendalam terhadap empat variabel yang saling berinteraksi. *Pertama*, variabel pertanda yang merujuk pada peran pendidik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, variabel konteks yang merujuk pada siswa sebagai bagian integral dari lingkungan pembelajaran. *Ketiga*, variabel proses yang menekankan proses belajar mengajar itu sendiri. *Keempat*, variabel produk yang menyoroti perkembangan siswa dalam rentang waktu pendek maupun panjang. Ini melibatkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran tidak hanya melibatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah, tetapi juga menggambarkan hubungan dinamis antara mereka yang memengaruhi hasil dan perkembangan siswa.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran, terutama ketika dikaitkan dengan keterampilan abad ke-21, penting bagi guru untuk mengelola keempat variabel tersebut dengan baik. Hal ini termasuk menerapkan strategi yang tepat untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Salah satu langkah awal yang krusial bagi guru adalah mengubah perspektif terhadap generasi Z. Guru diusahakan melihat siswanya sebagai individu yang memiliki potensi kreatif untuk menghasilkan ide-ide brilian. Hal ini dapat terwujud dengan memberikan siswa ruang untuk berkreasia serta memberikan kepercayaan untuk mengeksplorasi, menganalisis, menyintesis, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya yang tersedia.

Keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dengan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan kunci untuk mendorong kemampuan siswa dalam mencipta dan aktif menghasilkan inovasi baru. Penghargaan dan perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswa memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan yang melibatkan penyusunan program tahunan, program semester, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan persiapan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Setelah itu, program tersebut dijalankan sesuai rencana yang telah disusun, diikuti dengan pengorganisasian, dan evaluasi.

Pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari pengelolaan pembelajaran yang perlu dilakukan secara interaktif dan responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini terjadi karena perubahan dalam teknologi membawa implikasi signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan pembelajaran, termasuk perubahan paradigma bagi guru.

Guru harus memperhatikan sikap perubahan dalam karakteristik siswa, format materi pembelajaran, pola interaksi dalam pembelajaran, serta orientasi baru yang diperlukan pada abad ke-21. Semua hal tersebut menuntut pengelolaan ruang kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

Pengelolaan pembelajaran saat ini harus mampu mengenali serta menyesuaikan diri dengan tanda-tanda nyata dari era disrupsi yang termanifestasikan dalam empat aspek krusial. *Pertama*, perubahan paradigma bahwa belajar tidak lagi terbatas pada paket-paket pengetahuan yang statis, melainkan lebih pada konteks dinamis yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi. *Kedua*, pola belajar telah mengalami pergeseran menuju lebih

banyak ke informalitas; di mana pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam berbagai konteks sehari-hari.

Ketiga, orientasi pada belajar mandiri menjadi esensial, di mana siswa didorong untuk menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. *Kempat*, banyaknya cara untuk belajar dengan memanfaatkan beragam sumber pengetahuan telah mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada satu sumber atau metode.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, fokus guru beralih untuk membangun kompetensi siswa. Guru tidak hanya mengedepankan pengetahuan. Guru juga menekankan pada pengembangan daya inovasi, kemampuan belajar yang kuat, serta kreativitas yang menjadi landasan penting.

Jenis keterampilan yang menjadi sorotan adalah yang terakomodasi dalam konsep 4C: *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (pemikiran kritis), dan *communication* (komunikasi). Semuanya menjadi landasan utama dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berubah dan kompleks (Pujirianto, 2019: 32).

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran di era digital yang kompleks dalam abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang responsif dari guru melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan penilaian pembelajaran. Guru tidak hanya diperlukan untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga harus aktif terlibat dalam kegiatan penyelidikan dan penyelesaian masalah bersama dalam komunitas belajar.

Uno (2014: 45) menjelaskan bahwa guru perlu mempertahankan komitmen pribadi untuk terus merefleksikan dan meningkatkan kompetensi serta profesionalisme diri mereka. Kemampuan dan profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran, yang tercermin dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Penjelasan mengenai kompetensi guru selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan tersebut menegaskan bahwa setiap guru harus memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional.

Kualifikasi akademik seperti diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan dari program studi yang terakreditasi menjadi syarat minimal. Adapun kompetensi gurunya mencakup bidang pedagogik,

kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk guru pendidikan agama, ada dua kompetensi tambahan: kepemimpinan dan spiritualitas (Nata, 2014: 4).

Perkembangan abad ke-21 yang dipenuhi dengan kehadiran era media digital memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pengelolaan pembelajaran serta perubahan dalam karakteristik siswa. Pengelolaan pembelajaran di era ini menuntut integrasi yang kuat antara teknologi informasi dan komunikasi, serta penekanan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Model pembelajaran yang dulunya terfokus pada peran guru kini bergeser menjadi lebih berfokus pada siswa, berkat ketersediaan sumber belajar digital dan lingkungan yang memungkinkan eksplorasi yang lebih luas (Pujiriyanto, 2019: 56)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran bergantung pada peran guru sebagai arsitek pembelajaran. Selain peran guru, komponen pembelajaran lainnya juga harus berintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran hanya dapat dicapai ketika pendekatan tersebut didasarkan pada pengertian guru terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi besar sehingga pengelolaan pembelajaran harus ditekankan pada siswa sebagai pusatnya.



BAB V

PEMBELAJARAN INTEGRATIF

Definisi Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif berakar pada landasan teori belajar konstruktivistik yang memfokuskan pada penghormatan terhadap keberagaman individual serta upaya untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran siswa. Teori konstruktivistik menekankan bahwa setiap individu memiliki keragaman dalam cara memahami, mempelajari, dan merespons informasi yang diberikan. Pendekatan ini memandang siswa sebagai pembuat pengetahuan aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Bakri, 2018: 181).

Penghargaan terhadap keberagaman siswa serta pengakuan terhadap ide-ide kreatif yang mereka miliki menjadi inti dari proses pembelajaran integratif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini tidak hanya menghargai perbedaan individu dalam pemahaman dan cara belajar mereka, tetapi juga mendorong eksplorasi serta ekspresi kreatif dalam proses pembelajaran.

Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif, pembelajaran integratif pun tidak hanya memperkaya pengalaman belajar. Namun, juga memungkinkan mereka untuk

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dalam menanggapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

Sentra dari pendekatan pembelajaran integratif adalah pengakuan dan keberagaman latar belakang, potensi, serta cara belajar yang unik bagi setiap siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran integratif memandang siswa sebagai subjek utama yang aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dari siswa dalam pemahaman konseptual maupun praktik sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sunhaji, 2014).

Keaktifan siswa dalam pendekatan pembelajaran ini diarahkan untuk membantu mereka dalam membangun pengetahuan, sikap, dan pengalaman. Semuanya itu diperlukan untuk merespons isu-isu, peristiwa, realitas, dan masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran integratif tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah dan menyikapi dinamika yang terjadi di sekitar mereka. Dilakukan dengan mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, baik dari segi teori maupun praktik.

Ahmadi dkk. (2003: 48) menyebutkan bahwa pembelajaran integratif menonjolkan dua karakteristik penting. Karakteristik pertama yaitu pembelajaran ini berfokus pada siswa serta mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang unik. Hal ini berarti pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa.

Karakteristik yang kedua yaitu pembelajaran ini ditandai dengan pendekatan holistik yang menekankan pada integrasi antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang erat antara topik-topik yang dipelajari serta membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep-konsep yang saling terkait. Pengaplikasian kebermaknaan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antarkonsep dari berbagai bidang studi sehingga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan terintegrasi secara alami.

Pembelajaran integratif menjadi salah satu pendekatan belajar mengajar yang menekankan pada keterlibatan dan penggabungan beberapa bidang studi atau disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara holistik melalui pengalaman langsung, serta mengaitkan informasi dari berbagai mata pelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Dengan berfokus pada keaktifan siswa, pembelajaran integratif memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan melihat suatu peristiwa atau isu dari berbagai perspektif. Hal tersebut akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan terinterkoneksi.

Terdapat tiga prinsip yang mendasari pembelajaran integratif. *Pertama*, penentuan tema, materi, atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan didasarkan pada konteks realitas sosial siswa. Hal ini mengacu pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, serta memastikan bahwa konsep yang dipelajari terkait dengan pengalaman mereka dalam masyarakat.

Kedua, prinsip keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran menekankan pada integrasi yang harmonis antara berbagai bidang studi atau materi. Prinsip ini memastikan bahwa pembelajaran tidak terfragmentasi, tetapi saling terkait dan memiliki hubungan yang kohesif. Dalam hal ini, penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh. Tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa. Dengan demikian, maka akan memberikan gambaran yang holistik tentang pemahaman dan kemampuan mereka.

Ketiga, prinsip responsif dalam menyikapi tindakan belajar siswa menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatannya adaptif. Artinya, respons terhadap keberagaman cara belajar siswa menjadi fokus serta memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu mereka.

Ketiga prinsip yang dijelaskan di atas akan menjadikan pendekatan integratif dapat memastikan relevansi, kohesi, holistik, dan adaptabilitas

dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Integrasi Keilmuan

Pemikir muslim telah menggunakan konsep integrasi sebagai alat untuk menyelidiki hubungan yang terjadi antara ilmu umum dan ilmu agama serta membawa lahir kajian Islam yang bersifat multidimensi, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural. Keyakinan bahwa Al-Qur'an dan alam semesta merupakan ayat-ayat Allah Swt. yang harus dipelajari secara utuh dan terpadu menjadi dasar bagi pendekatan ini.

Multikulturalisme sebagai sebuah perspektif dalam dunia pendidikan akan mewakili bidang ilmu sains sosial yang mengupayakan terjadinya dialog, interaksi, dan bahkan integrasi antara kajian ilmu keislaman seperti PAI. Hubungan yang terjalin antara multikulturalisme dan PAI memiliki sifat saling mendukung, terutama dalam konteks membangun perdamaian antarumat beragama yang sejalan dengan realitas sosial kemajemukan di Indonesia.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memandang keberagaman sebagai sebuah kekayaan dan menempatkan kajian keislamaan—khususnya PAI—sebagai landasan untuk memahami, menghargai, serta menjaga keragaman budaya dan agama. Hal ini tidak hanya mengintegrasikan berbagai pandangan dan pemahaman dari berbagai kelompok sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman yang inklusif dan menjembatani kesenjangan antarbudaya dalam masyarakat yang beragam.

Usaha untuk menggabungkan ilmu keislaman dan ilmu umum demi menciptakan pembelajaran integratif sebenarnya memiliki akar dalam konsep epistemologi keilmuan yang diperkenalkan oleh Abid Al-Jabiri. Ia mengklasifikasikan tradisi pemikiran keagamaan dalam Islam ke dalam tiga jenis: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Al-Jabiri menggabungkan ketiga tradisi pemikiran tersebut yang memiliki pola pikir yang berdualisme dalam dunia pemikiran Arab, serta menghasilkan struktur ilmu keislaman yang bersifat integratif. Struktur

ini kemudian berfungsi sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim; terutama dalam ranah sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kemanusiaan dengan mempertimbangkan konteks yang ada (Amin, 2006).

Dalam konteks yang melibatkan urusan sosial serta kemanusiaan umat Islam, penting untuk menggarisbawahi peran integrasi antara multikulturalisme dan PAI sebagai landasan pembelajaran yang mengedepankan harmoni di tengah pluralitas agama dan budaya. Di Indonesia, sekolah menjadi panggung utama dalam membentuk masyarakat dan bangsa. Integrasi tersebut memegang relevansi yang signifikan.

Konsep epistemologi keilmuan yang diperkenalkan oleh Al-Jabiri mengemuka sebagai landasan bagi penggabungan yang efektif antara multikulturalisme dan pembelajaran PAI. Al-Jabiri telah mengusung tiga tipologi epistemologi yang kemudian dimodifikasi oleh Amin Abdullah. Modifikasi itu diarahkan untuk membangun dasar epistemologi yang dapat menghubungkan kajian ilmu keislaman dengan berbagai cabang ilmu lainnya seperti sains alam, ilmu sosial, dan humaniora. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemisahan yang tajam dan saling bertentangan dalam praksis pendidikan Islam di Indonesia.

Amin (2006) menjelaskan bahwa model epistemologi keilmuan Islam yang bersifat *bayani* cenderung mengedepankan pola berpikir tekstual yang menegaskan keabsahan teks-teks keagamaan, pada gilirannya sulit berdialog secara harmonis dengan epistemologi *irfani*-intuitif dan *burhani*-rasional. Cara berpikir yang didasarkan pada teks-teks keagamaan cenderung membuat pola berpikir *bayani* menjadi kaku dalam merespons realitas perbedaan agama dan budaya yang merupakan isu kontekstual dalam masyarakat yang beragam.

Dalam kajian ilmu keislaman, tradisi berpikir *bayani* cenderung melahirkan pemikiran keagamaan yang bersifat tekstual, dogmatis, dan defensif. Tradisi berpikir ini melihat dunia dalam dua dimensi yang tegas, hitam dan putih, semata-mata berdasarkan pada otoritas kebenaran teks tanpa menerima atau berdialog dengan sumber keilmuan yang lain. Pendekatan ini pada akhirnya membuat kajian ilmu keislaman sulit untuk berdialog dengan realitas sosial yang kompleks dalam suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas yang memiliki ragam budaya atau kepercayaan agama.

Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan epistemologi yang berbeda perlu digalakkan dalam kajian keilmuan Islam di Indonesia agar dapat menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan responsif terhadap realitas sosial yang heterogen. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan pengembangan kajian ilmu keislaman dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang beragam.

Amin (2006) juga menyatakan bahwa pengetahuan terbagi menjadi tiga bidang utama yang saling berinteraksi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ketiga bidang ilmu tersebut dalam skala global saat ini tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling terhubung secara erat.

Ilmu-ilmu alam yang bersifat empiris, seperti biologi, fisika, kimia, matematika, geologi, dan astronomi, tidak terpisah dari konsep-konsep filsafat. Filsafat pun turut terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial, termasuk dalam konteks kajian ilmu-ilmu keislaman. Konsep integrasi-interkoneksi yang diusung oleh Amin Abdullah bertujuan untuk menyatukan tiga peradaban ilmu tersebut ke dalam satu entitas yang bersifat integratif, yaitu kajian budaya, teks, sains, dan filsafat.

Integrasi-interkoneksi versi Amin Abdullah menciptakan sebuah pola relasi yang bersifat sirkular, setiap disiplin ilmu akan saling terhubung dan memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Pola sirkular ini diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi kebuntuan dalam hubungan antara sains dan kajian ilmu-ilmu keislaman yang sebelumnya terjebak dalam saling mengabaikan, dengan menghapuskan sekat-sekat dikotomi yang memisahkan keduanya (Siswanto, 2013: 378).

Adapun Suprayogo (2013) mengusulkan konsep “pohon ilmu” sebagai cara untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan agama dalam satu wadah. Menurutnya, “pohon ilmu” merepresentasikan asal-usul dari berbagai cabang ilmu yang berasal dari satu sumber yang sama. Ia menjelaskan bahwa “pohon ilmu” memiliki akar kokoh yang menggambarkan bahwa siapa pun yang mempelajari Islam perlu memiliki pemahaman dasar dalam bahasa Arab, mantik, bahasa Inggris, ilmu alam, dan ilmu sosial sebagai fondasi untuk memahami kajian keislaman.

Bagian tengah “pohon ilmu” melambangkan beragam objek kajian keislaman seperti Al-Qur’an, hadis, fikih, sejarah, dan pemikiran Islam. Ia menekankan bahwa studi dan pengembangan objek-objek ini hanya bisa

dilakukan jika ada pemahaman yang kuat terhadap akar-akar keilmuan Islam. Sementara itu, ranting dan daun pada “pohon ilmu” mencerminkan berbagai bidang ilmu yang bisa dikembangkan untuk menciptakan intelektual muslim yang memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam sains maupun ilmu agama.

Filosofinya, konsep “pohon ilmu” ini menyiratkan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Keduanya bersumber dari Allah Swt. sebagai sumber kebenaran mutlak dan pengetahuan yang sejati. Keduanya harus dipelajari dan dikembangkan secara utuh oleh umat Islam untuk meraih kemajuan dunia dan keselamatan di akhirat.

Dalam menerapkan konsep “pohon ilmu” tersebut, Suprayogo (2013) menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan umum dan ilmu keislaman di dalam lembaga pendidikan. Ia membangun sistem kelembagaan kampus yang mengintegrasikan semua unit pendukung ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman sehingga proses integrasi ini bisa berjalan secara sinergis.

Menurut Suprayogo (2013), usaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama merupakan wujud dari ajaran Islam yang mendorong pengembangan seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Islam mengajarkan sebuah konsep tentang dua dimensi kehidupan yang harus saling terpadu: antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, antara akal dan hati, antara dimensi jasmani dan rohani, serta antara ilmu agama dan ilmu sains. Hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan harus dikembangkan secara utuh oleh umat Islam.

Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembelajaran integratif dalam bahasa Arab berakar dari kata “*takaamul*” yang mengandung arti integrasi, sedangkan “*mutakaamil*” menandakan konsep secara menyeluruh. Dari sini, terbentuk istilah *al-ta’limu al-takaamuliyu* yang menggambarkan pembelajaran yang komprehensif.

Makna tersebut sangat relevan dalam konteks PAI. Dalam hal ini, integrasi dengan multikulturalisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan saling mendukung untuk membangun harmoni di antara umat

beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, dan bangsa Indonesia yang kaya keberagaman.

Paradigma PAI multikultural sebagai pembelajaran yang integratif dalam Islam didasarkan pada nilai tauhid, yaitu prinsip keesaan Allah Swt. Tauhid memandang Allah Swt. sebagai inti atau pusat kebenaran mutlak dan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada.

Allah Swt. dipahami sebagai pencipta yang menciptakan dan penopang utama alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia sebagai bagian integral dan penciptaan-Nya. Dalam konsep ini, Allah Swt. merupakan dimensi tunggal yang menjadi penyebab dan asal mula bagi dimensi-dimensi lain yang ada di alam semesta dan dalam realitas kehidupan manusia.

Paradigma tauhid tersebut memandang keberadaan segala sesuatu dalam alam semesta dan kehidupan manusia sebagai manifestasi dari keesaan Allah Swt. Segala aspek kehidupan—termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan—akan dipahami dalam konteks hubungan yang erat dengan Allah Swt.

Dalam konteks pembelajaran PAI multikultural, integrasi antara keberagaman budaya dan keberagaman agama dipandang sebagai hasil dari kehendak Ilahi yang menunjukkan keberagaman penciptaan-Nya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pembelajaran agama tidak terpisah dari kehidupan dan peradaban, melainkan menjadi bagian integral dalam memahami serta merespons berbagai realitas kehidupan di tengah keberagaman manusia dalam budaya dan keyakinan.

Pembelajaran integratif juga dapat dipahami sebagai proses penyatuan antara mata pelajaran agama dan umum, yang mengakibatkan semua konten mata pelajaran diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran integratif merujuk pada konsep integralisme monolitik dalam Islam.

Integralisme monolitik tersebut berpusat pada paradigma Tauhid sebagai dasar dari studi keilmuan dalam Islam sehingga memungkinkan terjadinya penyatuan antara ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu keagamaan dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran tidak hanya sekadar menggabungkan mata pelajaran, melainkan juga menyatukan nilai-nilai dan konsep keislaman ke dalam seluruh kurikulum untuk membentuk suatu pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.

PAI yang multikultural menggabungkan dimensi ilmu umum dan ilmu keislaman sesuai dengan konsep integrasi keilmuan yang diperdebatkan dalam lingkup pendidikan Islam. Pembelajaran integratif dalam konteks integrasi keilmuan Islam berarti menggabungkan studi agama dan pelajaran umum dalam kurikulum yang dijalankan di madrasah atau sekolah.

Pendekatan PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif juga bisa dipahami dari perspektif Yusuf Al-Qardhawi. Ia menekankan pada pembentukan individu yang seimbang dalam segala aspek; seperti pikiran dan emosi, dimensi spiritual dan fisik, serta aspek individu dan sosial. Penekanan tersebut dilakukan agar dapat menghadapi berbagai situasi dalam masyarakat, baik dalam keadaan damai maupun konflik, serta dalam situasi baik maupun sulit dalam kehidupan.

Oleh karena itu, PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif bertujuan untuk membentuk kompetensi keagamaan yang terpadu pada siswa dalam menghadapi keragaman agama dan budaya di Indonesia yang sangat beragam. Siswa diharapkan mampu menggabungkan pemahaman agama dan pengetahuan umum dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan cara yang terintegrasi dan seimbang sehingga menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai elemen, PAI multikultural bertujuan membentuk karakter yang holistik pada siswa. Dilakukan dengan menghubungkan aspek teoretis dalam bahasa dan ucapan dengan aspek praktis dalam tindakan dan perilaku. Dengan karakter ini, siswa diharapkan mampu membangun kemitraan dengan individu atau komunitas yang beragam sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan saling percaya serta mempromosikan kerukunan hidup dalam keragaman.

Di sisi lain, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan kompetensi keagamaan siswa dengan cara mengintegrasikan aspek zikir (ucapan yang bermuara dari ayat-ayat keagamaan) dan pikir (refleksi atas ayat-ayat alam semesta) dalam interaksi sosial mereka. Kesatuan antara zikir dan pikir diharapkan mampu membentuk dimensi spiritual dan sosial yang berkualitas, serta sesuai dengan konsep yang disebut sebagai *ulul albab* dalam ajaran Allah Swt.

Pembelajaran Integratif dalam Perspektif Pemikir Muslim

Beberapa tokoh muslim menegaskan pentingnya menyatukan pengetahuan umum dan keislaman sebagai pembelajaran integratif bagi umat Islam. Menurut pemikiran mereka, konsep ini penting untuk dieksplorasi dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang multikultural dalam PAI. Mereka berpendapat bahwa hal ini diperlukan dalam upaya membentuk kompetensi keagamaan yang utuh pada siswa dari segala aspeknya; mulai dari tujuan, konten, metode, hingga media pembelajarannya.

Pemikiran Ibn Taimiyah, seorang tokoh pendidikan Islam klasik pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi, menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada zamannya, ia secara kritis meninjau model pembelajaran yang memisahkan kedua ilmu tersebut dalam pendidikan umat Islam.

Gagasan utama Ibn Taimiyah terfokus pada usaha menyusun kurikulum yang menyatukan kedua jenis ilmu tersebut secara integral. Meskipun secara eksplisit ia tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi ia meletakkannya sebagai bagian dari satu kesatuan ilmu pengetahuan; disebutnya sebagai ilmu *syar'iyat islamiyyat* (Iqbal, 2015: 78).

Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk memungkinkan umat Islam mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, secara holistik. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa pembelajaran integratif bertujuan untuk membentuk individu muslim dan komunitas Islam yang seimbang. Tujuan tersebut mencakup pencapaian keseimbangan antara aspek keagamaan dan material, aktualisasi ilmu spiritual dan ilmu rasional, pemahaman akan hakikat keagamaan dan keilmuan, serta penggabungan metode wahyu dan ilmiah dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa metode pembelajaran integratif menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan yang harmonis antara potensi berpikir dan potensi berbuat yang dimiliki manusia. Ia meyakini bahwa manusia memiliki dua potensi belajar yang penting.

Pertama, potensi *ilmiyyat* yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan memperoleh segala ilmu. *Kedua*, potensi *iradah* yang mendorong manusia untuk bergerak dan mengembangkan kemajuan dalam bidang ilmu

yang dikuasainya. Keterpaduan kedua potensi tersebut menjadi fundamental dalam konsep pembelajaran integratif yang dipegang oleh Ibn Taimiyah.

Pemahaman tentang konsep pembelajaran integratif juga dapat ditelusuri dari perspektif Ibn Khaldun yang memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum saling mendukung satu sama lain. Ia juga tidak mengadopsi pemisahan atau penolakan terhadap validitas ilmiah antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bidang keilmuan yang sah dan terintegrasi. Menurutnya, kedua bidang keilmuan tersebut menjadi satu kesatuan yang dipelajari dan dikembangkan secara integral oleh cendekiawan muslim periode klasik yang bersumber dari Allah Swt.

Namun, konsep pendidikan integratif menurut Ibn Khaldun memiliki perbedaan mendasar bahkan melebihi tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik pada masa sebelumnya. Ibn Khaldun mengakui kedudukan ilmu agama sejajar dengan ilmu akal, tidak menganggap ilmu agama lebih tinggi dari ilmu lainnya seperti yang dilakukan oleh ilmuwan muslim dan fukaha lainnya (Kartanegara, 2005: 48).

Pandangan Ibn Khaldun tentang pembelajaran integratif tercermin dalam konsepsinya tentang hakikat manusia yang terdiri dari tiga unsur yang terpadu, yaitu rohani, jasmani, dan akal. Ketiganya saling terhubung dan berkembang bersama-sama dalam membangun kemampuan berpikir dan bertindak manusia. Pandangan ini memiliki implikasi besar dalam teknik pembelajaran yang menuntut penggunaan berbagai materi, pendekatan, metode, dan media agar dapat mengembangkan seluruh potensi siswa secara komprehensif.

Adapun Majid 'Irsan al-Kailani, seorang pemikir pendidikan Islam dari Yordania, fokus pada pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatannya tidak hanya terbatas pada konsep teoretis, tetapi juga menjangkau implementasi teknik pembelajaran yang bertujuan membentuk kompetensi holistik pada siswa yang mencakup seluruh aspek kemanusiaannya.

Analisis PAI Multikultural dalam Perspektif Pembelajaran Integratif

Pembelajaran PAI multikultural menggabungkan nilai-nilai multikultural menjadi salah satu model pembelajaran yang mengintegrasikan beragam nilai ke dalam pemahaman keagamaan. Tujuannya adalah membentuk kompetensi agama yang holistik bagi siswa agar mampu menjalani kehidupan sosial dalam konteks keberagaman agama dan budaya di sekolah maupun masyarakat. Kompetensi agama yang terpadu ini bertujuan agar siswa dapat menjadi individu yang taat pada ajaran Islam, serta memperhatikan kecintaannya pada tanah air dalam rangka membangun perdamaian antarumat beragama.

Dalam perspektif integratif, pendekatan PAI multikultural menarik untuk dianalisis dari sudut pandang Ibn Taimiyah. Ia tidak secara eksplisit memisahkan ilmu agama (*diniyyat*) dengan ilmu umum (*aqliyyat*), melainkan meletakkan keduanya dalam kesatuan ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai ilmu *syar'iyat islamiyyat*. Ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman Ibn Taimiyah, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan secara tegas, melainkan bersatu dalam kerangka ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada syariat Islam (Iqbal, 2015: 78).

Konsep keterpaduan yang diperkenalkan oleh Ibn Taimiyah tercermin dalam konten PAI multikultural yang tidak hanya memuat prinsip-prinsip ajaran Islam. Di dalamnya juga menyertakan materi yang berkaitan dengan filosofi Pancasila, nilai-nilai nasionalisme, serta kekayaan budaya masyarakat yang kontekstual dengan realitas sosial keberagaman bangsa Indonesia.

Tujuan dari pembelajaran integratif yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah yaitu membentuk individu muslim yang seimbang dalam memperoleh keselarasan antara aspek keagamaan dan kehidupan dunia serta merangkul ilmu samawi dan ilmu rasional. PAI Multikultural berupaya membimbing siswa muslim menuju taraf kemuliaan secara individual maupun sosial sehingga memungkinkan mereka mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

Dalam kerangka tujuan pembelajaran integratif menurut Ibn Taimiyah, terlihat bahwa tujuan PAI multikultural terfokus pada pengembangan kompetensi beragama siswa secara menyeluruh. Hal tersebut mencakup

dimensi spiritual, pribadi, dan sosial; serta menggali ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini didesain untuk mendukung upaya membangun harmoni antarumat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, PAI multikultural sebagai model pembelajaran integratif juga menarik untuk dianalisis dari perspektif Ibn Khaldun. Ia menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa mempelajari ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis bertujuan untuk membimbing rohani manusia. Adapun belajar ilmu umum yang bersumber dari realitas alam semesta dengan penalaran akal bertujuan untuk membimbing aspek jasmani dan kehidupan dunia. Integrasi dari keduanya diyakini dapat membawa umat Islam menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat secara seimbang (Kartanegara, 2005: 48—49).

Ditinjau dari perspektif Ibn Khaldun, PAI multikultural sebagai metode pembelajaran integratif memiliki tujuan utama dalam membentuk kemampuan siswa dalam menyatukan aspek dunia dan akhirat. Hal ini dilakukan dengan mengaktualisasikan ayat-ayat *qauliyah* (ajaran agama) dan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) untuk mempromosikan perdamaian antarumat beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, serta dalam konteks keragaman budaya bangsa Indonesia.

Dari sisi teknis, PAI multikultural sebagai pendekatan pembelajaran integratif diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua unsur pembelajaran; seperti tujuan, materi, metode pengajaran, media, serta sumber belajar secara komprehensif dan terkoordinasi. Hal ini mempertimbangkan realitas sosial dari siswa yang beragam serta peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Adapun Majid 'Irsan al-Kailani dalam konteks ini menekankan bahwa kombinasi dari seluruh komponen pendidikan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang umum. Ini menjadi jalan bagi mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, serta memengaruhi kehidupan pribadi maupun peran mereka dalam masyarakat.

Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural dapat dianalisis juga dari perspektif filsafat ilmu yang meliputi tiga bidang utama: ontologis,

epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis, materi PAI multikultural dalam konteks keindonesiaan tidak hanya memuat aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang terkait dengan falsafah Pancasila dan kearifan budaya masyarakat Indonesia. Ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan harmoni dalam keberagaman.

Dalam segi epistemologis, materi PAI multikultural tidak hanya berperan sebagai proses internalisasi dari nilai-nilai yang berasal dari teks Al-Qur'an dan hadis yang bersifat eksplisit. Materi tersebut juga menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai dari falsafah Pancasila yang bersifat berbasis argumen dari hasil penalaran manusia terhadap realitas kemajemukan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Amin (2006) berpendapat bahwa pendekatan yang lebih tepat untuk memahami realitas kehidupan sosial keagamaan adalah melalui pendekatan sosiologi, kultural, dan sejarah; bukan hanya melalui teks keagamaan semata.

Adapun dalam segi aksiologis, PAI multikultural memiliki peran dalam membentuk karakter beragama yang integratif bagi siswa dengan menggabungkan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai moral kemanusiaan. Ini berarti siswa memiliki karakter beragama yang mencakup aspek kesalehan spiritual dan sosial, serta memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung penciptaan perdamaian antarumat beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Untuk membentuk kompetensi beragama yang komprehensif, PAI multikultural dalam konteks pembelajaran integratif harus diterapkan secara menyeluruh di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kombinasi dari dua pendekatan pembelajaran tersebut dapat membentuk kompetensi beragama siswa yang holistik dalam membangun harmoni dalam kehidupan di tengah keragaman populasi sekolah.

Pembelajaran yang berfokus pada formalitas teks dalam kelas, yang cenderung mengarah pada pengembangan kompetensi beragama secara kognitif dan teoretis, penting untuk dipadukan dengan pembelajaran informal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kerja sosial, dan kemanusiaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk sikap beragama yang inklusif dalam praktik kehidupan yang melibatkan keragaman agama dan budaya.

Selain itu, integrasi antara pembelajaran PAI multikultural dalam format formal dan informal harus disesuaikan dengan realitas sosial keragaman siswa di sekolah serta dalam masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kombinasi dari kedua format pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengurangi kesan eksklusif dan dogmatis yang terkadang melekat pada pendekatan PAI dalam masyarakat. PAI multikultural memosisikan siswa sebagai pionir dalam menciptakan lingkungan sosial yang toleran, terbuka, dan damai di tengah-tengah keragaman masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Ghony, 2017: 1).



BAB VI

KEBERHASILAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Ada dua dimensi yang membedakan keberhasilan dalam pembelajaran. *Pertama*, keberhasilan dalam jalannya proses belajar yang sering kali disebut sebagai hasil pembelajaran; mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan daya tarik dari metode pembelajaran yang digunakan. *Kedua*, hasil belajar yang meliputi pencapaian ketuntasan dalam materi pembelajaran serta kesempurnaan dalam menguasai proses pembelajaran secara menyeluruh. Keberhasilan pembelajaran bukan sekadar menyelesaikan kurikulum, tetapi juga mencakup kualitas dalam metode pembelajaran dan hasil akhir yang tercermin dalam penguasaan materi serta kemampuan yang diperoleh selama proses belajar (Kusuma dkk., 2013: 153).

Hasil belajar tidak hanya berarti mencapai kesempurnaan dalam memahami materi dan menyelesaikan proses pembelajaran. Secara esensial, kesuksesan dalam belajar merupakan hasil dari pencapaian kompetensi yang luas. Dalam hal ini termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari.

Dalam konteks ini, keberhasilan dalam pembelajaran juga mencakup efektivitas penerapan strategi belajar yang pada akhirnya membawa individu menuju penguasaan kompetensi belajar yang komprehensif.

Nata (2014: 4) menjelaskan bahwa kualitas dari proses pembelajaran sangat bergantung pada kemahiran serta penerapan strategi yang digunakan oleh guru. Ketercapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Arti dari hasil pembelajaran sendiri merujuk pada sejauh mana sebuah strategi pembelajaran mampu menghasilkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang mendorong pencapaian yang menyeluruh dalam belajar; termasuk dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada efektivitas strategi yang digunakan dalam menginspirasi perubahan positif pada siswa, serta mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Hal tersebut akan memengaruhi tingkat keterlibatan siswa, memberikan kemudahan dalam proses belajar, serta membantu mereka mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, dinamika pengaruh terjadi melalui hubungan timbal balik antara entitas yang memberi pengaruh dan yang menerima pengaruh. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran, baik dalam platform daring maupun tatap muka, faktor-faktor yang memberikan pengaruh mencakup berbagai pihak. Pihak tersebut seperti guru, orang tua, interaksi di masyarakat, faktor lingkungan, kurikulum yang dijalankan, media pembelajaran yang digunakan, perangkat pendidikan, serta berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung proses belajar mengajar (Kusuma dkk., 2023: 154).

Keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat bergantung pada masukan dan proses yang memengaruhi. Dalam dinamika ini, pengaruh yang terjadi bisa berdampak positif atau negatif. Ketika siswa menerima pengaruh positif dari penerapan strategi pembelajaran maka hasil yang diperoleh cenderung positif juga. Sebaliknya, jika siswa lebih banyak menerima atau terpengaruh oleh dampak negatif maka hasilnya akan cenderung negatif pula.

Peran guru dalam menerapkan strategi berpengaruh besar terhadap efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses pembelajaran. Ketika guru mampu memberikan pengaruh positif pada siswa, hasilnya akan tercermin dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, jika guru malah memberikan pengaruh negatif pada siswa melalui penerapan strategi pembelajaran maka dampaknya akan justru menghambat proses pembelajaran.

Pengaruh yang dirasakan oleh siswa dapat dilihat melalui persepsi mereka terhadap berbagai aspek pembelajaran. Di antaranya mencakup strategi yang diterapkan, materi yang diajarkan, lingkungan belajar, sistem komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru, serta dinamika lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan berbagai komponen lain dalam sistem pembelajaran. Dalam hal ini, Nata (2014: 2) menjelaskan pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki keterkaitan fungsional antarkomponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Di dalam sistem ini, strategi pembelajaran dipandang sebagai salah satu elemen terpenting yang memiliki peran vital dalam menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Keberhasilan dari suatu strategi pembelajaran diukur melalui terciptanya efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengakibatkan perubahan pada individu sehingga memungkinkan mereka memperoleh kompetensi belajar yang akan menjadi fondasi bagi kemajuan hidup mereka di dunia maupun di akhirat. Perubahan yang diinginkan tidak hanya bersifat kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup aspek afektif spiritual dan sosial sehingga membentuk individu secara holistik.

Faktor Determinan Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran dalam menciptakan perubahan pada siswa merupakan hasil dari faktor determinan yang memengaruhinya. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan tersebut adalah strategi pembelajaran itu sendiri. Adapun selain strategi, terdapat faktor-faktor

lain yang juga memiliki peran penting seperti guru, siswa, alat atau media pembelajaran, serta lingkungan belajar (Kusuma dkk., 2023: 157).

Nindiati (2020: 14—20) menjelaskan bahwa dalam konteks keberhasilan strategi pembelajaran, peran guru menjadi krusial. Guru memiliki tanggung jawab dalam menyediakan layanan yang mendukung proses pembelajaran, seperti layanan komunikasi efektif, pemantauan, pengawasan, tindak lanjut, dan pendampingan.

Layanan komunikasi efektif yang dimaksud adalah sejak tahap perencanaan program pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran. Guru juga perlu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua siswa. Dalam penerapan strategi pembelajaran, layanan komunikasi ini juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ciri khas abad ke-21.

Layanan yang diberikan oleh guru, seperti pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjut, memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran. Baik dalam lingkungan daring maupun tatap muka, layanan ini memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Selain itu, layanan pendampingan yang dilakukan guru juga menjadi kunci penting dalam membantu siswa dan orang tua mengatasi kesulitan dalam mengikuti desain pembelajaran. Semua layanan tersebut sangat berperan dalam kesuksesan strategi pembelajaran karena mereka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar. Terlebih lagi, pergeseran konsep pembelajaran—dari yang awalnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa—menegasakan pentingnya peran guru dalam memastikan kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku.

Pengaruh guru dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan tindak lanjut, sangat terlihat dalam pemahaman dan implementasi kurikulum yang berlaku. Keberhasilan guru akan terwujud melalui peran dan kompetensi guru, terutama dalam penguasaan teknologi digital yang mendukung kemudahan belajar siswa. Hal itu tercermin dari efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses pembelajaran.

Kunci keberhasilan pembelajaran bagi seorang guru terletak pada kemampuannya menerapkan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian Suresmi (2020: 269—280) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran saat ini masih lebih terfokus pada kegiatan rutin yang mengarah pada pencapaian target-target jangka pendek. Di sisi lain, justru kurang memperhatikan kebutuhan substansial siswa yang melihat kebutuhan jangka panjang—khususnya dalam konteks akhirat.

Kesuksesan strategi pembelajaran dalam memberikan pengaruh positif pada siswa juga sejalan dengan perkembangan masyarakat abad ke-21. Hal tersebut berimplikasi pada keterampilan yang diajarkan kepada siswa.

Selain faktor-faktor layanan yang telah disebutkan sebelumnya, keberhasilan strategi pembelajaran juga sangat tergantung pada peran guru sebagai teladan. Guru yang mampu memberikan pengaruh positif kepada siswa menjadi kunci penting karena keteladanan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan. Kesuksesan seorang pendidik terletak pada kemampuannya untuk membimbing siswa menuju kesempurnaan dan kesucian hati, serta mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta.

Strategi pembelajaran yang efektif juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai. Namun, peran orang tua di lingkungan rumah tangga dan pemimpin di masyarakat juga memiliki peran penting dalam membantu proses ini. Keberhasilan strategi pembelajaran dapat terhambat jika pesan yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan praktik di rumah.

Keberhasilan strategi pembelajaran dapat dicapai melalui kesadaran guru dalam mengarahkan proses pendidikan hingga pada tahap di mana nilai-nilai internal dapat menjadi bagian dari sikap dan kepribadian siswa. Hal ini perlu dimulai dengan transfer pengetahuan dan transfer keterampilan.

Saat ini, pendidikan cenderung dominan dalam hal kognitif, yang mengindikasikan bahwa perilaku siswa tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menyoroti pentingnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diterapkan dan diinternalisasi sehingga membentuk sikap dan karakter mereka.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara strategi pendidikan dan strategi pembelajaran. Strategi pendidikan ditekankan sebagai suatu proses yang lebih luas dan menyeluruh, meliputi transformasi nilai serta pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Adapun strategi pembelajaran lebih terfokus pada transfer pengetahuan semata.

Perbedaan keduanya terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian siswa selain dari sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengenai mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kesadaran serta karakter individu.

Strategi pembelajaran merupakan hasil dari dukungan faktor-faktor yang terkait dengan strategi pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan sendiri memiliki tiga dimensi yang saling terkait dan memiliki keterkaitan fungsional yang kuat: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Meskipun berbeda jenis, ketiganya saling berpengaruh dalam upaya pencapaian kesuksesan.

Bafadhol (2017) menjelaskan bahwa pendidikan informal cenderung terjadi melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam peran sebagai pendidikan informal, orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anak mereka. Kusuma (2023) menambahkan bahwa peran orang tua tetaplah penting untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran. Dapat dilakukan dengan memberikan motivasi terhadap prestasi atau hasil belajar anak dalam lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah (Hapsari, Najoran, & Sumilat, 2022).

Faktor dukungan orang tua dalam membimbing memiliki dampak besar pada tanggung jawab belajar yang sejalan dengan dorongan belajar dan berkolaborasi dalam pencapaian keberhasilan strategi pembelajaran serta hasil belajar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Ajaran agama mengemukakan pentingnya keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani sebagai penanda keberhasilan yang menyeluruh dan komprehensif.

Pemaparan di atas menyoroti bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara intelektual kepada siswa. Guru juga menjadi contoh yang penting dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan hasil belajar. Hasil pembelajaran tercermin dari efektivitas,

efisiensi, serta ketertarikan. Adapun hasil belajar tercermin dari perubahan positif dalam perilaku siswa di tiga dominan: afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Keberhasilan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Lawrence A. Blum menggambarkan pendidikan multikultural sebagai suatu konsepsi yang melibatkan pemahaman mendalam serta penghargaan dan penilaian terhadap budaya individu, sekaligus menunjukkan rasa hormat dan ketertarikan terhadap kebudayaan etnis orang lain. Ia juga menekankan bahwa multikulturalisme melibatkan evaluasi terhadap berbagai kebudayaan yang ada di sekitar kita. Hal tersebut tidak bermakna bahwa setiap aspek dari kebudayaan tersebut harus disetujui, tetapi lebih pada upaya untuk melihat bagaimana kebudayaan tersebut bisa menyampaikan nilai-nilai yang penting bagi para pendukungnya (May dkk., 2001).

Assayuthi (2020: 248) menjelaskan bahwa pencapaian dalam pendidikan agama Islam multikultural bisa diamati dari kolaborasi antara para guru dan siswa dalam setiap kegiatan sekolah, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berikut.

1. Mengadakan kegiatan siraman rohani

Kegiatan siraman rohani dapat dilangsungkan secara rutin setiap hari Jumat dan dikenal dengan sebutan istigasah. Kegiatan tersebut menjadi momen berkumpul bagi seluruh staf sekolah dan siswa. Tujuan utamanya tidak sekadar menciptakan kehadiran fisik di satu majelis, tetapi untuk membentuk ikatan batin yang mendekatkan diri pada Sang Pencipta tanpa memandang status atau kedudukan yang mungkin membuat seseorang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.

Dari momen berharga tersebut, diharapkan muncul suasana saling mendukung satu sama lain dengan penuh penghargaan dan kesadaran untuk menjauhi keributan yang dapat mengganggu harmoni di lingkungan sekolah. Tidak sekadar berkumpul, istigasah menjadi tonggak penting dalam upaya lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut

bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bukan hanya aman, melainkan juga damai bagi semua unsur yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini, sekolah lebih dari sekadar tempat belajar. Sekolah juga menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan moderasi. Harapan terbesarnya terletak pada transformasi kehidupan sekolah yang berwawasan luas. Setiap elemen sekolah—mulai dari siswa hingga staf—memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya sikap toleran dan sikap moderat dalam bermasyarakat.

Kegiatan siraman rohani ini bukan sekadar seremonial, melainkan juga merupakan instrumen penting dalam menginspirasi siswa. Melalui proses refleksi yang kontinu, diharapkan mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari; baik dalam konteks pelajaran PAI multikultural maupun dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Hal tersebut menjadi bagian esensial dari pendidikan di dalam kelas yang menekankan pada pencerahan batin dan pengembangan sikap yang holistik bagi setiap individu yang berada di lingkungan pendidikan.

2. Melakukan penggalangan dana

Penggalangan dana menjadi sebuah langkah konkret dalam mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan sosial, budaya, dan kegiatan keagamaan. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya tidak menjadi halangan dalam mengajak partisipasi, karena tujuannya adalah untuk mendukung kegiatan tanpa memandang asal-usul atau latar belakang seseorang.

Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk penggalangan dana. Tidak terkecuali dalam hal ini, setiap siswa diundang untuk berkontribusi dalam kegiatan sekolah, tanpa mempertimbangkan asal-usul atau latar belakang mereka.

Hal ini sejalan dengan penerapan konsep pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, yang menekankan pentingnya menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Penggalangan dana bukan sekadar pengumpulan uang semata, melainkan juga sebagai wujud nyata dari ajaran agama Islam yang mengedepankan kepedulian sosial.

Proses ini menjadi bagian dari indikator sikap yang diharapkan. Siswa didorong untuk tidak enggan memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan lainnya. Ini adalah bentuk nyata dari pembelajaran nilai-nilai agama yang tidak hanya diterima secara teoretis, tetapi diaplikasikan dalam perilaku nyata di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi contoh konkret dari sikap kepedulian dan empati yang harus dimiliki oleh setiap individu.

3. Melakukan forum lintas agama dan budaya

Forum lintas agama dan budaya dapat dilakukan secara rutin setiap bulan. Kegiatan ini merupakan upaya yang diselenggarakan dengan mengundang siswa dari berbagai sekolah dengan latar belakang keagamaan yang beragam, tidak hanya dari komunitas muslim. Salah satu alasan mendasar diadakannya forum ini adalah untuk mencegah terjadinya perilaku ekstremisme di kalangan siswa yang dapat memunculkan sikap intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, atau fanatisme terhadap satu kelompok agama saja.

Melalui kegiatan semacam ini, diharapkan siswa dapat terbuka pikirannya tentang pentingnya menghargai keberagaman. Sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, terutama dalam sila pertama. Forum ini menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya implementasi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan juga mencerminkan indikator penting dalam penilaian pengetahuan, sikap, dan instruksional. Melalui forum ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai agama dan budaya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga di lingkungan sekolah.

Dampaknya juga dapat terlihat pada sikap siswa. Pemahaman siswa tentang keberagaman akan menjadi lebih luas sehingga diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan di antara mereka. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang pertemuan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memengaruhi pola pikir dan sikap siswa di lingkungan pendidikan.

Ketiga kegiatan di atas merupakan implikasi dari keberhasilan pembelajaran PAI multikultural. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa merupakan manifestasi dari kesadaran mereka akan pentingnya kolaborasi dengan sesama siswa dalam setiap kegiatan yang dijalankan. Ini menunjukkan bahwa siswa mengakui betapa pentingnya mendengarkan pendapat dan kontribusi dari rekan-rekan mereka untuk memastikan kelancaran sebuah kegiatan.

Mengenai dimensi dalam pendidikan multikultural, salah satu dimensinya adalah hak terhadap budaya dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa secara implisit ingin menegaskan bahwa di antara nilai-nilai yang harus dijaga dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tradisi kerja sama dan semangat berbagi. Tradisi tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari budaya lokal yang mereka miliki.



BAB VII

STRATEGI, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Strategi Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

Indonesia merupakan negara majemuk dari segi suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan agar mampu membawa berkah kebaikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan keberagaman tersebut adalah melalui lembaga pendidikan, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum di Indonesia. PAI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa yang berakhlak mulai dan berintegritas. Selain itu, PAI juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kompetensi beragama siswa yang menghargai keragaman sebagai realitas objektif masyarakat Indonesia yang tidak dapat ditolak, dipungkiri, dan dihindari.

Dengan demikian, penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia merupakan kebutuhan mendasar yang penting untuk dilakukan dalam

membangun pemahaman dan sikap siswa yang sejalan dengan identitas dan budaya nasional bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang berakhlak mulia, berintegritas, dan menghargai kebinekaan yang berbasis pada identitas nasional yang sudah disepakati bersama oleh pendiri bangsa Indonesia.

Novayani (2017) mengatakan bahwa strategi yang tepat untuk menerapkan PAI perspektif multikultural di Indonesia adalah strategi yang dapat mengakomodasi keragaman siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, daerah, dan etnis. Strategi tersebut harus dapat menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam diri siswa. Oleh karena itu, PAI perspektif multikultural menjadi pendekatan untuk membangun masyarakat Indonesia yang harmoni, adil, dan setara antarsesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai warga negara.

Adapun penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut.

1. Perubahan kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu diubah agar dapat mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Perubahan kurikulum PAI dapat dilakukan dengan menambahkan materi-materi tentang keberagaman, toleransi, dan kesetaraan. Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI juga perlu diubah agar lebih berpusat pada siswa dan lebih interaktif.

2. Peningkatan kapasitas guru PAI

Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai multikultural. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa dan lebih interaktif. Peningkatan kapasitas guru PAI dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, *workshop*, dan pendampingan tentang pendidikan multikultural.

3. Peningkatan dukungan dari pemerintah dan masyarakat

Pemerintah dan masyarakat perlu memberikan dukungan terhadap penerapan PAI perspektif multikultural. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta sosialisasi tentang pentingnya pendidikan multikultural.

Dalam hal ini, Hasim (2015) menyebutkan contoh-contoh muatan materi PAI perspektif multikultural yang dapat diajarkan di sekolah. *Pertama*, nilai-nilai multikultural dalam Islam. Materi ini membahas tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam normativitas ajaran Islam, seperti nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan universal. *Kedua*, keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia. Materi ini membahas tentang keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. *Ketiga*, toleransi dan hidup rukun dalam keberagaman. Materi ini membahas tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun dalam keragaman masyarakat Indonesia.

Ambarudin (2016) menambahkan beberapa strategi berikut yang dapat diterapkan dalam PAI perspektif multikultural di sekolah dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralistik.

1. Integrasi isi kurikulum
Isi kurikulum PAI dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis ke dalam kurikulum. Misalnya, materi tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, nilai-nilai toleransi dalam Islam, dan keragaman budaya Islam di dunia.
2. Proses pembelajaran yang interaktif
Proses pembelajaran PAI harus bersifat interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, dan presentasi. Metode-metode tersebut dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam.
3. Pedagogi yang adil dan setara
Guru sebaiknya menerapkan pedagogi yang adil dan setara dalam pembelajaran PAI perspektif multikultural. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang budaya, agama, dan etnis tertentu. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

4. Pendidikan karakter

Pembelajaran PAI perspektif multikultural penting diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Strategi ini dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri siswa secara lebih mendalam. Pendidikan karakter dalam dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kokurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan amal kemanusiaan.

Selain beberapa strategi di atas, penerapan PAI perspektif multikultural juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang mendukung penerapan PAI perspektif multikultural. Masyarakat perlu berperan aktif dalam mengawasi dan memberikan masukan terhadap penerapan PAI perspektif multikultural. Adapun organisasi dan forum keagamaan harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang PAI model ini.

Metode Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

Metode yang tepat untuk penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia adalah metode yang dapat mengakomodasi keragaman siswa dari aspek kemanusiaan, gender, umur, bahkan latar belakang orang tua. Metode pembelajaran yang multikultural adalah metode pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman kultur siswa (Halim, 2022).

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

1. Diskusi

Metode diskusi dapat digunakan untuk melatih siswa agar berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Siswa dapat saling bertukar pikiran dan pendapat tentang berbagai hal, termasuk tentang perbedaan budaya dan agama.

2. Proyek

Metode proyek dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang budaya dan agama lain secara

langsung. Siswa dapat melakukan penelitian, wawancara, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau budaya lain.

3. Permainan

Metode permainan dapat digunakan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan menarik. Siswa dapat belajar tentang perbedaan budaya dan agama secara tidak langsung.

4. Karyawisata

Metode karyawisata dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat langsung perbedaan budaya dan agama di masyarakat. Siswa dapat mengunjungi tempat-tempat ibadah, situs, dan ritual keagamaan atau budaya lain dalam dialog kehidupan nyata.

Hamid (2016) menjelaskan bahwa guru juga dapat menggunakan metode-metode lain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, guru harus memperhatikan tiga hal penting dalam penerapannya. *Pertama*, nilai-nilai multikultural. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan. *Kedua*, kesesuaian dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. *Ketiga*, keterampilan guru. Guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan metode pembelajaran yang dipilih.

Secara praktis, berikut beberapa contoh penerapan metode pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia.

1. Guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang perbedaan budaya dan agama di Indonesia.
2. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan tentang kunjungan mereka ke tempat ibadah, ritual keagamaan, atau budaya lain.
3. Guru mengadakan permainan tradisional dari berbagai suku bangsa di Indonesia.
4. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran dan sumber yang mempromosikan penghormatan terhadap keragaman masyarakat.
5. Guru mengajak semua siswa lintas agama dalam aksi sosial dan amal kemanusiaan universal.

6. Guru mengajak siswa untuk mengunjungi tempat wisata religius yang mewakili berbagai agama.
7. Guru melibatkan siswa dalam dialog kehidupan nyata lintas agama dan budaya dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Guru melibatkan semua siswa secara setara dalam berbagai kegiatan hari nasional, acara budaya, dan kompetisi.
9. Guru bekerja sama dengan lembaga atau forum lintas agama untuk memberikan materi seminar dan pendampingan membangun hidup damai dalam perbedaan agama.
10. Guru mendelegasikan siswa menjadi duta toleransi dan agen perdamaian antarumat beragama dalam berbagai acara nasional dan internasional.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, PAI perspektif multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya. Hal tersebut akan mewujudkan hidup rukun dan damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Model Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

Minhaji, Dlaifi, & Maktumah (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif
Model pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut.
 - a. Model pembelajaran berbasis teks, yaitu pembelajaran yang menggunakan teks-teks keagamaan sebagai sumber belajar. Teks-teks tersebut dapat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau karya-karya ulama yang membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam.

- b. Model pembelajaran berbasis diskusi, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam. Diskusi dapat dilakukan secara berkelompok atau secara klasikal.
 - c. Model pembelajaran berbasis proyek, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam Islam. Proyek dapat berupa pembuatan karya tulis, pembuatan video, atau kegiatan lainnya.
2. Model pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif
- Model pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut.
- a. Model pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai multikultural. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berkunjung ke tempat ibadah agama lain atau mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman dari agama lain.
 - b. Model pembelajaran berbasis pembiasaan, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, guru dapat selalu mengingatkan siswa untuk bersikap santun dan menghormati teman-teman dari agama lain.
 - c. Model pembelajaran berbasis keteladanan, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dari guru dan orang tua. Misalnya, guru dan orang tua dapat menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, atau ras.

Secara umum, model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia harus memenuhi beberapa kriteria berikut.

1. Berorientasi pada nilai-nilai multikultural, yaitu pembelajaran harus mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam serta membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

2. Relevan dengan konteks Indonesia, yaitu pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.
3. Model aktif dan partisipatif, yaitu pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran.
4. Menyenangkan dan bermakna, yaitu pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, PAI perspektif multikultural dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Di sisi lain, ada pula pandangan yang menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua model.

Pertama, model pembelajaran yang berfokus pada konten. Model pembelajaran ini menekankan pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme. Materi-materi tersebut dapat berupa pengertian, sejarah, nilai-nilai, dampak, dan tantangan multikulturalisme di Indonesia sebagai masyarakat multikultural dalam segala aspeknya. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa. Siswa diajak untuk memahami dan menganalisis materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme.

Kedua, model pembelajaran yang berfokus pada proses. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran tersebut dapat berupa diskusi, debat, simulasi, studi kasus, dan *problem solving*. Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, bersimulasi, atau mempelajari studi kasus yang berkaitan dengan multikulturalisme.

Ada beberapa contoh model pembelajaran PAI perspektif multikultural yang dapat diterapkan di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif
Pada model pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme. Setelah

itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembelajarannya kepada kelompok lain.

2. Model pembelajaran berbasis masalah

Pada model pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme. Siswa kemudian diajak untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

3. Model pembelajaran berbasis proyek

Pada model pembelajaran ini, siswa diberikan tugas untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme. Proyek tersebut dapat berupa penelitian, pembuatan karya seni, atau kegiatan lainnya.

Pemilihan model pembelajaran PAI perspektif multikultural perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun dari sisi cara mengintegrasikan kontennya, model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua model berikut.

1. Model pembelajaran integratif

Model pembelajaran integratif adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran PAI. Nilai-nilai multikultural tersebut dapat diintegrasikan melalui berbagai cara berikut.

- a. Memasukkan materi tentang keragaman budaya dan agama dalam pembelajaran PAI. Misalnya, guru dapat membahas tentang keragaman budaya Islam di Indonesia atau keragaman agama yang ada di Indonesia.
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Misalnya, guru dapat menerapkan metode pembelajaran diskusi atau debat yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.
- c. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi tentang pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi

dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

2. Model pembelajaran kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Salah satu contoh model pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan dalam PAI perspektif multikultural adalah pembelajaran berbasis proyek.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat bekerja sama untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan PAI. Misalnya, siswa dapat bekerja sama untuk membuat sebuah film dokumenter tentang keragaman budaya Islam di Indonesia atau membuat sebuah buku tentang toleransi beragama.

Selain model pembelajaran integratif dan kolaboratif di atas, masih banyak model pembelajaran lain yang dapat diterapkan dalam PAI perspektif multikultural. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap tema atau pokok bahasan.

Adapun dari segi mobilisasi tindakan belajar, berikut beberapa contoh model pembelajaran PAI perspektif multikultural yang dapat diterapkan di Indonesia.

1. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan keragaman budaya dan agama. Misalnya, bagaimana cara mengatasi konflik antarumat beragama.

2. Model pembelajaran berbasis permainan

Model pembelajaran berbasis permainan adalah model pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai media pembelajaran. Permainan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural. Misalnya,

dengan mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat.

3. Model pembelajaran berbasis simulasi

Model pembelajaran berbasis simulasi adalah model pembelajaran yang menggunakan simulasi untuk mengajarkan suatu konsep atau keterampilan. Simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang cara berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Penerapan model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai dan bersatu melalui pembentukan pemahaman, kesadaran, dan sikap multikultural siswa di lembaga pendidikan.



BAB VIII

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Dasar Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Perencanaan merupakan langkah awal yang esensial bagi seorang guru sebelum memulai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Dalam menciptakan segala jenis aktivitas pembelajaran, seorang guru harus mengutamakan proses perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkannya serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dari aktivitas yang telah dilakukan (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009).

Sanjaya (2015) menjelaskan “perencanaan” sebagai proses pengambilan keputusan yang terfokus pada penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut menerangkan bahwa proses perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan yang ada, sebelum kemudian merumuskan serangkaian langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan berawal dari sebuah target atau hasil yang diinginkan. Perencanaan akan membantu

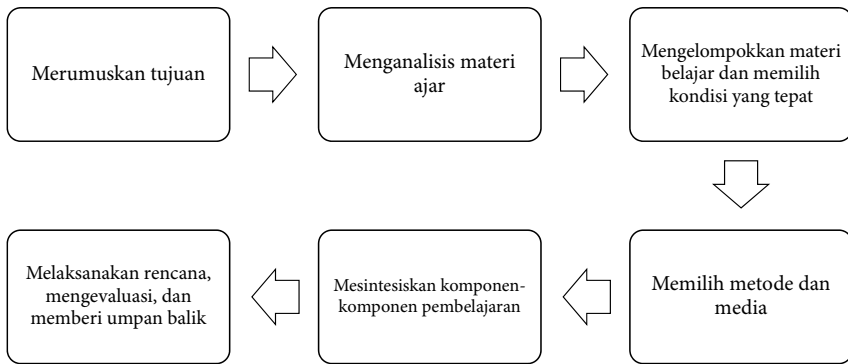
dalam menetapkan arah yang akan diambil, sebagaimana keberadaan tujuan dalam membimbing langkah-langkah yang akan dijalani.

Menurut (Sanjaya, 2015), terdapat empat elemen kunci berikut yang harus terdapat dalam sebuah perencanaan pembelajaran.

1. Keberadaan tujuan yang jelas.
2. Strategi yang terperinci untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Adanya sumber daya yang memadai dan mendukung pelaksanaan rencana.
4. Implementasi setiap keputusan yang telah diambil.

Dari keempat elemen penting tersebut, proses perencanaan dalam konteks pembelajaran meminta guru untuk menggambarkan skenario yang terbaik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Perencanaan menjadi landasan utama dalam menata langkah-langkah yang diperlukan, memastikan semua aspek terpenuhi, serta menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Gagne & Briggs (1992) memvisualisasikan perencanaan pembelajaran melalui suatu model yang terdokumentasikan dalam ilustrasi berikut.



Gambar 8.1 Model Perencanaan Pembelajaran Gagne & Briggs

Alur tersebut menggambarkan bahwa proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan langkah awal, yaitu penetapan tujuan yang spesifik. Dari sasaran yang telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Proses analisis ini melibatkan pengelompokkan materi

pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia dan menyesuaikannya dengan tingkat kedalaman serta cakupan materi yang dibutuhkan. Setelah materi dikelompokkan, langkah selanjutnya bagi guru adalah menetapkan metode pembelajaran yang paling sesuai dan menentukan media yang dapat mendukung penyampaian informasi secara efektif kepada siswa.

Tahapan berikutnya melibatkan sintesis dari semua komponen pembelajaran; mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga sarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah menyusun secara komprehensif, proses evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan seluruh tahap pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pemberian umpan balik terhadap hasil pembelajaran. Informasi tersebut menjadi landasan untuk memperbaiki, mengadaptasi, atau meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan.

Perencanaan yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap situasi saat itu sebagai landasan untuk mengevaluasi dan mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi. Dari pemahaman tentang kondisi tersebut, berbagai proyeksi dapat dirumuskan untuk membentuk serangkaian kegiatan yang terencana dalam perencanaan.

Hal itulah yang menjadi alasan pentingnya adaptasi strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mempermudah pencapaian kompetensi yang diinginkan. Guru perlu memiliki pengetahuan yang kuat tentang konsep strategi, metode, teknik, dan taktik dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tersebut memberikan guru kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran. Peran guru dalam proses pengajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan merancang dan mengelola berbagai sumber daya serta fasilitas yang ada agar siswa dapat belajar dengan maksimal (Gagne, 1992). Dari sinilah kebutuhan akan perencanaan yang teliti menjadi sangat penting. Bagi para profesional di bidang ini, tahap perencanaan merupakan fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam upaya mencapai hasil yang optimal.

Manfaat Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Perencanaan pembelajaran membawa manfaat yang signifikan dalam konteks pencapaian kompetensi siswa di lingkungan sekolah dan madrasah.

Proses pembelajaran ini memiliki tujuan untuk memajukan kemampuan siswa. Perencanaan pembelajaran menjadi krusial bagi guru karena memegang peran penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan.

Sanjaya (2015) menjelaskan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui proses perencanaan pembelajaran. *Pertama*, guru memiliki kemampuan untuk melakukan prediksi terhadap tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya, melalui perencanaan yang terstruktur akan menjadikan guru dapat memproyeksikan seberapa jauh tingkat pencapaian kompetensi yang dapat diharapkan dari siswa.

Dengan merencanakan setiap langkah dengan cermat, guru mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Ini memungkinkan guru untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana siswa dapat berkembang dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Kedua, sebagai alat untuk mengatasi masalah yang muncul. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan matang memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang menunjukkan berbagai kelemahan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Dengan adanya umpan balik tersebut, guru memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi. Pada akhirnya akan dapat meningkatkan serta memperbaiki program kegiatan pembelajaran.

Tidak sekadar menyelesaikan masalah, proses tersebut juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas guru. Melalui pemahaman terhadap kelemahan yang muncul, guru menjadi lebih terbuka untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang dan menemukan pendekatan baru.

Hal tersebut mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, terus mengasah ide-ide baru, dan menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang terus-menerus dievaluasi dan disempurnakan secara berkala akan memperkuat keterampilan kreatif guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Ketiga, guru memiliki keahlian untuk menetapkan dan mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Ini berarti bahwa sumber belajar tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru atau buku referensi yang menjadi standar. Sumber belajar bisa berasal dari berbagai sumber dan individu, asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Keempat, perencanaan pembelajaran membantu mengorganisasi proses pembelajaran menjadi sistematis. Sebuah proses pembelajaran yang terstruktur dan teratur tidak akan terwujud tanpa adanya perencanaan yang matang. Perencanaan yang baik akan membuat guru memiliki pemahaman yang jelas tentang langkah-langkah yang akan diambil saat mengajar di kelas, materi yang akan disampaikan, sertaantisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di kelas—termasuk solusi yang dapat diambil.

Dengan perencanaan yang teliti, pembelajaran memiliki potensi untuk berjalan secara efektif. Perencanaan yang terstruktur berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Lebih dari sekadar administrasi tambahan, tetapi sebagai langkah esensial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.

Adapun Prabowo (2010) menyoroti manfaat tambahan dari perencanaan pembelajaran bagi guru selain dari kemampuan untuk meramalkan keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ini disebabkan oleh kemampuan perencanaan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga memungkinkan guru untuk menetapkan alternatif-alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Mulai dari alokasi sumber daya hingga proses pelaksanaan, perencanaan memungkinkan guru untuk menghindari kegiatan yang tidak relevan atau tidak bermanfaat. Dengan demikian, beberapa manfaat tambahan tersebut menegaskan bahwa melalui perencanaan yang baik maka pencapaian keberhasilan pembelajaran dapat menjadi lebih mudah diraih.

Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang memperhatikan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui perencanaan kegiatan belajar yang mengintegrasikan aspek-aspek kultural yang beragam. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran PAI perspektif multikultural.

1. Merancang analisis kebutuhan

Langkah awal bagi seorang guru sebelum merencanakan kegiatan pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan. Analisis ini penting karena memberikan informasi untuk menentukan kompetensi yang diinginkan dari proses pembelajaran. Analisis kebutuhan terdiri dari pencarian informasi secara internal dan eksternal (Prabowo, 2010).

Pencarian informasi internal melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan harapan sekolah, serta kapasitas mereka dalam menyediakan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas. Sementara itu, pencarian informasi eksternal berkaitan dengan kebutuhan dan harapan bagi berbagai pihak terkait serta tuntutan dari masyarakat.

Pentingnya analisis kebutuhan dalam perencanaan pembelajaran melibatkan dua aspek utama. *Pertama*, analisis kebutuhan terhadap kurikulum yang mencakup pencapaian standar dan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Ini meliputi pemahaman terhadap standar kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian. Oleh karena itu, guru harus memahami isi kurikulum serta kebutuhan apa yang harus dipenuhi melalui pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan.

Guru harus melakukan analisis terhadap standar kompetensi lulusan dan kurikulum sebagai langkah penting. Melalui pemahaman analisis ini, guru dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta mempermudah penentuan langkah-langkah yang harus diambil selama proses belajar mengajar.

Kedua, analisis kebutuhan siswa yang mencakup pemahaman guru terhadap perkembangan dan beragam karakteristik siswa. Aspek perkembangan melibatkan pemahaman guru terhadap tumbuh kembang anak dari segi kognitif, sikap, sosial, moral, emosional, dan bahasa. Adapun beragam karakteristik siswa mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Identifikasi terhadap keberagaman tersebut bersifat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural serta menghargai konteks dan perbedaan siswa.

Setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, tugas guru adalah mengenali dan memahami perbedaan tersebut. Kemampuan ini sangat penting dalam menetapkan tujuan pembelajaran; memilih strategi, metode, dan media yang sesuai; serta menentukan teknik penilaian yang relevan. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakteristik tiap siswa; mulai dari yang umum hingga yang khusus, seperti perbedaan gender, usia, kemampuan, perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, hingga gaya belajar.

2. Mengembangkan kompetensi dan tujuan pembelajaran

Langkah kedua yaitu mengembangkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural. Setiap kegiatan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi menjadi arah atau sasaran yang ingin dicapai. Mengidentifikasi tujuan menjadi bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran karena merumuskan tujuan menjadi langkah awal dalam menyusun rencana pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pembelajaran multikultural, merumuskan tujuan yang mencakup nilai-nilai multikultural menjadi krusial. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, langkahnya dapat dimulai dengan menganalisis kompetensi yang mencakup nilai-nilai pendidikan multikultural.

3. Mengembangkan materi pembelajaran

Langkah selanjutnya yaitu mengembangkan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural. Dalam konteks belajar mengajar, materi pembelajaran menjadi elemen krusial. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan pesan kepada siswa. Pesan tersebut dikenal sebagai materi pembelajaran yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Fakta mencakup asosiasi objek, peristiwa, atau simbol tertentu. Contohnya adalah nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, atau bagian suatu benda. Adapun konsep adalah kelompok objek atau peristiwa yang memiliki karakteristik umum yang sama dan dikenali dengan nama yang serupa; seperti konsep manusia, hari akhir, surga, dan neraka. Materi konsep tersebut dapat berupa definisi atau hakikat inti isi.

Selanjutnya, prinsip melibatkan hubungan sebab-akibat antarkonsep. Misalnya, hubungan antara ketaatan beribadah dengan mencegah perilaku buruk atau antara puasa dengan mengambil hikmah untuk bersyukur dan memahami penderitaan orang miskin. Sementara itu, prosedur mencakup langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan masalah, atau membuat sesuatu. Contoh materi prosedur adalah langkah-langkah dalam melakukan wudu, salat, dan sebagainya (Majid, 2012).

Materi pembelajaran menjadi multikultural ketika memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti toleransi, kerja sama, tolong-menolong, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pengembangan materi pembelajaran yang mengedepankan aspek multikultural memerlukan panduan; termasuk tingkat perkembangan siswa, potensi individu, dan relevansi dengan karakteristik daerah (Prabowo, 2010).

Pentingnya mempertimbangkan tingkat perkembangan berkaitan dengan perbedaan sikap anak dalam tahap perkembangannya. Misalnya, teori perkembangan Piaget yang menguraikan empat tahap perkembangan kognitif anak dari sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, hingga operasional formal.

Setiap tahap memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti cara anak belajar dan memecahkan masalah. Meskipun demikian, tidak semua anak berada pada tahap yang sesuai dengan perkiraan umum. Akan ada yang lebih cepat atau lambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan individu setiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pentingnya memahami perkembangan anak juga berlaku dalam mengenali potensi siswa. Dalam hal ini, edukasi bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mencapai tujuan belajar serta kepentingan individual.

Materi ajar harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyusun uraian dari yang sederhana hingga kompleks, serta menambah daya tarik dengan gambar, warna, dan suara. Muhaimin (2004) menegaskan bahwa pemilihan sumber dan materi ajar harus memperhatikan karakteristik dan tujuan belajar, yaitu isi pelajaran dan karakteristik siswa. Tanpa pemahaman terhadap potensi ini, keberhasilan pendidikan tidak akan maksimal.

Pengembangan materi pembelajaran multikultural tercermin dari isi materi itu sendiri. Aspek isi dapat diukur dari kecocokan materi yang disampaikan kepada siswa. Kecocokan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu kesesuaian dengan kurikulum terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar; relevansi dengan perkembangan kognitif anak; kebenaran materi berdasarkan sumber yang terpercaya dan bervariasi; manfaat tambahan untuk memperluas pengetahuan; serta kesesuaian dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Materi agama harus menjelaskan konsep secara rinci dengan bahasa yang mudah dipahami anak, memakai aturan tata bahasa yang baik, serta menjelaskan informasi dengan jelas. Pembuatan materi oleh guru harus merujuk pada beberapa sumber atau literatur serta menggabungkan nilai-nilai Islam multikultural secara tersirat.

Dalam pembelajaran fikih, penanaman nilai multikultural dapat dilakukan dengan membahas konsep jumlah bilangan salat tarawih. Dalam konteks ini, siswa diberi pemahaman bahwa berbagai jumlah

rakaat salat tarawih sesuai dengan ijthad dan mazhab fikih yang berbeda-beda. Materi ini tidak memihak pada satu ajaran atau mazhab saja, melainkan mengakui adanya perbedaan dalam praktik ibadah dan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih sesuai dengan kebiasaan dan keyakinan keluarga atau masyarakat mereka.

Dari materi-materi tersebut maka dapat tercipta sikap toleransi serta kebebasan dalam pemilihan, kemandirian, disiplin, dan kerja sama. Pengembangan materi pembelajaran nilai multikultural juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran isi surah maupun hadis pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, dalam pelajaran surah At-Tin yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai keimanan, akhlak baik, syukur, keyakinan diri, kesetaraan, dan keadilan.

4. Mengembangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
Langkah berikutnya yaitu mengembangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Dalam perencanaan pembelajaran PAI yang multikultural, langkah utamanya yaitu menyusun serangkaian kegiatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai multikultural.

Langkah-langkah tersebut perlu disusun sesuai dengan standar proses pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku. Guru merancang langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP mencakup urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

Adapun materi multikultural disusun dengan menyatukan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar yang dibuat oleh guru. Materi tersebut harus cocok dengan tingkat perkembangan siswa serta kebutuhan kurikulum dan siswa. Jadi, guru harus merancang materi ajar yang memperhatikan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan moral mereka serta harus inklusif dan fleksibel.

Materi ajar yang multikultural tidak hanya tentang doktrin agama Islam yang kaku, melainkan juga tentang pemahaman atas nilai-nilai universal yang multikultural. Banks & Banks (2010) menyarankan integrasi nilai multikultural dalam materi pelajaran sebagai cara untuk membuat materi pembelajaran yang multikultural.

Perlu diketahui pula bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran terbagi dalam tiga fase, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menggambarkan persiapan guru untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum masuk ke kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan inti dari proses pembelajaran yang dirancang dengan mengikuti pendekatan ilmiah. Adapun kegiatan penutup didesain untuk meninjau kembali inti materi pembelajaran serta memastikan siswa memahami materi yang telah dipelajari.

5. Mengembangkan penilaian pembelajaran yang multikultural
Langkah terakhir dalam perencanaan pembelajaran multikultural adalah merancang dan mengembangkan penilaian pembelajaran yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta memenuhi kebutuhan individual siswa secara adil dan menyeluruh. Untuk mencapai hal tersebut, penentuan instrumen penilaian harus sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dan memperhatikan keragaman siswa.

Pengembangan penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun berbagai bentuk tes dan evaluasi nontes yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Sudjana (2005) menyebutkan bahwa pengujian melalui tes dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diajarkan, sesuai dengan kurikulum PAI. Tes tersebut dapat berupa soal latihan, ulangan formatif, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Adapun tes lisan sering kali melibatkan tanya jawab dan kuis.

Untuk pengembangan penilaian PAI yang inklusif, penting bagi guru untuk memahami secara mendalam mengenai kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum.

Selain aspek kognitif, penilaian sikap spiritual dan sosial siswa juga penting. Guru dapat menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap siswa; termasuk perilaku berdoa sebelum dan sesudah belajar, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap menghargai. Penggunaan lembar

pengamatan untuk mengukur sikap sosial seperti kejujuran, kerja sama, dan kedisiplinan juga diperlukan.

Pengembangan penilaian yang inklusif juga bisa melibatkan penilaian diri siswa (*self assessment*). Guru dapat menyusun beberapa pernyataan yang dijawab oleh siswa, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 8.1 Contoh Penilaian Diri (*Self Assessment*)

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya bersyukur karena diberi Allah rezeki.		
2.	Saya yakin bahwa Allah akan memberi pahala yang tak terhingga kepada hambanya yang sabar.		
3.	Saya berupaya istighfar bila melakukan dosa.		
4.	Saya yakin bahwa mempercayai <i>asma'ul husna</i> adalah ibadah.		
5.	Saya yakin bahwa mempercayai <i>asma'ul husna</i> akan mendapatkan pahala.		

Siswa diharapkan dapat memperoleh kesadaran akan pentingnya jujur melalui penilaian diri sendiri. Menjaga kejujuran merupakan suatu hal yang sulit dan perlu dilatihkan sejak dini kepada anak-anak. Ada juga penilaian terkait keterampilan yang dilihat dari segi psikomotorik, yang mencakup kemampuan siswa dalam aspek motorik halus dan kasar yang terkait dengan materi yang telah dipelajari.

Selain itu, guru juga bisa menggunakan penilaian berbasis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk mengevaluasi kemampuan internal siswa. Misalnya, kepekaan terhadap rangsangan, kreativitas dalam menciptakan hal baru, serta kemampuan menyesuaikan diri. Kemampuan tersebut dapat dievaluasi melalui proyek-proyek atau produk-produk seperti peta konsep, kliping, demonstrasi tata cara salat atau wudu, dan sebagainya.



BAB IX

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan awal atau pendahuluan dalam proses standar pembelajaran terdiri dari tiga langkah utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pembukaan bertujuan untuk mengaitkan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dengan pengetahuan sebelumnya, menarik perhatian mereka, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih lanjut (Mukaffa, 2010).

Pembukaan dalam konteks pembelajaran adalah langkah awal yang meliputi aktivitas seperti menyapa, menanyakan kabar, berdoa, memeriksa kehadiran siswa, memberikan apresiasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Abimanyu (dalam Sukirman, 2012) menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk menciptakan kesiapan mental siswa dan menarik perhatian mereka pada pembelajaran yang akan dilakukan.

Untuk menciptakan kegiatan pendahuluan yang berbasis multikultural, metode pembukaan kelas dapat dimulai dengan ucapan salam dan pertanyaan tentang kabar. Ucapan salam tidak hanya terbatas pada “assalamualaikum”. Salam tersebut dapat berupa sapaan seperti selamat pagi, siang, dan sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam kelas, mengurangi ketegangan peran guru, serta membangun ketergantungan yang sehat antara guru dan siswa (Idi, 2014).

Untuk mewujudkan kegiatan pendahuluan yang multikultural, guru dapat mengenalkan beragam bahasa dari budaya masyarakat Indonesia. Misalnya, penggunaan sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa, yaitu “*sugeng enjang*”; atau pertanyaan “bagaimana kabarnya” dalam bahasa Madura, yaitu “*dâmma kabhârna*”; serta bahasa daerah lain yang dapat diperkenalkan secara bergantian setiap harinya.

Dengan pengulangan dan kebiasaan menggunakan ragam bahasa tersebut, guru secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang keragaman bahasa kepada siswa serta membuka wawasan mereka terhadap budaya yang ada di sekitar. Kegiatan tersebut juga melatih kemampuan mendengarkan dan merespons siswa terhadap bahasa daerah, serta memungkinkan mereka untuk mendengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui praktik pengulangan informasi tentang keragaman bahasa tersebut—seperti meniru dan merespons sapaan guru—diharapkan dapat meningkatkan daya ingat dan memperkuat ingatan verbal pada siswa. Setelah memperkenalkan berbagai bahasa daerah kepada siswa, guru dapat melanjutkan kegiatan dalam melakukan doa. Melalui doa, tujuannya adalah mengembangkan aspek spiritual siswa.

Di lingkungan madrasah yang kulturanya cenderung monoreligi, melakukan doa secara keras dapat membantu membangun konsentrasi anak-anak serta memberikan stimulasi kepada siswa yang mungkin kurang konsentrasi atau belum hafal doa untuk memulai pembelajaran.

Adapun di sekolah yang memiliki keberagaman agama, kegiatan doa dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka tanpa paksaan terhadap ritual agama yang bukan bagian dari keyakinan mereka. Doa diharapkan

dapat meningkatkan nilai spiritualitas dan praktik keagamaan siswa sesuai dengan keyakinan mereka serta mempererat hubungan dengan pencipta melalui komunikasi dan hubungan spiritual (El-Hasany, 2009).

Untuk memperkaya kegiatan pendahuluan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural, berbagai metode seperti apersepsi bisa digunakan. Apersepsi bisa melibatkan menyanyi, bertepuk tangan, menayangkan video, atau menggunakan gambar dan cerita. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum masuk ke inti pembelajaran.

Apersepsi juga bisa berfungsi sebagai alat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Dilakukan dengan cara mengulangi atau menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari. Selain itu, apersepsi juga menjadi sarana yang efektif untuk memulai pembelajaran dengan memberikan contoh konkret dalam mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini, tujuan dari apersepsi adalah membangun pemahaman tentang masalah yang akan dibahas sebelum kegiatan inti dimulai.

Apersepsi akan membuat guru dapat menjelajahi pengetahuan siswa, membangkitkan minat mereka dengan materi yang menarik, serta mendorong mereka untuk memperoleh pengetahuan baru. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat dengan memulai pembelajaran dari pemahaman yang telah mereka miliki, memberikan materi yang menarik dan relevan bagi mereka, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks pembelajaran PAI yang multikultural, apersepsi memiliki beberapa tujuan penting. *Pertama*, membangkitkan motivasi belajar. *Kedua*, memberikan materi yang bisa merangsang minat belajar. *Ketiga*, mengaitkan materi dengan kehidupan siswa untuk menumbuhkan kesadaran akan relevansi pembelajaran bagi mereka.

Apersepsi yang efektif dilakukan melalui kegiatan yang menghibur dan menyenangkan bagi siswa. Aktivitas seperti bertepuk atau bernyanyi dapat meningkatkan keceriaan dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya, mengajak siswa untuk bertepuk saat melakukan wudu sebelum memulai pelajaran. Pendekatan ini akan membuat guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memperagakan gerakan wudu sambil membawakan irama “tepuk wudu” untuk menggambarkan langkah-langkahnya.

Oleh karena itu, keterampilan membuka pelajaran yang baik menjadi kunci untuk mengawali pembelajaran dengan efektif. Keterampilan ini memperhatikan kondisi mental dan fisik siswa sehingga mereka siap mengikuti proses pembelajaran (Sukirman, 2012).

Kegiatan pendahuluan memegang peran penting dalam pembelajaran karena dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran selanjutnya. Jika pada tahap awal siswa sudah terlibat dan antusias maka pembelajaran selanjutnya cenderung lebih lancar dan berkualitas karena keterampilan membuka pelajaran yang baik membentuk kondisi kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

Mukaffa (2010) menyebutkan komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran, antara lain sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran perlu menarik minat siswa. Ini bisa dicapai guru melalui aktivitas yang menarik untuk membuat siswa antusias mengikuti pelajaran. Selain itu, berbagai media pembelajaran yang bervariasi, sumber belajar yang beragam, serta interaksi yang menyenangkan juga dapat mendukung kegiatan pembukaan tersebut.
2. Membuka pelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Guru bisa menciptakan suasana yang hangat dan penuh antusiasme, menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkenalkan ide-ide yang kontroversial, dan memperhatikan minat belajar siswa.
3. Membuka pelajaran dengan memberikan arahan. Guru dapat melakukan ini dengan mengomunikasikan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran, serta mengenalkan aturan-aturan kelas yang harus diikuti oleh siswa.
4. Membuka pelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat melaksanakannya dengan menggunakan pertanyaan apersepsi, mengulang kembali materi sebelumnya, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sesuai dengan penjelasan.

Dalam *quantum teaching*, analogi kelas sebagai rumah menggambarkan pentingnya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa merasa gembira, puas, diterima, dan tumbuh. Kegiatan

pendahuluan berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang membangkitkan kegembiraan ini.

Hernacki (2010) menyebutkan bahwa kegembiraan yang dirasakan akan memengaruhi suasana belajar. Dengan demikian, guru menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa.

Sebagaimana dijelaskan, pendahuluan memperhatikan signifikansi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan beragam kebutuhan siswa yang berbeda latar belakang dan sifatnya. Penggunaan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan media, variasi gaya mengajar, serta sikap yang ramah dan peduli dari guru akan membangun kondisi sosio-emosional yang baik.

Dalam konteks modalitas belajar, pendahuluan mencakup beragam aktivitas yang mengaktifkan modalitas belajar siswa seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman individu siswa dan mempertimbangkan aspek signifikansi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Hernacki, 2010).

Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika guru memulai penyampaian materi kepada siswa. Untuk menerapkan kegiatan inti yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural, pengelolaan pembelajaran harus menghargai keragaman budaya di kelas.

Dalam hal ini, termasuk kondisi fisik dan dinamika kehidupan kelas selama proses pembelajaran. Ada alasan kuat untuk mempertimbangkan kedua hal tersebut karena kegiatan inti melibatkan semua komponen sistem pembelajaran. Mulai dari guru dan siswa, materi yang disajikan, fasilitas, hingga semua yang mendukung proses pembelajaran seperti kondisi ruang kelas, pencahayaan, dan strategi yang digunakan oleh guru. Semua komponen tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama. Termasuk mencapai kompetensi dasar yang dijelaskan dalam kurikulum setiap mata pelajaran, membangun fondasi pengetahuan, serta aktif terlibat

dalam proses belajar yang bermakna. Khususnya dalam konteks PAI, kegiatan inti pembelajaran disusun oleh guru-guru yang mengikuti standar proses pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Implementasi kegiatan inti dalam pembelajaran PAI dapat didasarkan pada prinsip-prinsip multikultural dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Guru dapat menerapkan pendekatan ilmiah dengan menggunakan prosedur 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Inti dari pembelajaran harus didukung oleh kemampuan mengajar guru yang menghargai keragaman budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI untuk mencapai berbagai aspek, seperti kesehatan fisik, perilaku eksternal, serta spiritualitas yang berkaitan dengan iman dan ketaatan kepada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Tujuan tersebut juga mencakup pengembangan kecerdasan (aspek akal) dan pembentukan kepribadian yang utuh dalam masyarakat yang pluralistik. Selain aspek-aspek tersebut, PAI juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kejiwaan. Termasuk pandangan hidup dan keyakinan yang tidak selalu terlihat secara fisik. Misalnya, pentingnya lingkungan yang bersif untuk dampak positif dalam belajar dan budaya kerja.

Kegiatan Penutup

Kegiatan ini menjadi momen penutup dari proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk menandai akhir dari periode belajar. Di dalam rangkaian kegiatan penutup ini, terdapat dua aspek penting yang harus dijalankan oleh guru. *Pertama*, guru perlu melaksanakan refleksi atau merangkum materi yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif. *Kedua*, guru juga bertanggung jawab untuk menjalankan langkah-langkah tindak lanjut. Hal ini bisa berupa pemberian arahan, penguatan tambahan, atau pemberian tugas sebagai bagian dari proses remedi atau pengayaan untuk memperkuat pemahaman siswa dalam materi yang telah diajarkan (Mustafida, 2020).

Kegiatan penutup memegang peranan yang signifikan sebagai tahap terakhir dalam proses pembelajaran siswa. Tujuannya bukan hanya untuk mengakhiri sesi belajar, melainkan juga memberikan kesan yang positif

terhadap pengalaman belajar tersebut sekaligus menyisipkan nilai-nilai penting.

Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan melibatkan siswa dalam pembuatan rangkuman atau simpulan dari materi yang telah dipelajari, mengevaluasi, dan merenungkan bersama atas segala kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, guru juga memiliki kemampuan untuk memberikan tugas rumah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa; sambil memberikan nasihat dan arahan terkait perkembangan nilai dan sikap multikultural.

Guru mungkin akan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Guru juga akan mendorong rasa kasih sayang terhadap sesama, termasuk keluarga di lingkungan rumah. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.



BAB X

PENILAIAN PROSES PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Penilaian Proses Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Kualitas keberhasilan suatu proses pembelajaran tercermin dari aktivitas yang dilakukan serta hasil yang dicapai. Untuk mengevaluasi keberhasilan tersebut, penilaian terhadap proses pembelajaran menjadi krusial. Penilaian menjadi langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai pencapaian siswa dalam proses belajar. Pembelajaran sendiri adalah interaksi antara siswa, guru, dan materi pelajaran dalam lingkungan belajar. Dalam konteks ini, penilaian menjadi hal tidak terhindarkan dalam rangkaian pembelajaran.

Penilaian pembelajaran memiliki peran penting dalam kerangka pendidikan nasional yang tercermin dalam standar nasional pendidikan yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, standar nasional pendidikan dijelaskan sebagai kriteria minimum yang mengatur sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam Pasal 35 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan delapan standar nasional, yaitu

1. standar kompetensi lulusan;
2. standar isi;
3. standar proses;
4. standar pendidik dan tenaga kependidikan;
5. standar sarana dan prasarana;
6. standar pengelolaan;
7. standar pembiayaan; dan
8. standar penilaian.

Delapan standar tersebut mengalami perincian yang menguraikan standar kompetensi lulusan sebagai pedoman terkait kualifikasi yang diharapkan dari setiap lulusan; mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar ini digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan pendidikan pada setiap tingkat pendidikan, dengan setiap tingkat memiliki standar kompetensi lulusan yang unik.

Setiap jenjang pendidikan, mulai dari yang dasar hingga atas, memiliki perbedaan dalam tingkat kompetensi dalam kedalaman maupun cakupan pada tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus ditujukan untuk menilai pencapaian semua aspek kompetensi. Termasuk rumpun kompetensi dasar mata pelajaran dan kompetensi inti di semua tingkatan kelas dan pendidikan.

Sementara itu, standar isi memberikan panduan mengenai materi pembelajaran dan level kompetensi yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini dinyatakan dalam bentuk rincian materi dan level kemampuan yang harus dicapai. Kemampuan tersebut dijelaskan dalam bentuk kompetensi dasar dan kompetensi inti di setiap jenjang pendidikan. Adapun standar proses memberikan kriteria terkait pelaksanaan pembelajaran di satu institusi pendidikan guna mencapai standar kompetensi lulusan. Di dalam standar proses juga diuraikan mengenai prosedur proses tersebut dilaksanakan.

Proses pembelajaran terselenggara berdasarkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, yang menjadi penentu kelayakan dan kompetensi untuk melaksanakan tugas prajabatan serta pembaruan pengetahuan.

Standar ini mencakup aspek pendidikan formal dan nonformal yang dibutuhkan untuk menjalankan proses belajar mengajar.

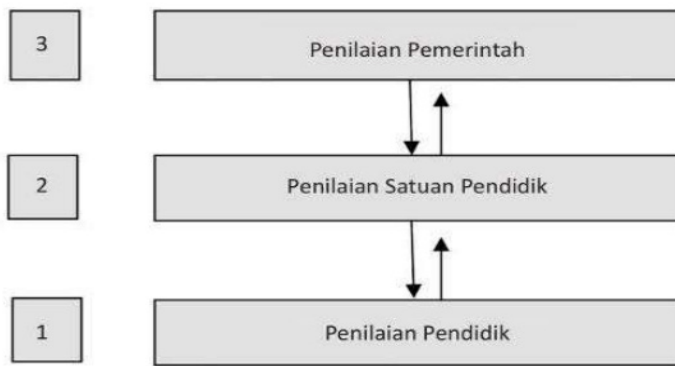
Adapun standar sarana dan prasarana menggambarkan persyaratan terkait ruang belajar, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai penunjang utama dalam mendukung kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar selanjutnya yaitu standar pengelolaan yang merujuk pada tata kelola pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan di berbagai tingkatan guna mencapai efisiensi dan efektivitas pendidikan. Ini menjadi mekanisme kontrol untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai rencana. Sementara itu, standar pembiayaan menetapkan komponen biaya operasional tahunan bagi setiap lembaga pendidikan. Standar ini mencakup seluruh kebutuhan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya, standar penilaian pendidikan yang mengatur mekanisme evaluasi hasil belajar siswa. Penilaian ini memiliki prosedur dan alat ukur untuk mengavaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Seluruh standar tersebut membuktikan bahwa penilaian pembelajaran adalah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Tujuannya mencakup evaluasi oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah sebagai bagian penting dalam memastikan mutu pendidikan terjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka otoritas penilaian pendidikan dilakukan oleh tiga unsur penting, yaitu penilaian pemerintah, penilaian satuan pendidik, dan penilaian pendidik. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 10.1 Otoritas Pendidikan

Penilaian pendidikan merupakan proses yang melibatkan semua elemen pendidikan. Mulai dari guru, satuan pendidikan, hingga pemerintah. Pemerintah memiliki peran sebagai penilai utama, tetapi penilaiannya tidak dapat dilakukan tanpa evaluasi dari satuan pendidikan. Selain itu, penilaian di tingkat satuan pendidikan juga membutuhkan kontribusi dari guru. Oleh karena itu, proses penilaian pendidikan membutuhkan kerja sama dan sinergi antara ketiga elemen tersebut (Mustafida, 2020: 196).

Pertama, terdapat penilaian yang dilakukan oleh pemerintah. Tujuannya adalah untuk mengendalikan sistem pendidikan nasional dengan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada beberapa mata pelajaran, umumnya dilakukan melalui ujian nasional.

Kedua, terdapat penilaian di tingkat satuan pendidikan yang dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada berbagai mata pelajaran. Ini melibatkan satuan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar dan menengah; seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, serta lembaga lainnya.

Ketiga, terdapat penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Tujuannya adalah untuk terus memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran, perkembangan belajar, serta perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian ini penting karena pendidik secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kedudukan penilaian pendidikan dalam konteks pendidikan nasional sangatlah penting untuk memastikan mutu pendidikan secara keseluruhan dan mencapai tujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan penduduk. Ini mencakup aspek evaluasi dan penilaian yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk mengontrol kualitas pendidikan secara nasional dan menunjukkan pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang terlibat.

Prosedur dan Ruang Lingkup Penilaian Proses Pembelajaran

Mustafida (2020: 197) menjelaskan bahwa prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Adapun prosedur yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.
2. Menyusun kisi-kisi penilaian;
3. Membuat instrumen penilaian beserta pedoman penilaian.
4. Melakukan analisis kualitas instrumen.
5. Melakukan penilaian.
6. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
7. Melaporkan hasil penilaian.

Adapun ruang lingkup pembelajaran mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Mustafida (2020: 198—200) menjelaskannya sebagai berikut.

1. Kompetensi sikap (spiritual dan sosial)
Sasaran penilaian pembelajaran pada ranah sikap spiritual dan sosial dapat dilakukan terhadap tingkat sikap berikut.
 - a. Menerima nilai, yaitu kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
 - b. Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
 - c. Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai itu baik serta menyukai dan komitmen terhadap nilai tersebut.

- d. Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
 - e. Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak.
2. Kompetensi pengetahuan
- Sasaran penilaian hasil belajar pada ranah pengetahuan dapat dilakukan terhadap tingkat kemampuan berpikir bertikut.
- a. Mengingat, yaitu mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, atau sumber lainnya sebagaimana aslinya tanpa melakukan perubahan.
 - b. Memahami, yaitu sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya; tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, dan foto tidak berubah.
 - c. Menerapkan, yaitu menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, dan teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari.
 - d. Menganalisis, yaitu menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/informasi dengan kelompok/informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, serta benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya.
 - e. Mengevaluasi, yaitu menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria.
 - f. Mencipta, yaitu membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya

Selain itu, berikut beberapa dimensi pengetahuan yang dapat digunakan sebagai acuan guru saat melakukan penilaian pengetahuan.

- a. Faktual, yaitu pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka, tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran.

- b. Konseptual, yaitu pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalitas, definisi, dan teori.
 - c. Prosedural, yaitu pengetahuan tentang prosedur dan proses hukum dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metode, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
 - d. Metakognitif, yaitu pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting, pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, serta pengetahuan diri.
3. Kompetensi keterampilan
- Sasaran penilaian hasil belajar pada ranah keterampilan dapat dilakukan terhadap tingkat keterampilan konkret berikut.
- a. Persepsi, yaitu menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan.
 - b. Kesiapan, yaitu menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan.
 - c. Meniru, yaitu meniru gerakan secara terbimbing.
 - d. Membiasakan gerakan, yaitu melakukan gerakan mekanistik.
 - e. Mahir, yaitu melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi.
 - f. Menjadi gerakan alami, yaitu menjadikan gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya.
 - g. Menjadi tindakan orisinal, yaitu menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya.

Sasaran penilaian ini memberikan panduan bagi guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Pada aspek sikap, guru bisa menilai afektivitas siswa serta melihat bagaimana mereka menerima, merespons, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penilaian pengetahuan melibatkan aspek kognitif, dari memahami hingga mencipta. Dilakukan dengan melihat sejauh mana siswa memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Untuk penilaian keterampilan, guru dapat menilai berdasarkan sasaran aspek keterampilan siswa. Ini mencakup kemampuan abstrak dalam

memperoleh hasil belajar melalui pendekatan ilmiah, serta kemampuan konkret dalam gerakan; mulai dari perhatian terhadap gerakan hingga kemampuan membuat gerakan baru yang menjadi ciri khasnya. Penilaian ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan kompetensi siswa.

Penilaian Proses Pembelajaran PAI

Perspektif Multikultural

Meskipun tidak secara formal tercantum dalam kurikulum, evaluasi proses pembelajaran PAI perspektif multikultural perlu diadakan guna memastikan penilaian yang merata dan menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam melakukan evaluasi yang berakar pada nilai-nilai multikultural. Prinsip penilaian yang adil menjadi landasan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang mengakomodasi aspek multikultural.

Adil dalam konteks ini berarti evaluasi tidak memberikan keuntungan atau kerugian kepada siswa berdasarkan kebutuhan khusus atau perbedaan mereka dalam agama, budaya, dan adat istiadat, status ekonomi, dan gender. Dengan menerapkan prinsip keadilan ini, penilaian yang dilakukan oleh guru didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan multikulturalisme.

Sementara itu, pendekatan evaluasi yang menyeluruh (holistik) sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu secara menyeluruh. Penilaian pun tidak hanya mengukur keberhasilan kognitif melalui tes, melainkan juga mempertimbangkan penilaian terhadap sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Evaluasi dalam pendidikan agama Islam menilai semua aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) menggunakan beragam teknik evaluasi yang sesuai untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan unsur multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan metode evaluasi autentik. Evaluasi autentik mengharapkan siswa dapat menunjukkan sikap, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan yang mereka pelajari dalam menyelesaikan tugas dalam situasi nyata. Pendekatan evaluasi ini banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan untuk menerapkan pembelajaran multikultural.

Mustafida (2020: 204—2015) menjelaskan bahwa dalam kerangka standar evaluasi Kurikulum 2013, evaluasi yang dilakukan oleh guru mengadopsi metode evaluasi autentik. Melalui keselarasan tersebut, sistem evaluasi yang diterapkan dalam standar evaluasi pendidikan nasional menjadi multikultural. Untuk menjalankan evaluasi autentik, seorang guru harus mematuhi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran secara umum, yaitu sebagai berikut.

1. Sahih

Prinsip sahih dalam penilaian menekankan bahwa evaluasi harus didasarkan pada data yang akurat dan mencerminkan sebenarnya kemampuan yang diukur. Tanpa informasi yang tepat, penilaian tidak dapat dilakukan secara memadai.

2. Objektif

Ketika mengacu pada prinsip objektif, penilaian yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas serta menghindari pengaruh subjektivitas. Hal ini memastikan bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif dari penilai.

3. Adil

Prinsip adil dalam penilaian menekankan bahwa setiap siswa harus dinilai secara adil tanpa dipengaruhi oleh latar belakang budaya, status, sosial, atau faktor lainnya. Prinsip ini memastikan bahwa evaluasi tidak memberikan keuntungan atau kerugian berdasarkan identitas siswa.

4. Terpadu

Prinsip terpadu dalam penilaian menegaskan bahwa evaluasi adalah bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Tidak mungkin ada pembelajaran yang efektif tanpa adanya evaluasi, sebagaimana komponen penting lainnya dalam pembelajaran.

5. Terbuka

Prinsip keterbukaan dalam penilaian menekankan pentingnya transparansi dan aksesibilitas terhadap prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dalam penilaian. Semua pihak yang terlibat harus dapat memahami dan mengakses informasi terkait evaluasi.

6. Holistik dan berkesinambungan
Prinsip holistik menekankan perlunya penilaian yang meliputi seluruh aspek kompetensi siswa. Tidak hanya fokus pada satu aspek seperti pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan. Penilaian juga harus mencakup keseluruhan dan menggunakan berbagai teknik evaluasi yang cocok untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.
7. Sistematis
Prinsip sistematis menekankan bahwa kualitas yang baik menuntut penilaian dilakukan secara sistematis, yaitu mengikuti langkah-langkah yang terencana dan berurutan.
8. Akuntabel
Prinsip akuntabilitas dalam penilaian menekankan pentingnya pertanggungjawaban dalam seluruh aspeknya. Mulai dari mekanisme, prosedur, teknik yang digunakan, hingga hasil yang dihasilkan dari penilaian tersebut.
9. Edukatif
Prinsip edukatif dalam penilaian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan untuk kemajuan dan perkembangan siswa. Evaluasi menjadi peluang untuk mendidik siswa, memberikan umpan balik, serta memotivasi perbaikan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Dalam hal ini, penilaian autentik direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan penilaian pembelajaran multikultural karena mampu mengevaluasi secara menyeluruh segala aspek penilaian. Termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian pembelajaran PAI yang multikultural, penilaian dapat berupa nilai atau deskripsi pencapaian kompetensi. Termasuk pengetahuan dan keterampilan serta deskripsi sikap (sikap spiritual dan sosial).

Bentuk Penilaian Proses Pembelajaran PAI Berdasarkan Nilai-Nilai Multikultural

Dalam hal ini, guru perlu menguasai konsep dan keterampilan untuk merancang bentuk serta alat penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai

tersebut ke dalam proses pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai penilaian pembelajaran PAI yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

Penilaian pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai multikultural terwujud melalui tiga aspek kompetensi utama dalam kurikulum, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru mengembangkan berbagai instrumen penilaian; termasuk tes, observasi, serta tugas individual atau kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik setiap kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Adapun penilaian terhadap tiga aspek kompetensi utama dalam kurikulum yaitu sebagai berikut.

1. Penilaian aspek sikap

Penilaian aspek sikap diarahkan pada evaluasi sikap spiritual dan sosial siswa dengan instrumen yang dibuat berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai. Guru sering menggunakan teknik observasi dengan mengamati perilaku siswa dalam aktivitas seperti berdoa sebelum atau sesudah belajar untuk menilai sikap spiritual. Guru juga menggunakan lembar observasi sikap seperti kedisiplinan, kerja sama, dan saling menghargai untuk menilai sikap sosial.

Guru memiliki beberapa metode dalam menilai kompetensi sikap siswa. Termasuk observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik terlampir yang akhirnya dinilai berdasarkan modus.

Prosedur penilaian sikap melibatkan pengamatan perilaku siswa, pencatatan perilaku melalui lembar observasi, analisis hasil pengamatan, dan pembuatan laporan penilaian sikap yang menjadi tanggung jawab guru kelas atau wali kelas. Dilakukan dengan berdasarkan penilaian sehari-hari dan hasil dari berbagai penilaian oleh guru mata pelajaran, penilaian diri, atau penilaian oleh siswa. Secara lebih rinci, Mustafida (2020: 207) menjelaskannya sebagai berikut.

- a. Observasi

Untuk mengevaluasi sikap dan perilaku sehari-hari siswa, perlu dilakukan analisis yang mendalam terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh mereka. Perilaku tersebut dapat terlihat baik di dalam maupun di luar ruang kelas selama proses pembelajaran.

Penilaian sikap biasanya terjadi melalui pengamatan atau observasi perilaku siswa, dengan menyusun sejumlah indikator perilaku untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial.

Pengamatan atas sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Sikap dan perilaku tersebut seperti tingkat kegigihan belajar, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, kerja keras, kerja sama, integritas, disiplin, dan kepedulian lingkungan; baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang bisa diamati oleh guru.

b. Penilaian diri

Penilaian diri memainkan peran penting dalam memberikan penguatan terhadap kemajuan belajar siswa seiring pergeseran fokus pembelajaran dari guru ke siswa. Hal ini didasarkan pada prinsip belajar mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara otonom. Penilaian diri dilakukan oleh siswa dengan cara menuliskan beberapa pernyataan yang menggambarkan perilaku mereka setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Mustafida, 2020: 109—210).

Penilaian ini bertujuan agar siswa dapat menilai dirinya sendiri dengan objektif, menerima pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta merespons kelebihan dan kekurangan orang lain sebagai bagian dari sikap multikultural; seperti saling menghargai. Pemanfaatan penilaian diri tidak hanya untuk mengembangkan perilaku saling menghargai, tetapi juga untuk mengevaluasi kejuruan siswa.

Agar hasilnya tidak terlalu subjektif, penilaian diri dilakukan dengan kriteria yang jelas dan objektif. Dapat juga dibandingkan dengan penilaian dari sekolah yang melibatkan siswa, guru, wali kelas, dan orang tua. Instrumen ini dapat dikembangkan untuk menilai dan memperkuat karakteristik lain yang terkait dengan kompetensi yang ingin diperoleh; seperti bersikap santun dalam menerima nasihat, menjaga ketertiban berbicara, dan menjaga perdamaian (Mulyasa, 2013).

c. Penilaian teman sebaya

Penilaian teman sebaya merupakan metode yang mengharuskan siswa untuk menilai satu sama lain. Melalui proses ini, siswa akan saling memberikan penilaian untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan mereka dalam mencapai kompetensi.

Penilaian teman sebaya juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran. Instrumen yang digunakan dalam penilaian teman sebaya adalah lembar pengamatan yang memuat penilaian sikap berdasarkan indikator-indikator perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, penilaian teman sebaya dilakukan melalui lembar pantauan sikap siswa. Beberapa siswa akan bertugas setiap hari untuk mengawasi dan mencatat perilaku teman sekelasnya. Pengamatan dilakukan untuk mencatat perilaku yang positif seperti membantu teman, atau perilaku negatif seperti mengejek atau berkata kasar. Pengamatan ini membantu guru atau wali kelas dalam mengevaluasi perilaku siswa dan memberikan tindakan yang sesuai.

Proses pengawasan ini dilakukan di berbagai tempat di sekolah, seperti dalam kelas, di halaman, kantin, musala, dan lapangan. Data yang terkumpul dari penilaian ini dievaluasi oleh guru atau wali kelas untuk menindaklanjuti perilaku siswa. Hasil penilaian ini juga dapat menjadi bahan untuk jurnal sikap atau digunakan sebagai dasar untuk memberikan penghargaan atau tindakan korektif kepada siswa.

Melalui penilaian teman sebaya, guru bisa memantau sikap siswa dengan bantuan siswa sendiri. Hal tersebut akan membantu dalam mengukur kompetensi sikap siswa secara efisien, tanpa harus menilai satu per satu dalam waktu yang bersamaan dan di tempat yang berbeda.

Penilaian oleh rekan sebaya membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan melakukan perbuatan baik. Proses penilaian ini memungkinkan evaluasi terhadap tingkat kejujuran

siswa, yang dapat diperiksa melalui penilaian diri dan hasil pengamatan dalam jurnal sikap oleh wali kelas dan rekan sejawat guru.

Dalam mengamati sikap multikultural siswa, guru dapat memperluas pengamatannya untuk mencakup berbagai perilaku. Misalnya, kemampuan menghargai perbedaan, saling memahami, serta tingkat kepedulian dan kerja sama dalam interaksi sosial dengan berbagai pihak di sekitar siswa

d. Jurnal sikap

Metode jurnal sikap menjadi salah satu cara lain untuk mengevaluasi sikap multikultural. Penilaian ini merupakan rangkuman catatan yang dibuat oleh guru atau staf pendidikan mengenai sikap dan perilaku siswa, baik yang positif maupun negatif, selama dan di luar kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Jurnal sikap adalah alat evaluasi yang menyimpan informasi mengenai perilaku spiritual dan sosial siswa, tetapi hanya dapat diakses oleh guru atau wali kelas. Dengan jurnal ini, aspek multikultural dalam sikap siswa dapat dipantau; mencakup perilaku sehari-hari dan karakter mereka.

Informasi dalam jurnal mencakup pelanggaran terhadap norma dan aturan sekolah, baik yang sesuai maupun tidak. Jurnal ini menjadi pertimbangan dalam menilai perilaku siswa, termasuk perilaku yang pantas atau tidak pantas. Data yang tercatat dalam jurnal meliputi nama siswa, nomor absen, serta jenis perilaku sosial dan spiritual yang dianggap “tidak baik” berdasarkan tindakan siswa.

Jurnal sikap bisa menjadi pertimbangan utama dan alat evaluasi dalam melihat perilaku multikultural siswa. Misalnya, sikap toleransi, keberagaman, apresiasi terhadap teman sejawat dan guru, ketidaksukaan terhadap perilaku merendahkan, komunikasi yang santun, serta penolakan terhadap perilaku mencemooh yang bisa mengarah pada tindakan perundungan terhadap teman atau individu di sekitarnya.

Penilaian sikap juga dapat diperluas melalui evaluasi pengembangan diri yang melibatkan kegiatan sehari-hari, insiden spontan, contoh-contoh perilaku positif, serta program-program yang telah

direncanakan. Hal tersebut juga mencakup evaluasi hasil belajar mata pelajaran seperti agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan, dan kepribadian. Dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan sikap yang dapat mengindikasikan perkembangan afektif dan kepribadian siswa.

2. Penilaian aspek pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan evaluasi yang menilai sejauh mana siswa memahami materi. Guru dapat menggunakan berbagai metode dalam proses evaluasi ini, seperti tes tulis, tes lisan, dan tugas. Tes menjadi salah satu instrumen evaluasi yang mengharuskan siswa untuk memberikan respons tertulis dan lisan terhadap pertanyaan yang diajukan (Sudjana, 2005).

Penggunaan tes umumnya bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Fokus utamanya adalah pada hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mustafida (2020: 215) menjelaskan bahwa guru harus menyiapkan instrumen evaluasi berikut sebelum melakukan penilaian kompetensi pengetahuan.

- a. Instrumen tes tulis yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu soal uraian dan tes objektif. Soal uraian mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan menguraikan, menjelaskan, dan memberikan argumen dengan kata-kata sendiri. Adapun tes objektif dapat berbentuk pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah, atau menjodohkan jawaban.
- b. Instrumen tes lisan, berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa beserta panduan untuk penilaian.
- c. Instrumen penugasan, berupa tugas yang bisa dikerjakan secara individu atau dalam kelompok. Penilaian melalui penugasan harus menyampaikan informasi tentang tugas yang diberikan, indikator penilaian, serta kriteria untuk tampilan tugas yang baik. Hal ini bertujuan agar kualitas hasil tugas yang diharapkan tergambar jelas, sambil mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Tes digunakan untuk menilai aspek kognitif siswa, baik selama maupun setelah proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penilaian harian, penilaian tengah

semester, penilaian akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas pada semester genar. Sumber soal tes dapat berasal dari buku cetak atau dibuat oleh guru. Selain itu, tes lisan juga dapat menjadi pilihan dengan format tanya jawab dan kuis.

Sementara itu, penilaian penugasan melibatkan pemberian tugas terstruktur dalam format individu maupun kelompok. Tugas tersebut berisi instruksi yang harus dijalankan oleh siswa, seperti pembuatan laporan kegiatan atau tugas lainnya yang mendukung perkembangan pengetahuan siswa.

3. Penilaian aspek keterampilan

Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keterampilan abstrak dan konkret. Dengan demikian, penilaian terhadap aspek keterampilan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dalam kedua jenis keterampilan tersebut. Penilaian terhadap keterampilan dilakukan menggunakan beberapa teknik evaluasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

a. Unjuk kerja/kinerja/praktik

Penilaian ini akan dilakukan dengan mengamati dan menilai siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam interaksi sosial, implementasi pesan pembelajaran, dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian unjuk kerja sangat sesuai untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang membutuhkan siswa untuk melakukan beragam tugas. Mulai dari praktikum di laboratorium, latihan ibadah, aktivitas olahraga, hingga pertunjukan kreatif seperti presentasi, permainan peran, dan keterampilan seni (bermain musik atau membaca puisi).

Dalam konteks penilaian pembelajaran PAI yang inklusif, penilaian unjuk kerja efektif untuk menilai pelaksanaan ibadah, pemahaman sejarah, serta kemampuan dalam mempraktikkan ajaran Al-Qur'an. Untuk melakukan penilaian kinerja ini, guru harus mempertimbangkan beberapa hal yang relevan berikut.

- 1) Siswa perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menampilkan kemampuan nyata terkait satu atau beberapa jenis kompetensi yang spesifik.

- 2) Evaluasi meliputi keakuratan dan kelengkapan dari berbagai aspek kinerja yang dinilai.
- 3) Kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.
- 4) Fokus utama evaluasi yang terletak pada kinerja siswa, terutama pada indikator-esensial yang menjadi sorotan utama.
- 5) Penentuan urutan dari kemampuan atau keterampilan yang akan diamati pada siswa.

b. Penilaian produk

Penilaian produk menjadi salah satu metode efektif untuk mengevaluasi dan mengukur keterampilan siswa. Melalui penilaian proyek, siswa dinilai atas kemampuan mereka dalam menciptakan beragam produk seperti makanan, pakaian, produk kebersihan, teknologi, karya seni, serta benda dari bahan berbeda seperti kain, kayu, atau logam. Penilaian ini juga dapat didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan mengevaluasi produk seperti peta konsep, kaligrafi, dan hasil kreativitas lainnya (Mustafida, 2020: 219).

Untuk menghargai hasil karya siswa, guru dapat memajang produk-produk tersebut di sudut kelas. Hal itu dilakukan sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas yang memperhatikan keberagaman budaya sehingga tidak hanya sebagai penilaian, tetapi juga sebagai dekorasi kelas yang bermanfaat.

c. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan metode evaluasi yang mempertimbangkan karya individu siswa selama satu periode pembelajaran dalam satu mata pelajaran. Pada akhir periode tersebut, karya-karya tersebut dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru serta siswa itu sendiri. Dari informasi yang terkumpul, baik guru maupun siswa dapat menilai kemajuan siswa dan terus-menerus melakukan peningkatan.

Dalam konteks penilaian portofolio, guru bisa melihat perkembangan belajar siswa melalui karya seperti esai, puisi, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, ulasan buku, laporan penelitian, sinopsis, dan lainnya. Evaluasi ini memberikan landasan

bagi guru dan siswa untuk melakukan peningkatan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Penilaian melalui portofolio melibatkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat mengenai esensi dari penilaian portofolio.
- 2) Guru menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Guru memandu siswa untuk mengembangkan portofolio pembelajaran.
- 4) Guru mengumpulkan dan menyimpan portofolio siswa di tempat yang sesuai, serta mencatat tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio siswa menggunakan kriteria tertentu.
- 6) Guru dan siswa membahas bersama mengenai dokumen portofolio yang telah dibuat.
- 7) Guru memberikan umpan balik kepada siswa terkait hasil penilaian portofolio.

Agar hasil kerja dalam portofolio siswa tidak hilang atau rusak, hasil tersebut dapat dijadikan satu dalam bentuk dokumen portofolio siswa. Dengan demikian, setiap siswa akan memiliki dokumen portofolio pribadi dalam bentuk buku portofolio siswa.

Instrumen penilaian dalam portofolio bisa disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dinilai serta tugas yang diberikan kepada siswa. Ketika menerapkan metode ini, perhatian guru terfokus pada bagaimana tugas yang diberikan dapat memicu minat belajar siswa dan membantu mereka memperoleh kompetensi yang ditargetkan (Mustafida, 2020: 221).

Dengan berbagai jenis penilaian yang digunakan, proses evaluasi menjadi lebih objektif dan transparan. Hal tersebut akan memungkinkan pemantauan secara komprehensif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Ragam penilaian yang melibatkan semua pihak terkait akan menciptakan sebuah penilaian yang memberikan informasi yang jujur dan terkini.



BAB XI

IMPLEMENTASI PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Nilai sebagai ukuran normatif yang memengaruhi perilaku seseorang merupakan hal yang penting. Nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian integral dari tindakan dan perbuatan individu, tetapi juga merupakan pendorong utama dalam kehidupan manusia. Menurut Sanusi (2015), nilai merupakan acuan penting dalam kehidupan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil memiliki makna dan nilai tersendiri. Keeney (dalam Mustafida 2020) menjelaskan bahwa nilai bukan hanya menjadi dasar dari setiap tindakan yang dilakukan, melainkan juga menjadi kekuatan utama yang mendorong pengambilan keputusan.

Dalam konteks organisasi, Befring (dalam Mustafida, 2020) menjelaskan bahwa nilai memiliki beberapa fungsi penting. *Pertama*, nilai berperan sebagai standar yang menjadi patokan dalam organisasi. *Kedua*, nilai berfungsi sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik dan membuat keputusan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. *Ketiga*, nilai menjadi motivasi bagi anggota organisasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Keempat, nilai berperan sebagai dasar untuk penyesuaian diri individu dalam organisasi. *Kelima*, nilai juga menjadi dasar bagi individu untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini (Yahya, 2010). Dalam keseluruhan konteks dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai bukan hanya menjadi bagian dari individu, melainkan juga menjadi fondasi bagi organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.

Pendidikan multikultural dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, tercermin dalam kesungguhan lembaga tersebut dalam memegang teguh nilai-nilai Islam multikultural. Lembaga tersebut menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai standar, dasar, motivasi, dan wujud dari setiap aktivitas yang dijalankan.

Sekolah dan madrasah dianggap sebagai institusi yang kompleks dan dinamis, bukan hanya sebagai kumpulan individu. Mereka beroperasi dengan sistem yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan sesama siswa, kepala sekolah dengan staf pengajar, serta berbagai interaksi lainnya. Zamroni (2016) menyatakan bahwa semua interaksi tersebut berdampak pada proses dan hasil interaksi antarsiswa dan guru terkait dengan pembelajaran.

Pentingnya pendidikan multikultural juga terlihat pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki pengaruh besar terhadap jenjang pendidikan berikutnya. Tahap pada jenjang ini menjadi landasan awal dalam memperoleh wawasan pengetahuan, sikap, dan pengembangan aspek fisik, religius, moral, sosial, dan emosi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural harus dimulai dan ditekankan sejak dini.

Di tingkat SLTP/MTs dan SMA, penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan zaman. Melalui kebijakan, implementasi, dan budaya yang diterapkan maka akan membuat sekolah dapat menjadi wahana yang mempromosikan pendidikan multikultural. Hal tersebut akan menghasilkan karakter yang menghargai keragaman, saling menghormati, kasih sayang, tolong-menolong, dan semangat perdamaian; mengingat keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan etnis di Indonesia.

Mustafida (2017) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan hal tersebut maka penanaman nilai-nilai multikultural dari berbagai sumber seperti agama, Pancasila, dan budaya masyarakat menjadi krusial. Dalam hal ini,

sekolah menjadi lingkungan yang sangat efektif dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bisa dilakukan identifikasi nilai-nilai yang ada dalam lingkungan organisasi sekolah dengan melakukan analisis terhadap konteks sekolah itu sendiri. Zamroni (2016) menyebutkan bahwa konteks sekolah tersebut terdiri dari empat aspek yang saling terkait, yaitu sebagai berikut.

1. Ekologi sekolah yang merujuk pada aspek fisik dan materi seperti tata letak bangunan, kondisi ruang kelas, luas area, dan sejenisnya.
2. Lingkungan sosial yang mengacu pada unsur nonfisik yang berkembang dari karakteristik individu dan kelompok di sekolah yang bisa menciptakan suasana aman, damai, atau sebaliknya.
3. Kultur sekolah yang mencakup kebiasaan, tradisi, dan semboyan yang ada di dalamnya.
4. Sistem sosial yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah.

Zamroni (2016) melihat kultur sekolah sebagai hasil dari interaksi, kebiasaan, dan sistem sosial di antara warga sekolah. Kultur tersebut mencakup keyakinan, nilai-nilai, ritual, tradisi, kebiasaan, norma, dan perilaku yang dipegang bersama oleh seluruh anggota sekolah. Setiap sekolah memiliki kultur unik yang dipengaruhi oleh beragam faktor seperti sejarah, visi misi, nilai-nilai, serta keragaman di antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan; serta perbedaan kultural, sosial, dan ekonomi.

Melalui pemahaman terhadap kultur sekolah akan membuat lebih mudah mengenali nilai-nilai yang menjadi dasar atau landasan bertindak bagi sekolah atau madrasah. Dalam hal ini termasuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Mata Pelajaran PAI di SD/MI

Kurikulum memiliki peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan sebagai panduan bagi guru dalam mengarahkan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengenali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang sedang

berkembang di sebuah lembaga pendidikan maka penting untuk meneliti kurikulum yang diterapkan.

Salah satu kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut merupakan panduan nasional bagi seluruh tingkat pendidikan. Ketika mengaitkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan muatan kurikulum di sekolah dan madrasah, SKL (standar kompetensi lulusan) dan KI (kompetensi inti) dalam Kurikulum 2013 menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagaimana dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Muatan nilai multikultural dalam SKL Kurikulum 2013

SKL merupakan penilaian terhadap kemampuan para lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mustafida (2020: 39) menjelaskan bahwa di tingkat SD/MI, rincian mengenai kompetensi lulusan disusun sebagai berikut.

- a. Dimensi sikap mencakup perilaku yang menunjukkan karakter seorang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan alam; baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain.
- b. Dimensi pengetahuan mengacu pada penguasaan informasi faktual dan konseptual yang didasarkan pada rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Dilakukan dengan pemahaman terhadap aspek kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait dengan fenomena di sekitar lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c. Dimensi keterampilan menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak secara produktif dan kreatif, baik dalam situasi abstrak maupun konkret, sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

2. Muatan nilai multikultural dalam KI Kurikulum 2013

Selain tercantum di SKL, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural juga tersirat dalam KI pada mata pelajaran PAI di berbagai jenjang kelas. KI tidak terikat pada mata pelajaran tertentu dan bervariasi pada tiap jenjang kelas sehingga muatan nilai-nilai multikultural terlihat pada KI di setiap jenjang kelas, bukan hanya pada satu mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, telaah terhadap muatan KI menunjukkan adanya fokus pada pembentukan sikap spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) yang diharapkan dapat siswa capai setelah menyelesaikan pembelajaran di tiap jenjang kelas. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan untuk memperkuat kompetensi tersebut. Dalam upaya membentuk sikap multikultural, perhatian khusus diberikan pada KI-1 dan KI-2 dalam Kurikulum 2013.

Penekanan nilai-nilai multikultural dalam KI kurikulum sekolah dan madrasah dapat diuraikan secara lebih rinci dalam tabel berikut.

Tabel 11.1 Penekanan Nilai Multikultural dalam
KI Kurikulum SD/MI

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Deskripsi
I	KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan guru.	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman, dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, serta saling menghargai peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan).

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Deskripsi
II	KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan guru.	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman, dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan).
III	KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Nilai religius	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga teman, guru, dan tetangga	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) dalam lingkup yang luas, yakni keluarga, teman, guru dan tetangga

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Deskripsi
IV	KI-1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman guru, dan tetangganya.	Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga teman, guru, dan tetangga.	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman, dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) dalam lingkup yang luas yakni keluarga, teman, guru, dan tetangga.
V	KI-1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai peduli sesama, kebersamaan, dan cinta tanah air.	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan yang lebih luas yakni keluarga, teman, guru, tetangga, dan cinta tanah air.

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Deskripsi
VI	KI-1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural.
	KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli sesama, kebersamaan, dan cinta tanah air.	Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan yang lebih luas, yakni keluarga, teman, guru, tetangga, dan cinta tanah air.

Terlihat bahwa KI pada tingkat pendidikan dasar telah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, yang tercermin dalam KI-1 dan KI-2. Ini mengindikasikan bahwa Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Termasuk nilai-nilai keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi terhadap perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, semangat kebersamaan, dan cinta terhadap tanah air.

Bukan hanya pada kurikulum mata pelajaran agama saja yang memuat nilai-nilai multikultural, pada filosofi pengembangan Kurikulum 2013 juga telah memperhatikan keragaman budaya Indonesia sebagai landasan pengembangan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kebanggaan terhadap budaya bangsa, memperluas kapasitas intelektual dan komunikasi, menggalang sikap sosial, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong partisipasi dalam membangun masyarakat dan negara yang lebih baik.

PAI di tingkat SD/MI bertujuan untuk membentuk sikap multikultural pada siswa. Ini termasuk kesadaran budaya, toleransi, penghargaan terhadap identitas budaya, responsif terhadap budaya, dan keterampilan

resolusi konflik. Adapun pada sisi pengetahuan berfokus pada memahami bahasa dan budaya orang lain, menganalisis perilaku budaya, serta memiliki pemahaman perspektif kultural (Suniti, 2014). Ini sejalan dengan pandangan Arifin (2005) yang menekankan pembangunan intelektual, moral, dan keterampilan.

Dengan dasar tersebut, pendidikan multikultural di SD/MI diterapkan melalui nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Mencakup nilai-nilai seperti keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, kerja sama, serta cinta dan kebanggaan pada budaya bangsa Indonesia.

Selain nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam standar kompetensi dan kompetensi inti, nilai-nilai multikultural di sekolah/madrasah juga tercermin dalam prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut menitikberatkan pada hal-hal berikut.

1. Memusatkan perhatian pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan siswa dan lingkungannya.
2. Menyelaraskan keberagaman dan integrasi.
3. Menjadi responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Menjadi relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Merangkul keseluruhan dan kesinambungan.
6. Mendorong pembelajaran sepanjang hayat.
7. Menyelaraskan kepentingan nasional dan lokal.

Mustafida (2019) menambahkan bahwa implementasi kurikulum dilakukan berdasarkan tujuh prinsip pelaksanaan berikut.

1. Memfokuskan pada kemampuan dan kondisi siswa untuk memperoleh kompetensi.
2. Memprioritaskan kelima pilar belajar.
3. Memberikan layanan yang memperbaiki, memperkaya, dan mempercepat sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kondisi siswa.
4. Mewujudkan lingkungan yang penuh penghargaan serta saling menerima, terbuka, dan hangat.
5. Menggunakan pendekatan multistrategi, sumber belajar, teknologi, serta memanfaatkan lingkungan.
6. Menyelaraskan kondisi alam, sosial, budaya, serta kekayaan daerah.

7. Menciptakan keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang tepat antarkelas dan jenis pendidikan.

Pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum PAI di sekolah dan madrasah dipromosikan melalui pengembangan kurikulum dan implementasi prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diarahkan pada kegiatan harian dan program-program khusus di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Hal ini dilakukan melalui interaksi yang penuh penghargaan, saling menerima, serta berdasarkan lingkungan dan kekayaan daerah.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum PAI di sekolah/madrasah meliputi keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, saling percaya, pengertian, serta kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan inti yang harus diinternalisasi dalam proses pendidikan dasar untuk mencapai SKL.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah

Zamroni (2016) menjelaskan kultur sekolah sebagai dimensi sosial nonfisik dari lembaga tersebut yang muncul dan dibentuk oleh keyakinan serta nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas sekolah. Kultur sekolah melibatkan banyak aspek. Termasuk pengaturan jadwal, kurikulum, demografi siswa, kebijakan, serta interaksi di sekolah yang memengaruhi kesan keseluruhan tentang sekolah itu sendiri. Kultur akan memengaruhi cara pembelajaran, penilaian, komunikasi antara semua pihak di sekolah, serta interaksi antara guru.

Seluruh komunitas sekolah berkomitmen untuk membentuk siswa yang berakhlak baik dan berprestasi melalui pengembangan budaya akademik. Mencakup kurikulum nasional dan mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, bahasa, dan IPA. Fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, dan sarana keagamaan juga turut mendukung pengembangan tersebut.

Di lingkungan sekolah juga terdapat norma, aturan, dan nilai bersama yang mengikat para anggota sekolah. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keramahan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari budaya sekolah

yang bertujuan membentuk karakter siswa. Melalui budaya tersebut, diharapkan dapat diserap dengan kuat untuk membentuk karakter siswa.

Untuk memahami budaya akademik yang terbentuk di sekolah dengan jelas, rinci, dan konkret. Adapun langkah awalnya adalah melakukan observasi langsung terhadap dua hal. *Pertama*, kondisi ekologi (lingkungan fisik dan material sekolah). Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan lingkungan multikultural di sekolah maka perlu dilakukan observasi untuk memeriksa lingkungan fisik dan peralatan yang dapat dilihat secara langsung dan dirasakan. Ini meliputi penilaian terhadap bangunan, fasilitas, dan susunan ruang di sekolah. Tata letak bangunan serta struktur gedung juga harus memenuhi standar yang cocok untuk pembelajaran; seperti bangunan yang kuat dan penataan ruang yang memberikan rasa nyaman, keselamatan, kesehatan, keindahan, dan harmoni bagi komunitas sekolah (Mustafida, 2020: 48—49).

Selain itu, lingkungan yang menyediakan atmosfer belajar yang nyaman dan menyegarkan juga penting. Pengaturan fisik ini juga menggambarkan keragaman multikultural, termasuk ukuran bangunan serta fasilitas lainnya. Contohnya, penempatan ruang kelas dan fasilitas lainnya di sekitar bangunan persegi atau penggunaan gedung tiga lantai yang menunjukkan kesan gedung yang teratur dan solid. Posisi halaman dan lapangan olahraga yang dikelilingi oleh pepohonan dan gazebo juga memperlihatkan sisi keakraban dan keindahan.

Selain gedung, pengaturan ruang belajar, dan fasilitas lainnya, keadaan ekologi sekolah multikultural juga tercermin dari layanan pembelajaran lainnya. Misalnya, perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang beragam, bersih, rapi, dan nyaman. Selain itu, laboratorium juga mendukung kebutuhan belajar siswa.

Dalam konteks kultur dan lingkungan sekolah, beberapa aspek penting tercermin dari kondisi fisik dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Misalnya, kantin yang berperan dalam mengatur pola makan siswa dengan aturan ketat terkait kesehatan, serta ruang beribadah yang diberikan kepada semua warga sekolah tanpa memandang agama. Lingkungan fisik juga menunjukkan keberagaman dengan bangunan yang kokoh, fasilitas yang memadai seperti ruang kelas dan pendukung pembelajaran, hingga penataan lingkungan sekolah yang luas, rindang, dan bersih.

Kebersihan, keindahan, keteladanan, dan kebersamaan yang diinternasionalisasi dalam lingkungan belajar akan mencerminkan nilai-nilai multikultural. Lingkungan juga menampilkan penghargaan terhadap prestasi dengan desain bangunan dan penempatan atribut yang menunjukkan pencapaian madrasah sehingga terlihat oleh semua orang yang memasuki area sekolah.

Kedua, lingkungan dan struktur sosial sekolah yang multikultural. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah juga tercermin melalui norma-norma perilaku sehari-hari. Budaya ramah dan sopan santun tercermin dalam cara interaksi antarwarga sekolah serta dalam menyambut tamu dan orang lain di luar lingkungan sekolah.

Tradisi sopan santun tercermin dalam cara siswa berinteraksi dengan guru dan orang yang lebih tua, baik dalam pengucapan salam maupun sikap yang santun dan tenang dalam berkomunikasi. Penghargaan terhadap keragaman juga tercermin dalam kegiatan keagamaan, di mana toleransi terhadap perbedaan cara melaksanakan ibadah dijaga dengan penuh pengertian dan rasa hormat antarwarga sekolah.

Selain keramahan dan sopan santun, aspek multikultural dalam struktur sosial sekolah tercermin dalam tradisi toleransi terhadap keberagaman. Lingkungan sekolah yang multikultural memperlihatkan keharmonisan dalam kegiatan seperti salat berjamaah, di mana perbedaan dalam pelaksanaan ibadah tidak dijadikan hambatan.

Guru dan siswa menghormati perbedaan tersebut sehingga salat berjamaah tetap dilakukan dengan tertib dan penuh pengertian terhadap perbedaan aliran keagamaan yang ada. Misalnya dalam salat berjamaah, imam yang mewakili aliran keagamaan tertentu bisa membaca basmalah dengan keras atau pelan, tanpa menimbulkan perselisihan. Begitu juga dalam kegiatan berzikir bersama setelah salat, semua pihak—terlepas dari aliran keagamaan—turut serta dengan penuh pengertian dan tanpa adanya konflik karena perbedaan tersebut.

Pada konteks sekolah multikultural, nilai kesetaraan dan keadilan juga tercermin dari perlakuan yang sama terhadap semua individu. Terlepas dari perbedaan gender, status sosial, etnis, atau agama. Sekolah menjalankan kebijakan yang memastikan bahwa hak dan peran setiap individu dihargai tanpa diskriminasi. Semua anggota sekolah dianggap setara, meskipun memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda.

Penerapan nilai kesetaraan di sekolah tercermin dalam akses pendidikan yang sama bagi semua siswa, kurikulum yang merata bagi latar belakang yang beragam, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk berkembang sesuai dengan bidang keahliannya tanpa pandang bulu. Penghargaan dan pengakuan atas prestasi tidak memandang status, melainkan kompetensi yang dimiliki individu dari berbagai unsur dalam sekolah.

Selain itu, pengembangan struktur sosial yang humanis menjadi nilai penting dalam pendidikan multikultural. Nilai humanis tercermin dari komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi setiap individu melalui fasilitas pembelajaran yang memadai dan beragam, pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung ekspresi dan aktualisasi diri. Budaya tolong-menolong di sekolah juga menjadi cerminan dari struktur sosial yang ramah, di mana interaksi peduli terhadap sesama menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi nilai multikultural di sekolah.

Ada beberapa aspek lingkungan sosial yang penting dalam membangun struktur sosial multikultural. Salah satunya adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dapat memupuk rasa cinta terhadap negara. Saat seluruh komunitas sekolah memiliki afinitas terhadap negara, maka akan membentuk dasar yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap negara dalam setiap tindakan dan karya yang dilakukan. Nilai cinta terhadap negara tercermin dalam sikap, tindakan, serta wawasan yang menekankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Muslim, 2019).

Di sisi lain, lingkungan sosial yang mendukung struktur multikultural juga dapat dibentuk melalui pengamalan nilai-nilai kesalehan sosial di kalangan siswa. Ini termasuk melalui pembiasaan etika sosial yang baik dan kesadaran akan kepedulian sosial, seperti melalui kegiatan bakti sosial yang menunjukkan rasa syukur terhadap karunia Allah Swt.

Dalam konteks ini, kegiatan seperti amal, berbagi dengan yang membutuhkan, donor darah, serta partisipasi dalam kegiatan kurban saat Iduladha dapat menjadi bagian dari upaya memupuk kesalehan sosial. Penerapan nilai-nilai kekeluargaan juga berperan dalam menciptakan lingkungan multikultural yang sehat. Dukungan orang tua dari latar belakang yang beragam terhadap program-program sekolah menunjukkan keselarasan

dan keserasian di antara mereka sehingga memungkinkan pelaksanaan program sekolah dengan lancar.

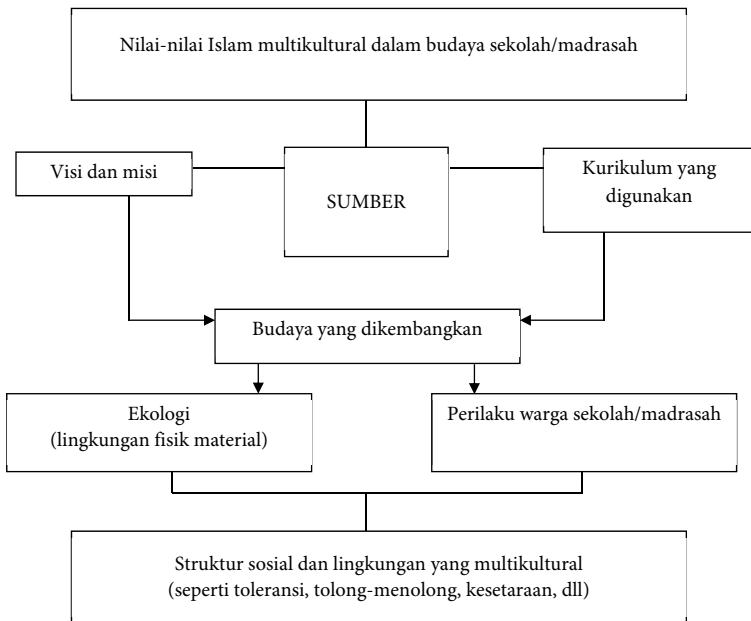
Selain nilai-nilai tersebut, penghargaan terhadap prestasi juga memiliki peran penting dalam membangun budaya multikultural di sekolah. Pemberian penghargaan atas prestasi merupakan wujud apresiasi terhadap usaha keras seluruh anggota sekolah. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menghargai orang-orang yang berhasil.

Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dengan menggunakan empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran serta pembiasaan kultur akademik yang multikultural untuk menciptakan interaksi yang harmonis secara individu dan sosial.

Interaksi tersebut tercermin dalam sikap ramah, saling menghargai, sopan santun, tolong-menolong, kebiasaan memberi dan meminta maaf, serta kebiasaan mengucapkan terima kasih. Tidak adanya rasa iri, kerja sama yang baik, dan komitmen terhadap tanggung jawab masing-masing juga menjadi bukti dari interaksi yang harmonis.

Keragaman di sekolah (baik dari siswa, guru, maupun karyawan) tercermin dalam kurikulum, kebijakan, norma, aturan, nilai, dan program-program sekolah. Lingkungan dan interaksi yang menerima perbedaan akan membantu menciptakan kehidupan bersama yang harmonis di sekolah.

Visi, misi, kurikulum, dan budaya madrasah juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai Islam multikultural. Dapat dilakukan melalui aktivitas kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, program unggulan, proses pembelajaran, pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan. Proses tersebut digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 11.1 Identifikasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah

Sumber: Mustafida (2019)

Gambar tersebut menekankan bahwa lingkungan multikultural di sekolah berasal dari nilai-nilai multikultural yang diambil dari visi dan misi, kurikulum, serta budaya akademik. Aktivitas di sekolah diarahkan agar menjadi kebiasaan dan program yang membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan. Realisasi konsep ini dapat dilakukan dengan mengelola sekolah dari segi fisik dan perilaku sehari-hari serta menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong-royong, saling menghargai, keadilan, cinta negara, dan lainnya (Mustafida, 2020: 56).

Sekolah dan madrasah bisa memperkaya nilai-nilai Islam multikultural dalam tiga bentuk, yaitu keislaman, kecendekiaan, dan keindonesiaan. Nilai keislaman mencakup budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan perilaku akhlak yang menghargai keragaman, serta pengajaran syariat dengan pendekatan moderat. Selain nilai keislaman, sekolah juga perlu mengembangkan nilai kecendekiaan dengan menitikberatkan pada kompetensi pengetahuan, sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan

sesuai standar kompetensi lulusan. Hal ini memungkinkan siswa bersaing di tingkat lokal, regional, dan nasional dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Sementara itu, penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan juga penting untuk mengembangkan pengetahuan dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Nilai-nilai seperti keramahan, sopan santun, serta prestasi dalam agama, sains, teknologi, bahasa, dan budaya merupakan bentuk penghargaan terhadap prestasi yang memperkuat karakter keindonesiaan.



BAB XII

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI PERGURUAN TINGGI

Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Prinsip pengembangan kurikulum menjadi hal penting dan tidak terlupakan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan dan penerima Nobel Perdamaian. Ia menganggap pendidikan bukan hanya kunci kesuksesan individu, tetapi juga kunci perubahan bagi keluarga, masyarakat, bahkan dunia secara luas. Pendidikan menjadi wadah kesadaran diri yang terencana dengan baik, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya, serta membentuk manusia Indonesia yang utuh.

Pendidikan bukan sekadar proses, melainkan suatu perjalanan yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain itu, pentingnya fasilitas dan sarana yang mendukung pendidikan sangatlah krusial. Hanafi (2014) menjelaskan bahwa kurikulum sebagai salah satu dari sarana tersebut akan berperan dalam membantu mencapai tujuan pendidikan yang beragam. Kurikulum menjadi landasan yang mengantarkan menuju pencapaian tujuan dalam konteks pendidikan.

Kurikulum diartikan sebagai rencana pengajaran yang membantu menentukan arah kegiatan pendidikan dengan jelas dan terang secara bahasa. Secara paling mencolok, kurikulum merupakan rangkaian bahan atau mata pelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan (Nata, 2012). Penggunaan konsep kurikulum dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada program pendidikan, melainkan juga berlaku untuk setiap tindakan dalam kehidupan yang memiliki urutan atau rencana tertentu.

Definisi formal kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang menjadi panduan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum juga mencakup serangkaian rencana, aturan, serta pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan isi, tujuan, dan materi pelajaran.

Kurikulum memiliki dua pengertian, yakni pengertian sempit dan luas. Dalam arti sempit, kurikulum merupakan susunan mata pelajaran yang terstruktur sebagai syarat dalam menyelesaikan suatu program pendidikan. Kurikulum akan digunakan sebagai perencanaan dan alat untuk membimbing lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Nata, 2012). Kurikulum mencakup sejumlah mata kuliah yang harus dipelajari untuk memperoleh gelar, termasuk semua mata kuliah yang diajarkan oleh institusi pendidikan tinggi (Maksum, 2015).

Adapun kurikulum dalam arti luas tidak hanya berhubungan dengan rencana mata pelajaran, melainkan segala hal yang benar-benar terjadi dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan tinggi. Dalam hal ini, mencakup pengalaman belajar dari aktivitas di dalam dan di luar kampus (Maksum, 2015).

Dalam ajaran Islam terdapat pengertian kurikulum secara tradisional maupun modern, serta dalam aspek normatif maupun historis-filosofis. Secara normatif, Al-Qur'an menyarankan manusia untuk mempelajari segala hal; baik tertulis maupun alam semesta, serta kehidupan manusia di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam konteks pendidikan tinggi, terjadi perubahan berulang dalam kurikulum. Pada era sekitar tahun 90-an, konsep iptek memiliki posisi yang signifikan dalam diskusi tentang pembangunan; terutama dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pada tahun 1994 dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Isi (KBI) dengan berfokus pada penguasaan

iptek. Lalu sekitar tahun 2002, istilah kompetensi menjadi hal yang populer terkait dengan kualitas lulusan. Hal ini mengakibatkan adopsi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada masa itu (Maksum, 2015).

Pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi memiliki beberapa landasan hukum, di antaranya sebagai berikut.

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Secara umum, berikut prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum PAI.

1. Prinsip relevansi

Relevansi dalam konteks kurikulum menunjukkan hubungan yang dekat antara program pendidikan dengan keadaan aktual. Hal ini mengacu pada keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Suatu kurikulum disebut relevan jika apa yang diperoleh dari pendidikan itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2007).

Dua jenis relevansi dalam kurikulum adalah relevansi ke luar dan ke dalam. Relevansi ke luar berkaitan dengan keterkaitan tujuan, isi, dan proses belajar dalam kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Adapun relevansi ke dalam menyangkut kesesuaian dan keterkaitan yang ada di dalam kurikulum itu sendiri. Termasuk bagaimana komponen-komponen seperti metode pengajaran, evaluasi, isi, dan tujuan saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan dalam kurikulum.

2. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas dalam kurikulum berkaitan dengan sejauh mana pencapaian yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas ini melibatkan dua aspek, yaitu efektivitas pengajaran oleh dosen atau guru dan efektivitas pembelajaran oleh

siswa atau mahasiswa. Dalam hal ini, keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai menjadi fokus penilaian. Faktor utama dalam proses ini adalah peran guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan komponen operasional lainnya yang memengaruhi efektivitas kurikulum.

3. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi dalam kurikulum sering terkait dengan prinsip ekonomi. Tujuannya adalah mencapai hasil maksimal dengan menggunakan sumber daya semaksimal mungkin, seperti biaya, tenaga, waktu, dan modal. Efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar dapat terwujud ketika penggunaan sumber daya untuk pembelajaran dioptimalkan sehingga *output* yang dihasilkan mencapai tingkat maksimal, tetapi tetap dalam batas yang wajar dan rasional.

4. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Prinsip kesinambungan atau kontinuitas dalam pengembangan kurikulum mengacu pada keterkaitan antara program, tingkat pendidikan, dan mata pelajaran. Kontinuitas terlihat pada hubungan antara tingkatan pendidikan yang berbeda, di mana materi yang diajarkan pada level pendidik tertentu sudah disampaikan sebelumnya. Hal ini membantu menghindari tumpang tindih dalam materi pembelajaran. Kontinuitas juga akan mencakup hubungan setiap mata pelajaran, serta menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara berbagai bidang studi dalam pengembangan kurikulum.

5. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan dan meluaskan berbagai program pendidikan serta proses pengajaran. Terdapat dua jenis fleksibilitas yang terlihat dalam konsep ini. *Pertama*, fleksibilitas dalam menentukan program pendidikan yang mengacu pada desain yang memberikan mahasiswa pilihan dalam memilih berbagai program; seperti jurusan, program spesialis, atau program keterampilan berdasarkan minat dan bakat mereka.

Kedua, fleksibilitas dalam proses pengembangan program pengajaran yang memberikan dosen peluang untuk mengembangkan berbagai program pengajaran secara mandiri, tetapi tetap berdasarkan pada

tujuan dan materi ajar dalam kurikulum yang ada. Fleksibilitas ini memungkinkan variasi dalam pendekatan pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi mahasiswa serta dosen untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat.

6. Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya menetapkan tujuan sebelum menentukan materi pengajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menentukan tujuan ini terlebih dahulu, setiap jam pelajaran dan aktivitas pembelajaran dapat diarahkan secara konsisten menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga memastikan konsisten dan kesesuaian dalam proses pembelajaran (Syaodih, 2013).

Adapun Hidayat (2013) menggarisbawahi prinsip integrasi dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar secara horizontal sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman tersebut sebagai satu kesatuan. Pengalaman belajar tidak hanya berdiri sendiri, tetapi bisa diterapkan dalam berbagai bidang lain. Kurikulum diyakini mampu membentuk beragam keterampilan hidup, yang meliputi lebih dari sekadar kemampuan teknis atau keterampilan kerja.

Arifin (2005) menambahkan bahwa dalam menyusun kurikulum ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki materi ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang islami.
2. Tata nilai islami, baik yang intrinsik maupun ekstrinsik, harus menjadi bagian dari kurikulum untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam secara efektif.
3. Kurikulum yang memiliki ciri-ciri Islam harus dilaksanakan melalui metode pendidikan yang islami.
4. Hubungan antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling terkait dan menghasilkan produk yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Keterkaitan yang erat dengan agama, mencakup nilai dan ajarannya.
2. Pendekatan holistik terhadap tujuan dan isi kurikulum.
3. Keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum.
4. Relevansi dengan minat, bakat, kompetensi, dan kebutuhan mahasiswa.
5. Pengelolaan perbedaan individual dalam minat, bakat, kompetensi, masalah, dan kebutuhan mahasiswa.
6. Pengembangan dan dinamika Islam sebagai landasan prinsip, filosofi, dan metode pengajaran.
7. Keterkaitan antara mata pelajaran, aktivitas, dan pengalaman yang terkandung dalam kurikulum.

Tahapan Penyusunan Kurikulum

Pendidikan Tinggi

Dalam tahapan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi, tujuan utama pendidikan di perguruan tinggi adalah membentuk mahasiswa menjadi individu yang berdedikasi tinggi serta memiliki pengetahuan luas, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Sumber daya manusia Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan warga negara lain, serta menciptakan kualitas yang memenuhi standar internasional melalui pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang merekomendasikan lima keterampilan penting abad ke-21, seperti kemampuan beradaptasi komunikasi kompleks, pemecahan masalah yang tidak rutin, manajemen diri, serta pola pikir sistematis (Maksum, 2015).

Pengembangan kurikulum diberikan sepenuhnya pada otonomi universitas. Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memberikan keleluasaan pada perguruan tinggi untuk beroperasi secara mandiri. Tim penyusun kurikulum berasal dari entitas program studi dan asosiasi kurikulum, termasuk asosiasi profesi.

Penyusunan kurikulum dalam kondisi yang ideal akan lebih baik jika melibatkan berbagai pihak terkait, terutama pihak yang akan menjadi pengguna hasil pendidikan tinggi. Tahapan dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mencakup beberapa langkah. *Pertama*, melibatkan

semua pihak terkait. *Kedua*, merujuk pada KKNI (kerangka kualifikasi nasional Indonesia) dan mencapai capaian pembelajaran minimum. *Ketiga*, menyesuaikan kurikulum dengan jenjang pendidikan dari D-1 hingga S-3. *Keempat*, mengintegrasikan keunggulan lokal di daerah tempat pendidikan berada dalam materi kurikulum. *Kelima*, mempertimbangkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Maksum (2015) menjelaskan bahwa dalam penyusunan kurikulum terdapat dua format struktur yang dapat digunakan, yaitu format serial dan paralel. Format serial berfokus pada penyusunan mata kuliah berdasarkan struktur ilmu secara logis. Dimulai dari dasar menuju tingkat yang lebih lanjut, serta menekankan keterhubungan antara mata kuliah dengan konsep prasyarat. Adapun format paralel menyajikan mata kuliah setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Tidak hanya mengikuti pembelajaran semesteran, tetapi juga mengacu pada pencapaian kompetensi—mirip dengan sistem blok.

Selain dua format tersebut, terdapat dua model lain yang relevan: model konkuren dan konsekutif. Model konkuren mengintegrasikan aspek keilmuan dan profesi secara bersamaan dalam penyusunan kurikulum, seperti pada pendidikan tenaga kependidikan. Sementara itu, model konsekutif melibatkan struktur mata kuliah secara berurutan dengan mempertimbangkan perbedaan antara aspek keilmuan dan pedagogik. Dalam model ini, pendidikan dosen direncanakan dengan “pola 4+1”, empat tahun fokus pada keilmuan dan satu tahun pada aspek profesi.

Secara umum, alur penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 12.1 Alur Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Sumber: luk.staff.ugm.ac.id

Kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen resmi dan implementasinya di lapangan adalah fenomena menarik. Meskipun kurikulum sudah dirumuskan secara terperinci dalam dokumen, tetapi sering kali praktiknya jauh dari harapan yang tertera. Pengelola kurikulum, seperti ketua program studi dan dosen, memegang peran krusial dalam mengatasi kesenjangan tersebut.

Hubungan yang kuat antara kepemimpinan akademik dan kualitas dosen memiliki dampak besar terhadap keberhasilan penerapan kurikulum. Artinya, semakin tinggi komitmen ketua program studi dan dosen dalam menerapkan kurikulum maka akan semakin besar juga peluang kesuksesan dalam mencapai tujuan kurikulum tersebut (Maksum, 2015).

Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Tafsir (2013) membedakan antara dua konsep, yaitu pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang islami. Sistem ini terdiri dari berbagai komponen pendukung untuk membentuk sosok muslim yang diinginkan (Muhaimin, 2006).

Walaupun rumusan PAI terkesan sederhana karena hanya menyoroti materi ajar, tetapi sebenarnya lingkupnya sangat luas. Tidak hanya melibatkan ilmu agama, tetapi juga aspek intelektual, keterampilan, emosional, dan sosial. Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, manfaat, tujuan, serta hubungannya dengan pembelajaran telah dibahas dalam Al-Qur'an dan hadis serta dikembangkan secara detail oleh ulama Islam (Nata, 2012).

Hakim dkk. (2020: 88) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dapat dipahami dari tiga definisi. *Pertama*, proses penyusunan kurikulum PAI. *Kedua*, keterkaitan komponen-komponen untuk menciptakan kurikulum PAI yang lebih baik. *Ketiga*, kegiatan perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Penyusunan kurikulum secara teoretis filosofis harus bersandar pada prinsip-prinsip tertentu. S. Nasution menyoroti beberapa prinsip tersebut; termasuk asas filosofis yang menentukan tujuan umum pendidikan, asas sosiologis yang mencocokkan isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, asas organisatoris yang membentuk struktur dan tahapan mata pelajaran, serta asas psikologis yang mengatur pengembangan mahasiswa dan cara penyampaian materi agar mudah dipahami (Nata, 2012). Dalam tinjauan lebih mendalam, kurikulum dapat dibagi menjadi empat bagian: humanistik, teknologis, akademis, dan rekonstruksi sosial dengan fokus dan peran masing-masing.

Toumy al Syaibani (dalam Nata, 2012) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki lima ciri pada kurikulumnya. *Pertama*, fokus pada tujuan agama dan akhlak yang tercermin dalam berbagai aspek seperti tujuan, isi, metode, alat, dan teknik yang bersifat Islam. *Kedua*, cakupan yang luas dan menyeluruh serta memperhatikan pengembangan aspek intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, keseimbangan antara berbagai ilmu yang ada di kurikulum, baik yang bermanfaat secara individual maupun sosial. *Keempat*, keseluruhan mata pelajaran yang diperlukan oleh siswa tersusun secara menyeluruh. *Kelima*, kurikulum yang selalu disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

Dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, salah satu komponennya adalah materi pendidikan. Materi pendidikan merujuk pada semua bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa dalam suatu lembaga pendidikan. Definisi ini menggambarkan materi pendidikan yang dikenal juga

sebagai kurikulum, yang merupakan susunan materi yang disusun secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, pertimbangan yang diperhatikan dari tokoh-tokoh pendidikan Islam terfokus pada beberapa aspek. Ini meliputi aspek keagamaan yang mengacu pada nilai-nilai agama Islam, aspek akhlak mulia yang menitikberatkan pada pengembangan moral dan etika, serta aspek kultural dan kegunaan yang mencakup penyesuaian kurikulum dengan budaya lokal dan aplikabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan kurikulum PAI, baik yang tersurat maupun yang tersirat, ditekankan pada prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya. Jika hal ini tercapai maka para pengembang kurikulum bisa bekerja dengan lebih terarah dan terukur, serta dengan kualitas kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengembangkan kurikulum pada dasarnya melibatkan serangkaian proses seperti identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum.

Hakim dkk. (2020: 95) menyebutkan bahwa dalam teori kurikulum terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan subjek akademik

Pendekatan subjek akademik adalah salah satu pendekatan yang telah lama digunakan dalam pengembangan kurikulum. Dalam pendekatan ini, kurikulum disusun berdasarkan disiplin ilmu secara terpisah dan sistematis. Setiap disiplin ilmu dikelompokkan secara sistematis, berbeda dari pendekatan lain yang mungkin memiliki pengelompokan yang berbeda.

Pendekatan ini menggunakan metode pengembangan kurikulum dengan menentukan terlebih dahulu mata pelajaran yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan yang memadai serta latihan kepada mahasiswa dalam memanfaatkan berbagai ide dan proses penelitian.

2. Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia dengan menciptakan konteks yang lebih manusiawi. Prinsip dasarnya adalah memahami esensi

kemanusiaan dengan dasar teori, filosofi, evaluasi, dan pengembangan kegiatan pendidikan yang mempertinggi harkat manusia.

Kurikulum pendekatan humanistik menonjolkan beberapa ciri. *Pertama*, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran; di mana mereka terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan tanggung jawab bersama. *Kedua*, integrasi melalui interaksi dan integrasi pemikiran serta tindakan dalam kegiatan kelompok. *Ketiga*, relevansi isi pendidikan dengan kebutuhan dan minat siswa yang diambil dari dunia mereka sendiri. *Keempat*, penekanan pada pengembangan kepribadian anak. *Kelima*, tujuan pendidikan yang bertujuan mengembangkan pribadi secara holistik dan sejalan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pendekatan teknologi

Pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum atau program pendidikan memulai prosesnya dengan menganalisis kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai tugas khusus. Teknologi pendidikan memiliki dua model. *Pertama*, aspek *hardware* yang merujuk pada perangkat keras seperti TV, LCD, proyektor, dan lainnya. *Kedua*, aspek *software* yang mencakup cara penyusunan kurikulum secara makro maupun mikro. *Software* di sini merujuk pada teknik penyusunan kurikulum dalam skala besar maupun kecil (Muhaimin, 2004).

Teknologi dalam konteks ini juga mencakup berbagai metode dan alat seperti PPSI (prosedur pengembangan sistem instruksional), pelajaran pemrograman, serta modul-modul pembelajaran. Dalam kerangka Islam, pendidikan diberikan otonomi yang besar kepada penyelenggara untuk mengadopsi berbagai alat dan teknik—selama hal tersebut memiliki manfaat yang signifikan. Jika terdapat bentuk atau model yang memiliki nilai manfaat maka hal itu dapat digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan (Mujib & Mudzakkir, 2006).

4. Pendekatan rekonstruksi sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum dimulai dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebagai titik tolak. Langkah berikutnya adalah memanfaatkan ilmu dan teknologi serta kolaborasi untuk mencari solusi yang akan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Kurikulum dalam pendekatan ini

menekankan isi pembelajaran yang mencakup masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran dalam konteks ini didesain dalam bentuk kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama antarmahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, atau antara dosen dengan sumber-sumber belajar lainnya. Kurikulum atau program pendidikan PAI yang menggunakan pendekatan ini mengambil permasalahan aktual dalam masyarakat sebagai fokus utama. Proses pembelajaran mahasiswa dilakukan melalui penerapan ilmu dan teknologi serta kolaborasi untuk mengatasi masalah menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Dalam hal ini, model pengembangan kurikulum melalui proses kognitif merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas mental individu. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memperkuat keyakinan dalam pemahaman suatu materi. Tidak hanya kemampuan berpikir, tetapi juga keyakinan tersebut dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bidang lainnya. Prinsip-prinsip psikologi kognitif menjadi landasan utama dari model ini dengan menekankan bahwa kekuatan pikiran individu menjadi dasar pengembangan kurikulum yang efektif (Mujib & Mudzakkir, 2006).

Pendekatan Integrasi Materi Multikultural

Khaldun (2000: 371) menjelaskan bahwa integrasi secara etimologi dapat dimaknai sebagai pembauran sampai menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Adapun secara terminologi dapat diartikan sebagai interaksi sosial dua arah, antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas dalam proses berintegrasi (Race, 2011: 19). Adapun Mitchell & Salsbury (dalam Bruce, 1999: 109) memaknai integrasi sebagai sebuah terma multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia.

Dalam konteks integrasi materi multikultural dalam pembelajaran suatu bidang studi di sekolah, Banks & Banks (2010) mengemukakan empat pendekatan integrasi melalui teori "*the content integration approach*". Pendekatan-pendekatan tersebut mempertimbangkan keragaman siswa, lingkungan sosial masyarakat, dan keadaan daerah sebagai bagian dari proses integrasi materi multikultural.

Banks & Banks (2010: 237) menyebutkan bahwa integrasi materi multikultural dalam pembelajaran dapat diterapkan di segala disiplin ilmu, termasuk yang bersifat eksak maupun sosial, bahkan dalam pendidikan agama. Prinsipnya adalah upaya guru dalam memanfaatkan nilai-nilai, tema, prinsip-prinsip, dan contoh-contoh multikultural sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Banks & Banks (2010) juga membagi pendekatan integrasi materi multikultural ke dalam suatu bidang studi menjadi empat tingkat, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan kontribusi (*contribution approach*)

Pendekatan kontribusi merupakan langkah awal yang ditujukan kepada pendidik yang memulai proses integrasi materi multikultural dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini merujuk pada pengakuan serta inklusi unsur-unsur kebudayaan sebagai bagian integral dari materi yang disampaikan dalam pelajaran multikultural. Pendekatan kontribusi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan tema budaya serta praktik keagamaan. Contohnya bisa berupa penggunaan gambar pahlawan, simbol-simbol suku, bahasa, seni tradisional, pengetahuan tentang tradisi, artefak sejarah, hari-hari libur nasional, perayaan budaya, dan hari-hari besar keagamaan.

Semua elemen materi multikultural tersebut memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, tujuan pembelajaran, serta kondisi lokal suatu daerah atau bangsa. Integrasi ini tidak hanya menambahkan dimensi kebudayaan yang lebih luas dalam pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman secara lebih menyeluruh. Dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang beragam di berbagai tempat.

Karakteristik dari kurikulum yang sedang berlaku tidak berubah ketika menggunakan pendekatan ini. Tujuan utamanya adalah mengajarkan siswa/mahasiswa tentang keragaman yang ada dalam masyarakat dan negara mereka sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang menghargai keberagaman tersebut.

2. Pendekatan aditif (*additive approach*)
Dalam implementasi pendekatan aditif pada kurikulum, integrasi tema, konsep, dan perspektif budaya dilakukan tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakter dasar dari kurikulum yang sudah ada. Ini merupakan langkah awal dalam mengubah kurikulum multikultural secara menyeluruh. Pendekatan aditif tidak hanya mencakup kontribusi berupa penambahan materi budaya, tetapi juga melibatkan modul, panduan, dan unit kajian khusus yang melibatkan berbagai aktor seperti sejarawan, penulis, artis, budayawan, dan ilmuwan. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada siswa/mahasiswa tentang perspektif tokoh-tokoh terkait hubungan lintas budaya, baik dalam situasi mayoritas maupun minoritas.
3. Pendekatan transformasi (*transformation approach*)
Pendekatan transformasi dalam pembelajaran multikultural memperlihatkan perbedaan mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Transformasi membutuhkan perubahan total pada kurikulum yang ada untuk menjadikannya kurikulum yang benar-benar multikultural. Pendekatan ini melibatkan penyusunan buku yang mencakup semua aspek perbedaan budaya dalam masyarakat suatu negara. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada siswa/mahasiswa tentang konsep, nilai, tema, isu, dan peristiwa multikultural dari sudut pandang berbagai komunitas budaya yang berbeda.
4. Pendekatan aksi sosial (*social action approach*)
Pendekatan aksi sosial dalam pembelajaran multikultural menempati level tertinggi yang meliputi semua aspek dari pendekatan transformasi. Dalam pendekatan ini, siswa/mahasiswa diajarkan mengenai cara menghadapi dan menanggapi ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan kritik sosial yang dapat mengarah pada perubahan menuju kehidupan masyarakat yang lebih adil.

Adapun Rahman dkk. (2011) mengidentifikasi tiga model integrasi nilai multikultural dalam PAI di dunia pendidikan. *Pertama*, model integrasi langsung dan tidak langsung yang mengacu pada materi PAI yang sudah tercantum dalam silabus. *Kedua*, model integrasi tematik yang melibatkan guru/dosen dalam menyisipkan tema multikultural sebagai bagian dari

pembelajaran PAI. *Ketiga*, model integrasi laboratorium sosial memanfaatkan fasilitas sosial di lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam konteks PAI.



BAB XIII

KESIMPULAN

Negara Indonesia dapat diidentifikasi sebagai suatu entitas yang bersifat pluralistik. Masyarakatnya mencakup beragam suku, agama, dan budaya. Menjaga kesatuan, harmoni, dan kedamaian dalam keragaman ini merupakan misi utama yang diemban oleh masyarakat Indonesia saat ini. Pentingnya mengelola segala bentuk perbedaan dan keragaman dengan baik menjadi landasan kekayaan bersama, yang dapat mendukung pembangunan bangsa dalam semua aspeknya. Hal ini menjadi krusial karena perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi sumber ketegangan dan konflik yang merugikan, terutama bagi generasi muda Indonesia.

Salah satu instrumen pembangunan yang sangat vital adalah pendidikan agama Islam inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, model pendidikan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap saling memahami, saling percaya, saling menghargai, serta saling bekerja sama di antara siswa yang memiliki latar belakang agama, etnis, daerah, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Pentingnya penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini di semua jenjang pendidikan untuk membentuk generasi yang dapat menyatu dalam keragaman dan mendukung harmoni di tengah masyarakat.

Model pembelajaran ini menjadi sangat dibutuhkan dalam membentuk pemahaman dan sikap beragama siswa yang inklusif dan toleran terhadap segala bentuk perbedaan di kelas dan lingkungan sekolah. Pembelajaran agama Islam yang berbasis nilai dan sikap multikultural tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki sikap terbuka dan toleran dalam berinteraksi sosial lintas agama dan lintas budaya selama masa sekolah.

Dengan demikian, klaim kebenaran dan sikap menyalahkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda dapat diminimalisasi sejak dini. Model pendidikan agama Islam ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Harapannya, setiap siswa—di mana pun mereka belajar—dapat tumbuh melalui nuansa pendidikan agama Islam yang inklusif, toleran, dan harmonis terhadap segala bentuk perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinda N, dkk. 2018. “Makalah Teori Pendidikan Multikultural Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pendidikan Multikultural.” Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Banjarmasin.
- Ahmadi IK, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Sekolah Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ambarudin, R. I. 2016. “Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius”. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1).
- Amin, A. M. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, F. 2022. *Perkembangan Peserta Didik*. Sumatera Barat: Cendekia Muslim.
- Anwar, M. F. 2018. “Fenomenologi Dakwah (Dakwah dalam Paradigma Sosial Budaya)”. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2).
- Arifin, M. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Assayuthi, J. 2020. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5(2).
- Bafadhol, I. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).
- Baidhowi. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB-PS, UNM.
- Bakri, M. 2018. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Kota Tua.
- Banks, J. A. & Cherry A. M. B. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Edisi ke-7. USA: Wiley & Sons, Inc.
- Chusner, K., Averil M., & Phillip S. 2015. *Human Diversity in Education (An Intercultural Approach)*. Edisi ke-8. New York: McGraw Hill Education.
- Dawam, A. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Dunkin, M. J. & Bruce J. B. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Wiston.
- Eliyanti, M. 2016. "Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan bahan Ajar". *PEDAGOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Ernawati, E., Iskandar, & Yeyen S. 2022. "Pengaruh Penggunaan Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Dengan Variabel Moderator Kecerdasan Siswa." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(2).
- Faqih, A. 2002. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ghafur, W. A. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Ghazali, A. M. 2009. *Argumen Multikulturalisme: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Ghoni, M. D. 2017. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Malang: PPS Unisma.
- Hakim L, dkk. 2020. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Sleman: Gestalt Media.

- Halim, A. 2022. "Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Hamid, A. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2).
- Hanipah, A. D., Titan N. A., & Dede I. S. 2022. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1).
- Hapsari, N. A., Roeth A. O. N., & Juliana M. S. 2022. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Hasim, M. 2015. "Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2).
- Hepni. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Model Pendidikan di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Hernacki, M (ed.). 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Ikhwan, A. 2019. "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Stawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Iqbal, A. M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasangagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobsen, D. A., Paul E., & Donald K. 2009. *Methods for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartanegara, M. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Konstruksi Holistik*. Jakarta: Penerbit Arasy dan UIN Jakarta Press.
- Kartono, K. & Dali G. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Khaldun, I. 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khotip, A. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Demokratis*. Surabaya: Rima Pustaka.

- Khumaidah. 2008. *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntjojo. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Guepedia.
- Kusuma JW, dkk. 2023. *Strategi Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Mahfud, C. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudi I, dkk. 2022. “Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom.” *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9).
- Maksum, A. 2004. *Paradigma Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ircisod.
- _____. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mashuri, S. 2021. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik”. *Pendidikan Multikultural*, 5(1).
- May, L., Shari C., & Kai W. (eds.). 2001. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan Sinta Carolina & Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Minhaji, M., Ilzam D., & Luluk M. 2020. “Multiculturalisme Education dalam Penguatan Paham Moderasi di Pondok Pesantren”. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2).
- Misrawi, Z. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- _____. 2009. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mitchell, B. M. & Robert E. S. 1999. *Encyclopedia of Multicultural Education*. London: Greenwood Press.
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2002. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustafida, F. 2017. Ideologi Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Islam pada Pendidikan Dasar. Dalam International Conference on Islamic Elementary School Studies, Tema Assesment of Character Building In Elementary School, UIN Maliki Malang.
- _____. 2019. *Model Pendidikan Agama Islam Multikultural (Kajian Etnografi Pembelajaran Agama Islam)*. Malang: Universitas Islam Malang.
- _____. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*. Depok: Rajawali Pers.
- Mustansyir, R. & Misnal M. 2004. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, N. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasri, N. 2022. “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NW Keruak.” *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1).
- Nata, A. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naway, F. A. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nindiati, D. S. 2020. “Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh yang Memandirikan Siswa dan Implikasinya pada Pelayanan Pendidikan.” *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1).
- Novayani, I. 2017. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural.” *Tadrib*, 3(2).
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisus.
- Prabowo, S. L. 2010. Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling. Malang: UIN-Maliki Press.
- Pujiriyanto. 2019. *Modul Pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan (Modul 2 Peran Guru Abad 21)*. Jakarta: Depdikbud.

- Race, R. *Multiculturalism and Education: Comtemporary Issues in Education Studies*. Great Britain: Continuum.
- Rahman A, dkk. 2011. *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK*. Jakarta: PT Kirana Cakra Buana.
- Ritonga, A. R. 2018. "Mendamaikan Keberagaman melalui Penguatan Toleransi dan Kerukunan antar Komunitas Multi Agama". *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 13(1).
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanusi, A. 2015. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shihab, M. Q. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sidi, I. D. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Siswanto. 2013. "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Solichin, M. M. 2013. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Subiyantoro. 2013. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah". *Cakrawala Pendidikan*, 4(3).
- Sunhaji. 2016. "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2).
- Suniti. 2014. "Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural". *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(2).
- Supatminingsih, T., Muhammad H., & Sudirman. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suprayogo, I. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Cet. ke-1. Malang: UIN Maliki Press.
- Sutrisno, T. 2019. *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art of Basic Teaching)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Taliak, J. 2020. *Teori dan Model Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Tambak, S. 2017. “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1).
- Tang M, dkk. 2003. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press.
- Thoyib, M. 2016. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ulya, I. 2016. “Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah”. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Sosial*, 10(1).
- Uno H, dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Ina Publikatama.
- Usman, M. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. 2018. “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1).
- Yahya, M. 2010. “Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural”. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(2).
- Yaqin, A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.



TENTANG PENULIS



Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. lahir di Lombok Timur pada 31 Desember 1973. Ia merantau ke Sulawesi Tengah pada 1993. Kini menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Sulawesi Tengah. Fokus kajiannya pada pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan studi moderasi beragama. Program doktoralnya berfokus pada pendidikan agama Islam multikultural yang diselesaikan di Universitas Islam Malang pada 2020.

Di kampusnya, ia mengajar di program doctoral dan magister pada mata kuliah pendidikan Islam multikultural. Pada program sarjana, ia mengajar mata kuliah Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Islam moderat. Saat ini dipercayakan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu.

Ia telah menulis beberapa buku dengan judul *Pendidikan Islam di Pulau Lombok* (Literasi Nusantara, 2021); *Pemanfaatan Aset Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama* (Literasi Nusantara, 2023); dan *Pembinaan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multi-etnis dan Transmigrasi* (Literasi Nusantara, 2023).

Beberapa tulisan ilmiah juga telah dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi. Di antaranya berjudul *Contestation of Nusantara Islam: Pluralism Reasoning in Building Religious Harmony in the Indonesian Context* (International Journal of Social Science And Human Research, 2022); *Multicultural Leadership of Kyai for Managing Diversity in the Indonesian Context: Spiritual, Intellectual, and Social Integration* (Logos Verlag Berlin-Academic Publications in Science and Humanities, Cultural Management: Science and Education, 2022); *Sakaya: Balia Tradition Transformation in the Kaili Tribe Community of Palu, Central Sulawesi* (el-Harakah Jurnal Budaya Islam, 2022); *Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology* (Edukasia, 2023); dan *The Role of Santri Maghrib Recitation Movement in Islamic Axiology* (Kurdish Studies, 2023).

Selain itu, ia juga menjadi *reviewer* di beberapa jurnal nasional seperti Paedagogia, Jurnal Pendidikan FTIK UIN Datokarama Palu, Jurnal Edu-Religia UNISDA Lamongan, dan Jurnal at-Tamkin Unira Malang. Pada bulan Maret 2023, ia *me-review* naskah pertama pada jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus, yaitu Cogent Art & Humanities dengan judul *A Model of Strengthening Religious Moderation in Countering Radical Understanding and Intolerance of Islamic University Students*. Pada 21 Juli 2023, ia *me-review* naskah kedua yang berjudul *Criticism of Religious Moderation; Between Power Relations and Religious Freedom (Study of Belief in Indonesia)*.



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. dilahirkan pada 17 Desember 1968 di Jembrana, Bali. Ia anak kedua dari sembilan bersaudara dari H. Sulaimi Nur dan Hj. Asmah Suud Nur. Saat ini, ia menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu. Ia juga menjadi Tutor UPBJJ UT-Palu (2004—sekarang).

Pendidikan formal yang ditempuh dimulai dari MI Mujahidin Loloan Barat-Bali (1981), SMPN 1 Bunta (1984), MAN Luwuk (1987), S-1 Prodi PAI IAIN Alauddin Palu (1991), S-2 Prodi Teknologi Pembelajaran UM Malang (2003), S-3 Prodi Teknologi Pembelajaran UM Malang (2014).

Ia pernah menduduki beberapa jabatan penting. Di antaranya yaitu Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu (2006—2010); Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM IAIN Palu (2014—2016); Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Palu (2016—2017); Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister (S-2) IAIN Palu (2017—2020); Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu (2020—2021); dan Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FTIK UIN Datokarama Palu (2022—2023).

Selain itu, ia juga memiliki beberapa pengalaman kerja di beberapa tempat. Di antaranya Asesor Guru PAI (2010—2018); Asesor Dosen UIN Datokarama Palu (2010—2018); dan Asesor BAN Sekolah/Madrasah Provinsi Sulawesi Tengah (2019—2021).

Telah banyak karya tulis ilmiah yang berkolaborasi dengan penulis lain yang telah diterbitkan di jurnal bereputasi. Di antaranya berjudul *Learning Outcomes Differences Through the Application of the Market Place Activity Type of Cooperative Learning Model and the Application of Conventional Learning Models* (International Journal of Contemporary Islamic Education, 2019), berkolaborasi dengan Evita dan Nurdin; *Cerai Paksa dalam Tinjauan Pendidikan Islam di Desa Lakea I Kabupaten Buol* (Jurnal Kolaboratif Sains, 2020), berkolaborasi dengan Nur Afni dan Surni Kadir; *Parents' Motivation in Delivering Their Children to Study at Madrasah Diniyah Awaliyah Alkhairaat* (International Journal of Contemporary Islamic Education, 2021), berkolaborasi Saripah dan Sagaf S. Pettalongi; dan *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0, 2023), berkolaborasi dengan Sa'adatul Fitriah, dan Adawiyah Pettalongi.

Selain itu, ia juga telah menulis beberapa judul buku. Di antaranya berjudul *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi* (Penerbit Sains Jember, 2003); *Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas* (Penerbit Istira' Yogyakarta, 2010); dan *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi* (bersama Saepudin Mashuri, Penerbit Literasi Nusantara, 2023).

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Ringan

ISBN

Desain Kover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 10 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Sedang

ISBN

Desain Kover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 25 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Berat

ISBN

Desain Kover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 50 eksemplar

Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1–2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU SELESAI



literasi nusantara

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku 1.400.000	Paket 5 Buku 1.500.000	Paket 10 Buku 1.850.000
Paket 25 Buku 2.550.000	Paket 50 Buku 3.450.000	Paket 100 Buku 5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Desain Cover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT

Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS

Hemat 25%



BERKUALITAS

Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litrus



Penerbit Litrus



@literasinusantara_



www.penerbitlitrus.co.id